



**IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
MELALUI BUDAYA SAMBUT SISWA  
DI MTs AL-BADRI KALISAT-JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Oleh :**

AS'AD SAMSUL ARIFIN  
NIM: 203206030018

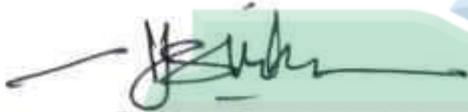
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
JUNI 2024**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA SAMBUT SISWA di MTs AL-BADRI KALISAT-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2023/2024" yang ditulis oleh As'ad Samsul Arifin ini, telah disetujui dan telah diuji dalam forum ujian tesis.

Jember, 13 Juni 2024

Pembimbing I

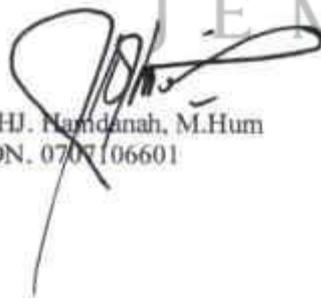


Dr. H. SAIHAN, S.Ag.,M.Pd.I

NIP. 197202172005011001

Jember, 13 Juni 2024

Pembimbing II



Dr. HJ. Hamdanah, M.Hum

NIDN. 0707106601

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI Haji ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Implementasi Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sambut Siswa di MTs Al-Badri Kalisat Jember Tahun Pelajaran 2023/2024" yang ditulis oleh As'ad Samsul Arifin ini, telah dipertahankan di depan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Senin 27 Mei 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan ( M.Pd ).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag.,M.Pd (✓)

NIP. 197210161998031003

2. Anggota :

a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag (✓)

NIP. 196011161992031000

b. Pembimbing I : Dr. H. Saihan, S.Ag.,M.Pd (✓)

NIP. 197202172005011000

c. Pembimbing II : Dr. HJ. Hamdanah, M.Hum (✓)

NIP. 196011161992031000

Jember, 13 Juni 2024

Mengesahkan Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,

Prof. Dr. Moch Choib, S.Ag., M.M

NIP. 197107272002121003



## ABSTRAK

As'ad Samsul Arifin, 2020. Implementasi Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sambut Siswa Di Mts Al-Badri Kalisat Jember Tahun Pelajaran 2023/2024. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing 1: Dr. H. Saihan. S.Ag.,M.Pd.I. Pembimbing II: Dr. Hj. Hamdanah, M.Hum.

Kata Kunci : Penguatan, Budaya Sekolah, Karater Peserta Didik

Pendidikan adalah pembuka pengetahuan bagi peserta didik. Lingkungan sekolah tentu sangat mempengaruhi terhadap pola perilaku peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik, salah satunya dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Maka dari itu karakter peserta didik harus terbangun sejak dini.

Adapun fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana penguatan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat Jember? 2) Bagaimana penguatan karakter religius peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat Jember? 3) Bagaimana penguatan karakter tanggung jawab peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat Jember?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter disiplin, religius, dan tanggung jawab peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs Al- Badri Kalisat Jember pada tahun ajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai *key instrument* dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan data/ verifikasi. Dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi, menggunakan bahan referensi, serta mengadakan *member check*.

Kesimpulan dari penelitian ini yakni, berupa penguatan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs Al-Badri kalisat Jember dibuktikan dengan ketepatan siswa datang ke sekolah yakni sebelum pukul 07.00 dan kesesuaian penggunaan seragam dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah serta kerapian pakaian siswa ketika akan masuk kelas. Selanjutnya penguatan karakter religius berupa bentuk salaman kepada guru sesuai tradisi keislaman dan saling tersenyum ketika bertemu. Kemudian penguatan karakter tanggung jawab peserta didik yakni dapat dilihat dari respon siswa terhadap aturan sekolah, tanggung jawab seorang siswa berupa taat aturan sekolah, taat hukum yang berlaku dan taat sanksi administrasi.



## ABSTRACT

As'ad Samsul Arifin, 2020. Implementation of Strengthening Students' Character Through a Culture of Welcoming Students at Mts Al-Badri Kalisat Jember on Academic Year 2023/2024. Thesis Islamic education study program Postgraduate Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor 1: Dr. H. Saihan. S.Ag.,M.Pd.I. Advisor II: Dr. Hj. Hamdanah, M.Hum.

Keywords: Strengthening, School Culture, Student Character

Education serves as the gateway to knowledge for students. The school environment significantly influences the behaviour patterns of students. One way to shape students' character is by instilling good habits in them from an early age. Therefore, students' character must be developed from an early stage.

This research focuses on: 1) How is the reinforcement of discipline character among students through the culture of welcoming students at MTs Al-Badri Kalisat Jember? 2) How is the reinforcement of religious character among students through the culture of welcoming students at MTs Al-Badri Kalisat Jember? 3) How is the reinforcement of responsibility and character among students through the culture of welcoming students at MTs Al-Badri Kalisat Jember?

This research aims to describe the reinforcement of discipline, religious, and responsible characters among students through the culture of welcoming students at MTs Al-Badri Kalisat Jember in the academic year 2023/2024. This study employs a case study approach with a descriptive qualitative method. The researcher's presence is the crucial instrument, with the research subjects being the school principal, class teachers, and students.

Analysis in this research involves three concurrent activities: data reduction, data presentation, and data verification. Triangulation, reference materials, and member checks are utilized to ensure data validity.

The conclusion of this research is as follows: the reinforcement of disciplined character among students through the culture of welcoming students at MTs Al-Badri Kalisat Jember is evidenced by the punctuality of students arriving at school before 07:00, adherence to the school's uniform regulations, and the neatness of students' attire when entering classrooms. Furthermore, reinforcing religious character includes greeting teachers according to Islamic tradition and smiling when meeting. Lastly, the reinforcement of responsible character among students can be observed in their responses to school rules, adherence to school regulations, compliance with applicable laws, and acceptance of administrative sanctions.



## ملخص البحث

أسعد شمس العارفين، 2024. تنفيذ تعزيز شخصية الطلاب من خلال ثقافة الترحيب بالطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البدرس كاليسات جمبر للعام الدراسي 2024/2023. البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا بقسم إدارة التربية الإسلامية. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (1) الدكتور سيهان الماجستير، و(2) الدكتورة الحاجة حمدنة الماجستير.

### الكلمة الرئيسية: التعزيز، والثقافة المدرسة، وشخصية الطلاب

التربية هو مفتاح العلوم والمعارف للطلاب. كانت بيئة المدرسة بالتأكيد سوف تؤثر تأثيرا كبير على سلوك الطلاب. وفي بناء شخصية الطلاب، فمن الضروري أن يكون هناك تعويد الطلاب على السلوك الحسن. ولذلك يجب أن تبنى شخصية الطلاب منذ الصغر. أما محور هذا البحث هو (1) كيف تعزيز شخصية الانضباط لدى الطلاب من خلال ثقافة الترحيب بالطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البدرس كاليسات جمبر؟ و(2) كيف تعزيز الشخصية الدينية لدى الطلاب من خلال ثقافة الترحيب بالطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البدرس كاليسات جمبر؟ و(3) كيف تعزيز شخصية المسؤولية لدى الطلاب من خلال ثقافة الترحيب بالطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البدرس كاليسات جمبر؟

يهدف هذا البحث إلى وصف تعزيز الانضباط، وتعزيز الشخصية الدينية، وتعزيز شخصية المسؤولية لدى الطلاب من خلال ثقافة الترحيب بالطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البدرس كاليسات جمبر للعام الدراسي 2024/2023. استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي الوصفي من خلال دراسة الحالة. وفي هذا البحث يكون حضور الباحث بصفته أداة رئيسية مع مجتمع البحث من رئيس المدرسة، والمدرس، والطلاب. واستخدم الباحث التحليل في هذا البحث بثلاثة الأنشطة في نفس الوقت، وهي تخفيض البيانات، وعرض البيانات، و التحقق البيانات/الاستنتاج. وأما اختبار صحة البيانات فباستخدام التثليث، واستخدام المواد المرجعية، وإجراء فحص الأعضاء.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: أن تعزيز شخصية الانضباط لدى الطلاب من خلال ثقافة الترحيب بالطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البدرس كاليسات جمبر يتضح من حضور الطلاب إلى المدرسة قبل الساعة السابعة تماما، ومدى ملاءمة ارتداء زي المدرسة مع النظام الذي قررها المدرسة ودقة ملابس الطلاب عند الذهاب إلى الفصل؛ وتعزيز الشخصية الدينية لدى الطلاب من خلال ثقافة الترحيب بالطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية البدرس كاليسات جمبر من تقديم التحية المدرس وفقا للتقاليد الإسلامية وتبادل الابتسامات عند اللقاء؛ وتعزيز شخصية المسؤولية يتضح من استجابة الطلاب لنظام المدرسة، ومسؤولية الطالب هي الامتثال بنظام المدرسة، والقوانين والامتثال للعقوبات الإدارية.

## Kata Pengantar

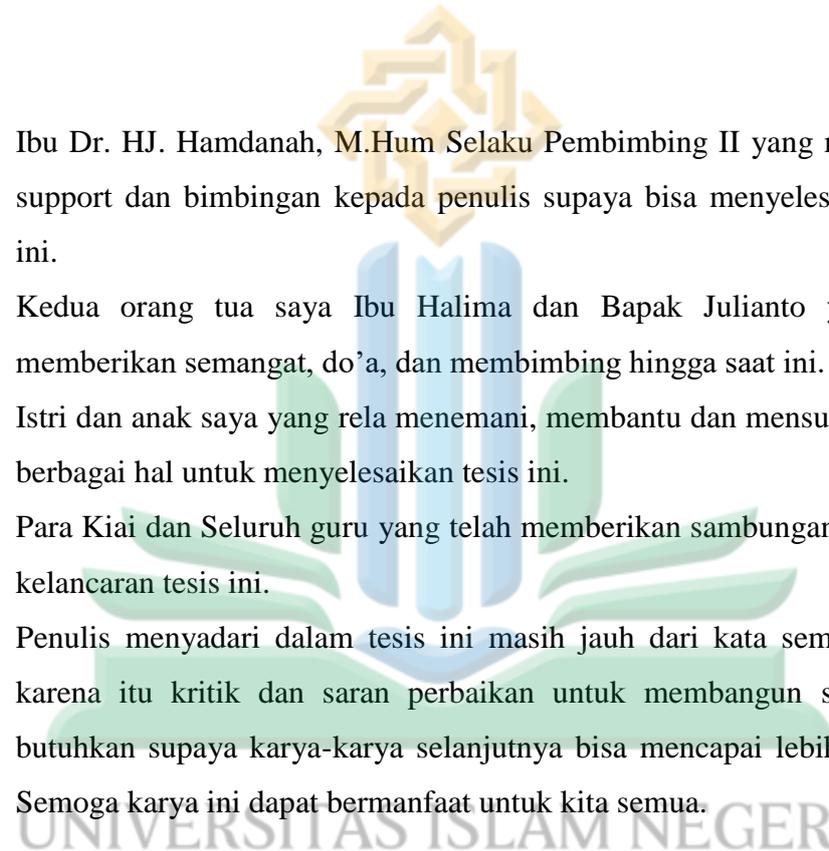
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan juga nikmat sempat untuk selalu berkarya dalam menyelesaikan tesis yang berjudul “Impelementasi Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sambut Siswa di MTs Al-Badri Kalisat-Jember Tahun Pelajaran 2023-2024”.

Tujuan dari penulisan ini ialah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat magister pendidikan agama islam pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember.

Didalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga tulisan ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember selaku pemandu kebijakan Universitas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moch Chotib, M.M, Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember yang telah memberikan banyak perubahan dan kemudahan dalam mengurus administrasi di Pascasarjana.
3. Bapak Dr. H. Abd Muhith, M.Pd.I, Selaku Ka.Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember yang selalu intent berkomunikasi terhadap mahasiswa yang terlantar.
4. Bapak Dr. Aminullah, M.Pd selaku penguji Utama yang telah banyak memberikan masukan dan saran terhadap karya penulis
5. Bapak Dr. H. SAIHAN. S.Ag.,M.Pd.I selaku pembimbing I sekaligus Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember yang selalu sabar dalam membimbing kami dalam jangka waktu yang cukup lama.

- 
6. Ibu Dr. HJ. Hamdanah, M.Hum Selaku Pembimbing II yang memberikan support dan bimbingan kepada penulis supaya bisa menyelesaikan karya ini.
  7. Kedua orang tua saya Ibu Halima dan Bapak Julianto yang selalu memberikan semangat, do'a, dan membimbing hingga saat ini.
  8. Istri dan anak saya yang rela menemani, membantu dan mensupport dalam berbagai hal untuk menyelesaikan tesis ini.
  9. Para Kiai dan Seluruh guru yang telah memberikan sambungan do'a untuk kelancaran tesis ini.

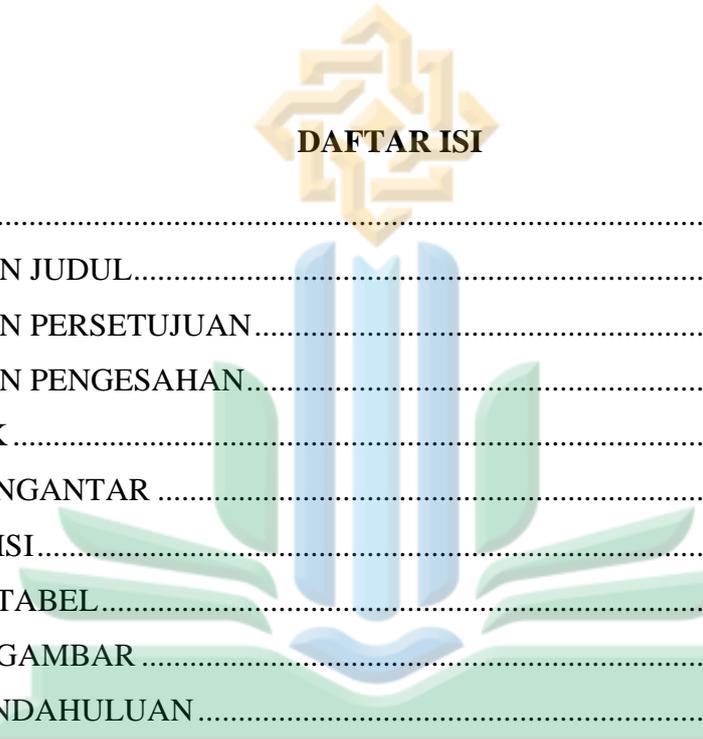
Penulis menyadari dalam tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran perbaikan untuk membangun sangat kami butuhkan supaya karya-karya selanjutnya bisa mencapai lebih baik lagi,. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 13 Juni 2024

Penulis

As'ad Samsul Arifin



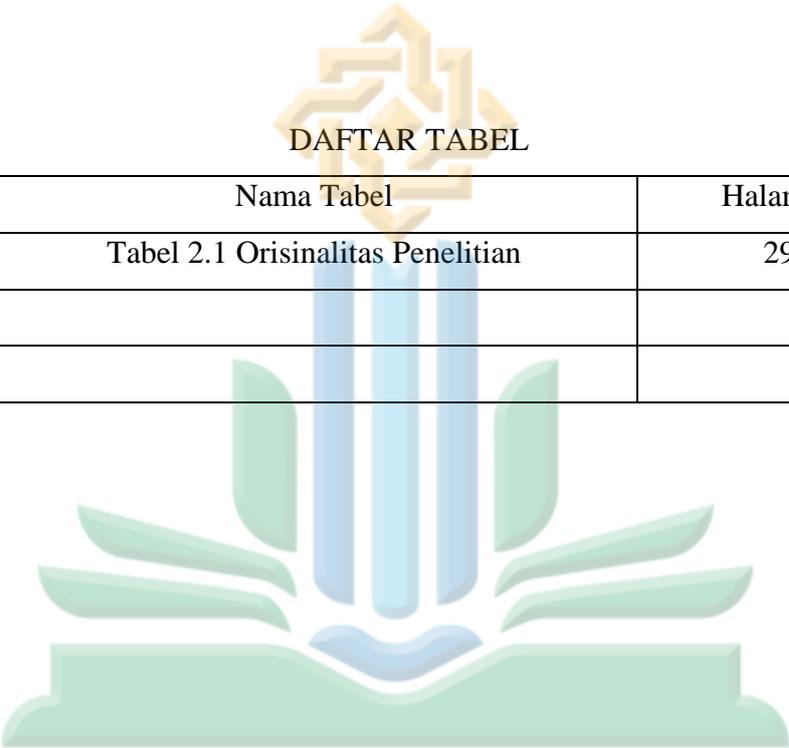
**DAFTAR ISI**

COVER .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	35
1. Penguatan karakter .....	35
2. Peserta didik .....	43
3. Budaya sekolah.....	45
C. Kerangka konseptual.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan penelitian.....	49
B. Lokasi Peneltian .....	51
C. Kehadiran peneliti .....	51
D. Subjek Penelitian.....	52
E. Sumber Data.....	53
F. Teknik Pengumpulan data.....	55

G. Analisis data .....	62
H. Keabsahan data.....	65
I. Tahapan Penelitian .....	67
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>68</b>
A. Paparan Data dan Analisis .....	68
B. Temuan Peneliti .....	78
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>81</b>
A. Implementasi penguatan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sambut siswa .....	81
B. Implementasi penguatan karakter religius peserta didik melalui budaya sambut siswa .....	85
C. Implementasi penguatan karakter tanggung jawab peserta didik melalui budaya sambut siswa.....	89
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1	Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	29



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
1	2.1	Kerangka Konseptual	48
2	3.1	Model Analisis Data	64
3	4.1	Pelaksanaan Budaya Sambut Siswa	70
4	4.2	Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah	73
5	4.3	Wawancara dengan siswa MTs Al-Badri	75
6	4.4	Wawancara dengan Bapak Saiful Badri Wali Kelas VII B	77

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**BABI**  
**PENDAHULUAN**

**A. Konteks Penelitian**

Sistem pendidikan yang diterapkan pada setiap lembaga, Selama ini, secara praktis semua lebih fokus pada pertumbuhan intelektual siswa dan kurang memperhatikan aspek yang sangat mendasar: pengembangan karakter (kebiasaan). Sementara itu, karakter memegang peranan penting dalam menentukan seberapa baik sumber daya manusia. Jika karakter seseorang buruk, bahkan seseorang dengan kapasitas intelektual yang sangat baik pun bisa jadi tidak berharga atau bahkan berbahaya bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diprioritaskan dalam kerangka sistem pendidikan federal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian,” tujuan pendidikan nasional didasarkan pada hal tersebut. memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang berbudi luhur, kesehatan yang baik, pengetahuan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, dan kewarganegaraan

dalam bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>1</sup> Pendidikan karakter jelas dimaksudkan untuk menjadi komponen proses pendidikan kita, menurut Pendidikan Nasional. Bukan hanya sekedar itu didalam undang-undang tersebut sangat jelas bahwa dari adanya pendidikan bisa membentuk watak seseorang atau juga bisa dikatakan menjadi kebiasaan yang sangat mendidik.

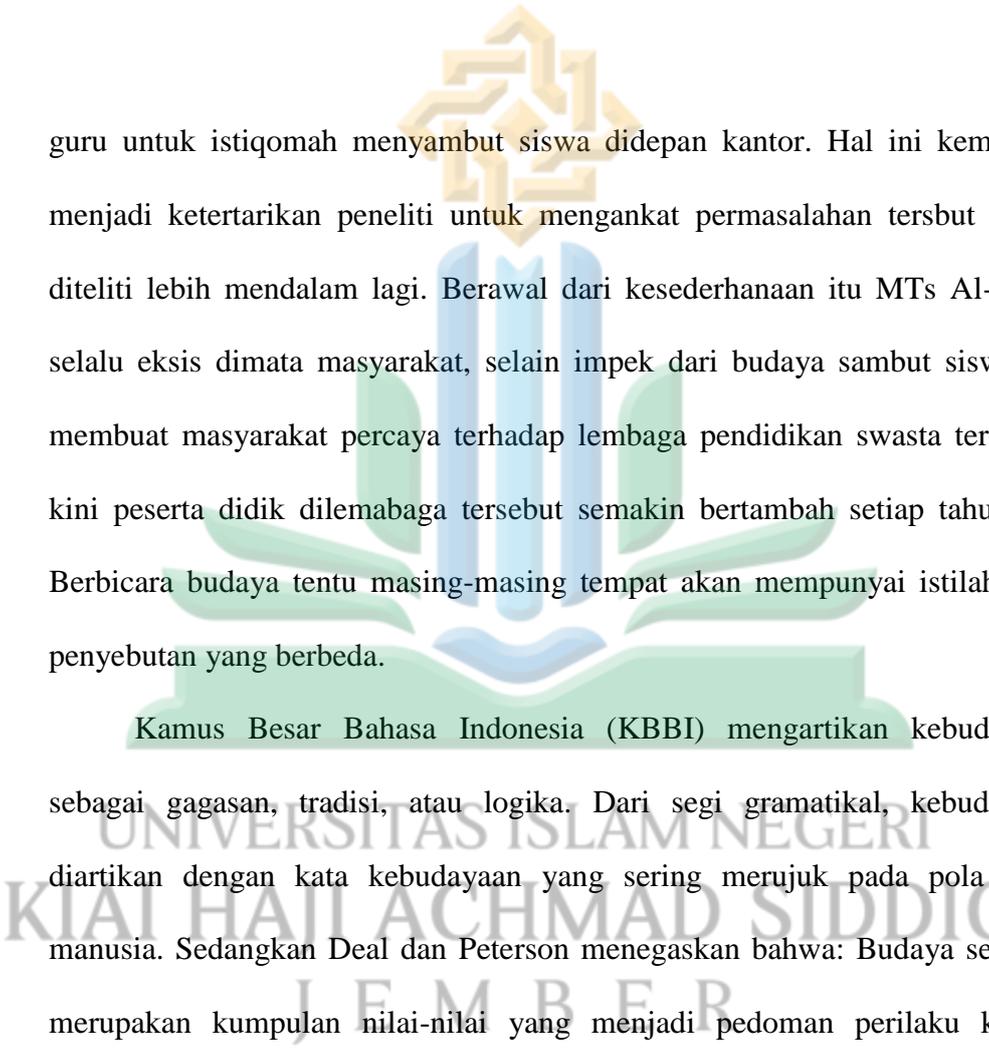
Tujuan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah membina bangsa yang berkebudayaan dengan mengedepankan nilai-nilai agama, integritas, toleransi, kerja keras, kemandirian, kreativitas, rasa ingin tahu, dan semangat. Pemerintah meyakini pendidikan karakter harus diperkuat guna menumbuhkan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta damai, minat membaca, tanggung jawab lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab.<sup>2</sup> Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada 6 September 2017 dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Melalui media yang bernama sekolah ini, siswa akan diberikan pendidikan secara universal. Dalam lingkup pendidikan ini siswa banyak akan menerima pelajaran, baik itu dari pelajaran adab, sopan santun dan juga etika dalam menuntut ilmu. Dari sekian banyak macam pendidikan, terdapat pola didik yang sulit untuk dicerna namun besar sekali manfaatnya yakni salah satunya ialah budaya sambut siswa. Adapun bentuk pelaksanaan dari budaya sambut siswa ini, sangat sederhana sekali, yakni dengan kedisiplinan dewan

---

<sup>1</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter



guru untuk istiqomah menyambut siswa didepan kantor. Hal ini kemudian menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti lebih mendalam lagi. Berawal dari kesederhanaan itu MTs Al-Badri selalu eksis dimata masyarakat, selain impek dari budaya sambut siswa itu membuat masyarakat percaya terhadap lembaga pendidikan swasta tersebut, kini peserta didik dilemabaga tersebut semakin bertambah setiap tahunnya. Berbicara budaya tentu masing-masing tempat akan mempunyai istilah atau penyebutan yang berbeda.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kebudayaan sebagai gagasan, tradisi, atau logika. Dari segi gramatikal, kebudayaan diartikan dengan kata kebudayaan yang sering merujuk pada pola pikir manusia. Sedangkan Deal dan Peterson menegaskan bahwa: Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku kepala sekolah serta dosen, staf, administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah mengacu pada sifat, kepribadian, dan persepsi publik tentang sekolah di komunitas yang lebih luas.<sup>3</sup>

Adapun sistem pendidikan yang melalui budaya ini memberikan efek yang sangat besar kepada siswa. Selain membentuk pribadi yang lebih baik, juga menjaga perilaku siswa untuk tetap taat kepada seorang guru. Nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku anak. Diantara salah satu bentuk dari budaya sambut siswa adalah senyum, salam, sapa dan jabat tangan. Di sini, cara kita mengungkapkan

---

<sup>3</sup> Deal dan Peterson, "Pengembangan Budaya Sekolah", *TARBAWI* Volume 2 No.02, Juli Desember 2016,89.

emosi kepada seseorang adalah dengan seringai. wujud cahaya sunnah dan semacam kebaikan hati yang menawarkan nasehat Allah SWT dalam menghadapi kehidupan.

Selain itu, senyuman menunjukkan standar moral yang tinggi dari seseorang. Selanjutnya, akhlak mulia adalah amalan luar biasa yang kelak akan membawa beban besar di mata Allah SWT. Mengapa? Sebab ketika seseorang diuji oleh Allah SWT, senyuman juga menjadi bukti ketakwaan dan keimanan orang tersebut. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kita telah melakukan amal paling ringan yang diperhitungkan Allah SWT untuk menambah pahala kita jika kita tersenyum di depan saudara-saudara kita.

Sabda Rasulullah SAW dalam kitab terjemah Shohih Bukhori Jilid 6 dijelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْيَسِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً قَالَ أَنَسٌ فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَائِ مِنْ شِدَّةِ جَبَذَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَرِّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَ لَتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَهُ بِعَطَاءٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz Al Uwaisi telah menceritakan kepada Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik dia berkata ; “Saya berjalan bersama Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam, ketika itu beliau mengenakan kain (selimut) Narjan yang tebal ujungnya, lalu ada seorang Arab badui

(dusun) yang menemui beliau. Langsung ditariknya Rasulullah dengan kuat, anas melanjutkan; “Hingga saya melihat permukaan bahu beliau membekas lantaran ujung selimut akibat tarikan Arab badui yang kasar. Arab badui tersebut berkata ; “ Wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu” maka beliau menoleh kepadanya diiringi senyum serta menyuruh salah seorang sahabat untuk memberikan sesuatu kepadanya” (HR. Bukhari: 5624).<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur’an surat An-Naml ayat 19 disebutkan :

فَتَبَسَّ صَاحِغًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ  
وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

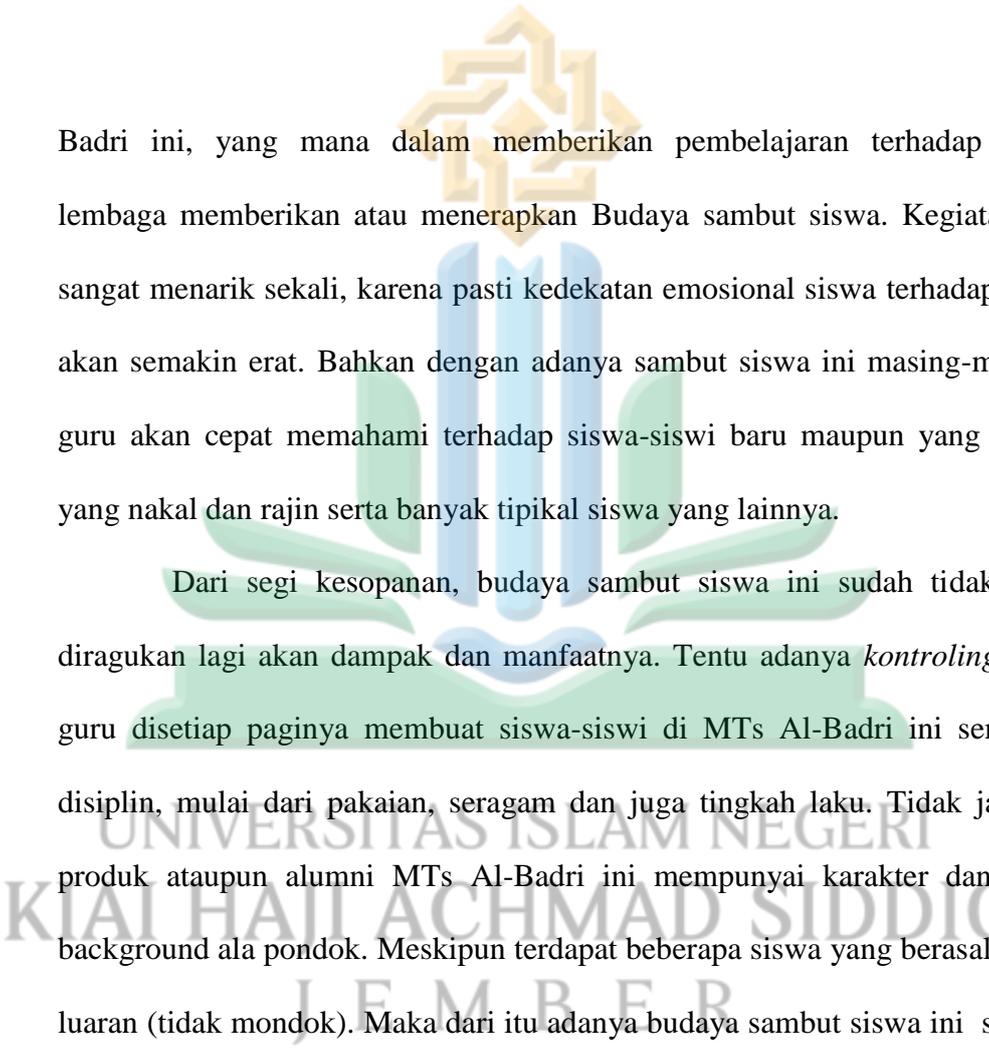
Artinya : Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh (QS. An-Naml: 19).<sup>5</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebenarnya senyum sudah ada kriterianya, seperti yang dicontohkan oleh makna yang ditujukan kepada nabi sulaiman yang mendengarkan perkataan semut yang berbicara. Maka kemudian hal ini juga menjadi bentuk pelajaran terhadap kita dalam beragama, menerapkan nilai-nilai keislaman dengan menerapkan senyum antara satu sama lain. Sehingga bertambah pahala pulalah bagi seseorang yang bersedekah walaupun hanya sekedar senyuman.

Kebanyakan disetiap sekolah hanya memberikan kebiasaan dengan tanda bel baru masuk kelas. Jadi tidak mempunyai ciri khas tersendiri bagi lembaga untuk ditawarkan kepada citra masyarakat. Tidak seperti di MTs Al-

<sup>4</sup> Kitab Terjemah Shahih Bukhari jilid 6 Tahun 2010

<sup>5</sup> Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI



Badri ini, yang mana dalam memberikan pembelajaran terhadap adab lembaga memberikan atau menerapkan Budaya sambut siswa. Kegiatan ini sangat menarik sekali, karena pasti kedekatan emosional siswa terhadap guru akan semakin erat. Bahkan dengan adanya sambut siswa ini masing-masing guru akan cepat memahami terhadap siswa-siswi baru maupun yang lama, yang nakal dan rajin serta banyak tipikal siswa yang lainnya.

Dari segi kesopanan, budaya sambut siswa ini sudah tidak bisa diragukan lagi akan dampak dan manfaatnya. Tentu adanya *kontrolling* oleh guru disetiap paginya membuat siswa-siswi di MTs Al-Badri ini semakin disiplin, mulai dari pakaian, seragam dan juga tingkah laku. Tidak jarang, produk ataupun alumni MTs Al-Badri ini mempunyai karakter dan juga background ala pondok. Meskipun terdapat beberapa siswa yang berasal dari luaran (tidak mondok). Maka dari itu adanya budaya sambut siswa ini sangat penting untuk diteliti dan juga digali seberapa jauh manfaatnya baik di jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Adapun rentetan dari pelaksanaan budaya sambut siswa sendiri yakni siswa datang kesekolah dengan disambut oleh dewan guru yang sudah mendapatkan jadwal piket yang telah ditentukan oleh sekolah. Jadi hal pertama sangat Nampak dari pelaksanaan budaya sambut siswa ini adalah karakter disiplin siswa, baik dari segi kerapian, ketepatan waktu dalam memasuki area sekolah dan juga segi kesopanan tingkah laku. Jadwal masuk sekolah mulai jam 06.00-07.00 WIB. Sebagai seorang guru yang mendapatkan jadwal piket pada hariya maka akan datang lebih pagi dari

jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah, saking disiplinnya guru dalam memberikan contoh tepat waktu bahkan guru datang kadang setengah enam pagi untuk menyambut siswa. Hal ini menjadi perhatian betul terhadap siswa, sehingga secara tidak langsung menjadi pendidikan bagi siswa untuk selalu tepat waktu untuk hadir ke sekolah.

Dari segi karakter religious, budaya sambut siswa sendiri menjadi penopang dalam mendidik siswa di MTs Al-Badri sendiri. Dikatakan demikian dikarenakan output ataupun hasil yang nampak pada siswa sangat signifikan sekali, yang paling menonjol dalam hal religious yakni siswa bandel, dan pemalas pun juga ikut taat dan patuh kepada guru, walaupun kemudian dengan guru baru. Biasanya berdasarkan pengalaman disekolah lain, adanya guru baru juga menjadi ajang untuk siswa dalam membuat gurunya mangkel terhadap siswanya. Nah hal ini tidak berlaku untuk siswa MTs Al-Badri, mereka pun juga mentaati juga menghormati terhadap guru-guru yang ada. Hal ini menunjukkan bahwasanya akhlak siswa dilembaga ini memang betul-betul dibangun oleh gurunya. Tidak terkecuali siswa ketika bertemu entah dilingkungan sekolah, diluar sekolah, pasti siswa akan menyapa guru terlebih dahulu kepada gurunya, entah dalam berbentu salim, senyum, ataupun dengan bentuk sesuai dengan adat atau kebiasaan dilingkungannya, seperti contoh siswa lewat didepan guru dengan membungkukkan badan dengan tangan kebawah. Hal itu bagi kalangan tertentu menjadi sudut pandang bawsanya seorang siswa yang melakukan

kebiasaan sedemikian merupakan siswa yang sopan, tingkah lakunya baik dan berkepribadian baik.

Sedangkan dari segi karakter tanggung jawab, seorang siswa memang dituntut untuk selalu melakukan tanggung jawabnya, baik dalam hal kehadiran, pembelajaran dan juga tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada posisi ini seorang siswa didoktrin untuk selalu tanggungjawab terhadap apa yang dilakukan. Hal ini merupakan sinergitas dari pelaksanaan budaya sambut siswa yang setiap hari dilakukan oleh MTs Al-Badri lakukan. Kebiasaan demikian menjadi daya ingat bagi siswa untuk selalu melakukan sesuatu harus dengan tuntas dan tanggungjawab. Maka dari itu adanya budaya sambut siswa ini menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah lembaga, karena mengingat hari ini sangat minim sekali sekolah yang memperhatikan terhadap pendidikan karakter terhadap siswanya. Maka kemudian dalam penelitian ini kami akan fokuskan pada ketiga karakter tersebut. Karena dengan demikian budaya sambut siswa akan menjadi bahan kajian untuk dipertimbangkan kenapa tidak untuk diterapkan pada lembaga yang lainnya.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penguatan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs. Al- Badri Kalisat Jember Tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana penguatan karakter religius peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs. Al- Badri Kalisat Jember Tahun ajaran 2023/2024?

3. Bagaimana penguatan karakter tanggung jawab peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs. Al- Badri Kalisat Jember Tahun ajaran 2023/2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penguatan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs.Al-Badri
2. Untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs.Al-Badri
3. Untuk mendeskripsikan penguatan karakter tanggungjawab peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs.Al-Badri

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penjabaran dari keseluruhan manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

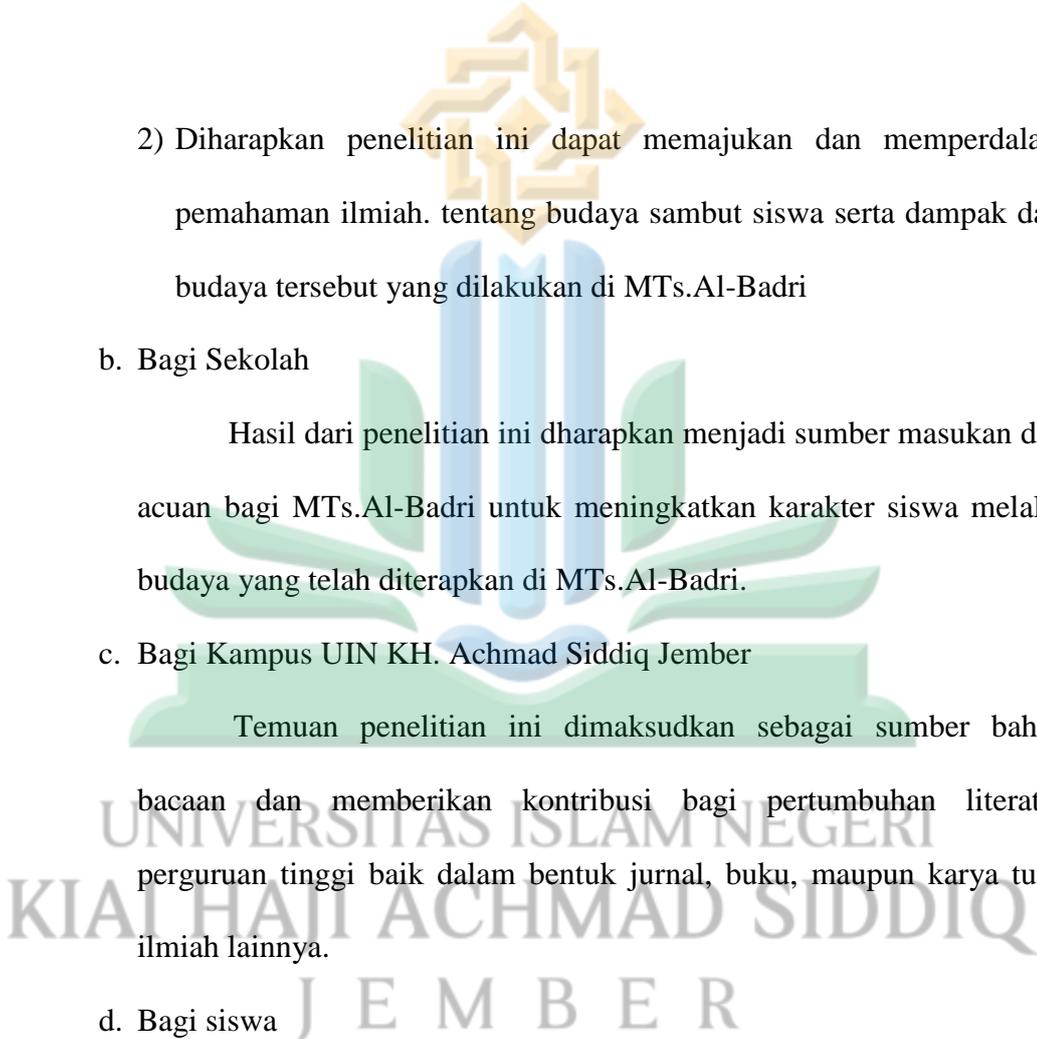
1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menambah informasi dalam bidang pendidikan, khususnya penyempurnaan kurikulum di bidang budaya sekolah, khususnya jabat tangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pencerahan mengenai komposisi karya ilmiah.



2) Diharapkan penelitian ini dapat memajukan dan memperdalam pemahaman ilmiah. tentang budaya sambut siswa serta dampak dari budaya tersebut yang dilakukan di MTs.Al-Badri

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber masukan dan acuan bagi MTs.Al-Badri untuk meningkatkan karakter siswa melalui budaya yang telah diterapkan di MTs.Al-Badri.

c. Bagi Kampus UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Temuan penelitian ini dimaksudkan sebagai sumber bahan bacaan dan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan literatur perguruan tinggi baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun karya tulis ilmiah lainnya.

d. Bagi siswa

Hal ini bertujuan agar anak mampu membudayakan dan meningkatkan kebiasaan berjabat tangan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat luas.

e. Bagi Guru

Sebagai sarana bagi guru untuk memimpin penyempurnaan penanaman pendidikan jabat tangan atau salam kepada siswa agar dapat menjalankan perannya sebagai pengajar dan pendidik secara efektif dan efisien serta mampu menjunjung tinggi lingkungan yang bermanfaat bagi siswanya.

#### f. Bagi Pembaca

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi rujukan ilmiah pada perguruan tinggi khususnya di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat, memperdalam pemahaman, dan menginspirasi pembaca.

### E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas dari judul tersebut, maka peneliti perlu memberikan penegasan kembali supaya pembaca lebih bisa mencerna atas maksud dari peneliti. Adapun rentetannya sebagai berikut :

#### 1. Penguatan Karakter

Penguatan karakter merupakan pendidikan khusus yang dilaksanakan dilingkungan sekolah tepatnya di MTs AL-Badri Kalisat. Adapun tujuan penguatan karakter tidak lain untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik dalam rangka perbaikan dalam hal karakter. Adanya serangkaian penguatan karakter di MTs Al-Badri mulanya bawaan dari pondok pesantren. Sehingga diterapkan pula di lingkungan sekolahnya. Meskipun latar belakang dari peserta didiknya ada yang berasal dari pondok, sekitar sekolah dan juga dari luaran namun tidak menjadi pembeda terhadap pemberlakuan budaya sambut siswa ini. Maka Hal ini yang kemudian membuat ciri khas terhadap pada karakter peserta didik, maka dari itu adanya budaya sambut siswa ini menjadi penguatan karakter tersendiri bagi peserta didik MTs Al-Badri Sehingga tidak heran

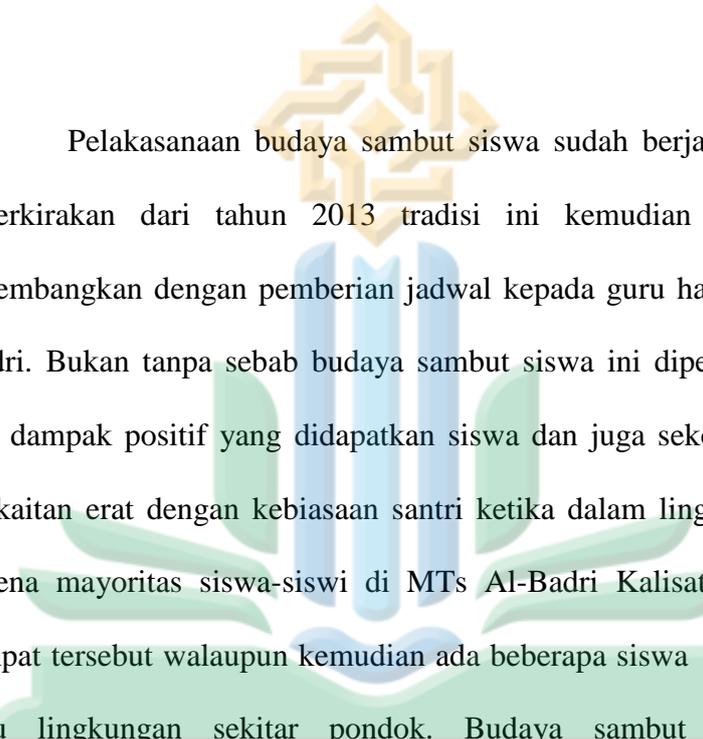
jika peserta didik masuk ke lingkungan sekolah ini dengan keadaan amburadul, baik dari sikap dan kerapiannya. Keluar dari sekolah peserta didik dari MTs Al-Badri ini mampu memberikan progres yang signifikan.

## 2. Peserta didik

Peserta didik ialah individu atau anggota masyarakat yang berusaha untuk tumbuh menjadi anggota masyarakat yang kompeten melalui proses pembelajaran melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Adapun peserta didik yang dimaksud disini adalah seluruh siswa-siswi ataupun santri yang berada atau sekolah di MTs Al-Badri pada tahun pelajaran 2021/2022. Dikatakan peserta didik dikarenakan masih menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Mereka yang hari ini masih menempuh pendidikan, tentu akan menerima penerapan budaya sambut siswa tersebut.

## 3. Budaya Sambut Siswa

Budaya sambut siswa ialah suatu istilah yang berada di MTs Al-Badri Kalisat. Hal itu menjadi julukan dari dewan guru, terutama oleh kepala sekolah ketika ditanyakan terkait budaya sambut siswa. Kegiatan tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh MTs Al-Badri Kalisat. Adapun bentuk budaya sambut siswa ialah mulai dari senyum, salam, sapa, jabat tangan. Model pelaksanaannya pun cukup sistematis dengan adanya jadwal piket untuk menyambut siswa disetiap harinya dengan guru yang berbeda sehingga memang betul mempunyai tanggung jawab sebagai guru untuk datang lebih pagi dari pada muridnya.



Pelaksanaan budaya sambut siswa sudah berjalan cukup lama, diperkirakan dari tahun 2013 tradisi ini kemudian dijalankan dan dikembangkan dengan pemberian jadwal kepada guru harian di MTs Al-Badri. Bukan tanpa sebab budaya sambut siswa ini dipertahankan, tentu ada dampak positif yang didapatkan siswa dan juga sekolah. Budaya ini berkaitan erat dengan kebiasaan santri ketika dalam lingkungan pondok, karena mayoritas siswa-siswi di MTs Al-Badri Kalisat ini mondok di tempat tersebut walaupun kemudian ada beberapa siswa yang dari luaran atau lingkungan sekitar pondok. Budaya sambut siswa tersebut diberlakukan bagi seluruh siswa-siswi MTs Al-Badri tanpa terkecuali.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Alur pembahasan skripsi dari pendahuluan hingga kesimpulan tercakup dalam sistematika pembahasan. Berikut ini adalah pemaparan metodis dari tesis tersebut:<sup>6</sup>

Latar belakang kajian, fokus masalah, tujuan, manfaat, definisi terminologi, metodologi penelitian, dan pembahasan metodologis semuanya dimuat pada bab pertama yang diberi judul Pendahuluan.

Ringkasan penelitian sebelumnya yang berhubungan atau berkaitan dengan pekerjaan peneliti disertakan dalam Bab Dua tinjauan pustaka. Analisis teoritis juga disertakan dalam tinjauan literatur ini.

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2018), 48

Metodologi penelitian dibahas secara rinci pada Bab Tiga beserta pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, serta tempat penelitian, subjek, metode pengumpulan data, validitas, dan tahapan proses penelitian.

Analisis dan penyajian data dibahas pada Bab Empat. Bagian ini membahas mengenai penguraian temuan penelitian dan data sesuai dengan rumusan masalah, meliputi topik-topik seperti mendeskripsikan penelitian secara objektif, menyajikan data, dan menganalisisnya.

Bab ini yang bertujuan untuk membahas analisis data pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya menyambut siswa untuk kemudian diintegrasikan ke dalam kesatuan pengetahuan, dengan memodifikasi teori-teori yang ada, serta menjelaskan implikasi di luar hasil penelitian, adalah pembahasan bab lima. Meliputi berbagai temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab empat.

Menjelang berakhirnya Bab Enam, bagian ini menawarkan kesimpulan dari analisis yang disajikan pada bab sebelumnya serta rekomendasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam studi ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

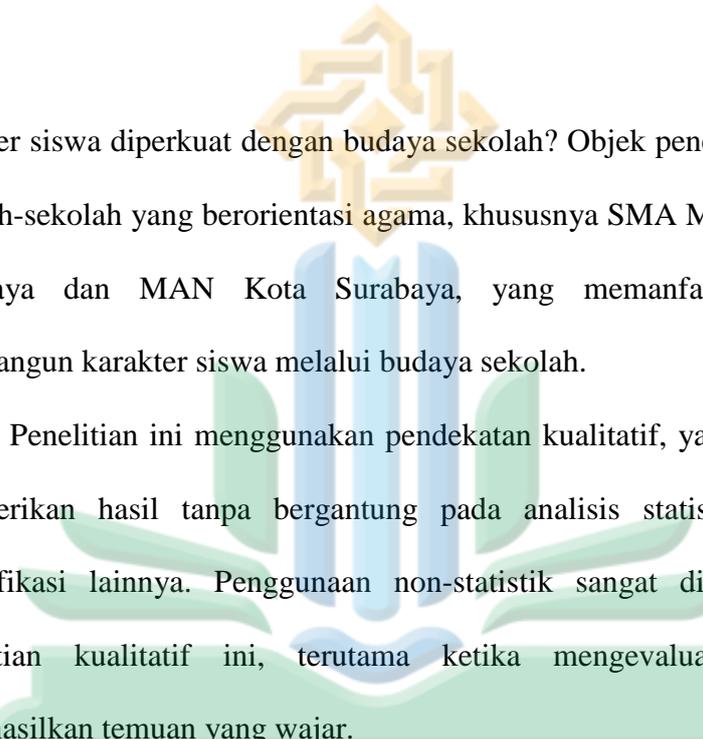
#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sebuah upaya peneliti untuk mencari gambaran umum terkait konteks penelitian yang pernah ada sebelumnya. Kemudian peneliti membandingkan letak perbedaan dan persamaannya terhadap judul yang diangkat oleh peneliti dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Sehingga kajian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan keaslian dari penelitian. Pada bagaian ini dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Nizar Zulmy, “Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MAN Kota Surabaya Dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya”.<sup>7</sup> Tesis ini akan berpusat pada pertanyaan apakah budaya sekolah yang kuat dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter moral siswa. Secara khusus akan dikaji apakah budaya tersebut dapat membantu terciptanya sekolah yang kompetitif, efektif, dan unggul yang pada akhirnya akan menjadi lembaga pendidikan pilihan masyarakat. Bisakah

---

<sup>7</sup> Achmad Nizar Zulmy, “Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Man Kota Surabaya Dan Sma Muhammadiyah 9 Surabaya”, (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya 2019)



karakter siswa diperkuat dengan budaya sekolah? Objek penelitiannya adalah sekolah-sekolah yang berorientasi agama, khususnya SMA Muhammadiyah 9 Surabaya dan MAN Kota Surabaya, yang memanfaatkannya untuk membangun karakter siswa melalui budaya sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu strategi yang memberikan hasil tanpa bergantung pada analisis statistik atau teknik kuantifikasi lainnya. Penggunaan non-statistik sangat ditekankan dalam penelitian kualitatif ini, terutama ketika mengevaluasi data untuk menghasilkan temuan yang wajar.

Temuan penelitian ini menunjukkan kekuatan budaya sekolah dalam membentuk kepribadian siswa, yang pada gilirannya menjadikan institusi tersebut lebih baik dan lebih kompetitif dalam hal analisis faktual, teoritis, dan praktis. Dimensi nilai, serta dimensi filosofi berupa visi, misi, dan tujuan merupakan salah satu ciri budaya sekolah. Dimensi lainnya mencakup aturan, perilaku, dan konvensi. Ciri-ciri budaya ini, jika diteliti lebih dekat, menunjukkan peran penting budaya sekolah dalam mendorong pertumbuhan siswa sebagai manusia. Seperti yang ditunjukkan oleh SMA Muhammadiyah 9 Surabaya dan MAN Kota Surabaya, lembaga pendidikan yang unggul dapat lahir dari budaya berprestasi yang dipupuk oleh karakter yang baik.

Kedua, penelitian Muhammad Ainul Yaqin dengan judul “Penguatan karakter *religious* berbasis kegiatan *ekstrakurikuler furudh al’ainiyah* pada

siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang meliputi: 1) wawancara mendalam; 2) observasi partisipan 3) Pencatatan. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan semuanya termasuk dalam model analisis data interaktif.

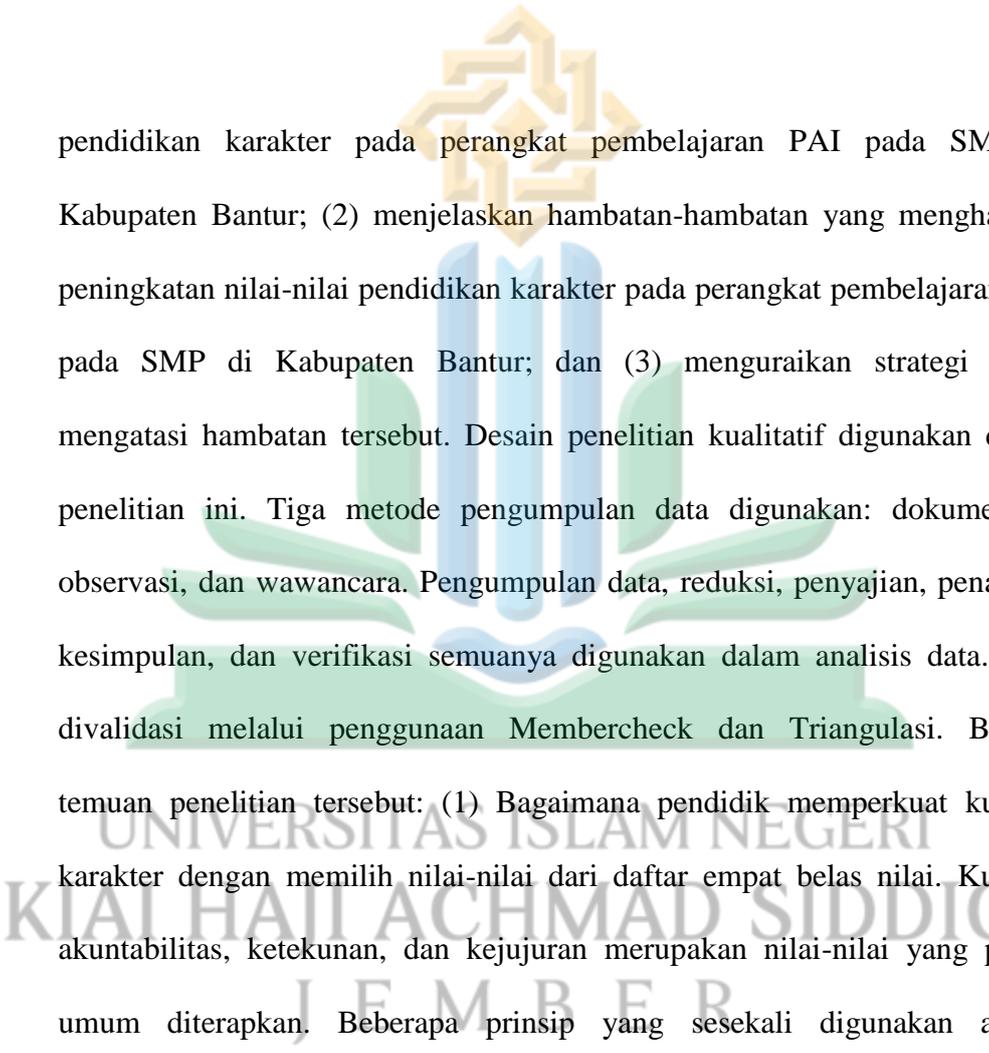
Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1). Latar belakang kegiatan ekstrakurikuler Furudh Al-Ainiyah. (2) Model yang sistemik-integratif menjadi landasan bagi inisiatif perencanaan pendidikan karakter. Memanfaatkan personifikasi, pembiasaan, pengintegrasian kegiatan, program ekstrakurikuler dan intrakurikuler, perilaku keteladanan (role model), dan pengelolaan pengendalian internal melalui buku peraturan dan buku sikap serta pengelolaan pengendalian eksternal melalui kunjungan rumah, strategi pelaksanaannya meliputi: (3) implikasi keluaran yang memiliki pengetahuan akademis dan kesadaran beragama yang unggul, yaitu memiliki kesadaran untuk mewujudkan sikap berilmu, sikap keterampilan sosial, sikap kemandirian, dan sikap keterampilan.

Ketiga, penelitian Diah Andri Astuti dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Bantur”.<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan bagaimana peningkatan nilai-nilai

---

<sup>8</sup> Muhammad Ainul Yaqin dengan judul, “Penguatan karakter religious berbasis kegiatan ekstrakurikuler furudh al’ainiyah pada siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo, (Tesis UIN Maulan Malik Ibrahim Malang, 2017).

<sup>9</sup> Diah Andri Astuti dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Bantur, (Tesis UM Malang, 2013)



pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran PAI pada SMP di Kabupaten Bantul; (2) menjelaskan hambatan-hambatan yang menghambat peningkatan nilai-nilai pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran PAI pada SMP di Kabupaten Bantul; dan (3) menguraikan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Desain penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Pengumpulan data, reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi semuanya digunakan dalam analisis data. Data divalidasi melalui penggunaan Membercheck dan Triangulasi. Berikut temuan penelitian tersebut: (1) Bagaimana pendidik memperkuat kualitas karakter dengan memilih nilai-nilai dari daftar empat belas nilai. Kualitas akuntabilitas, ketekunan, dan kejujuran merupakan nilai-nilai yang paling umum diterapkan. Beberapa prinsip yang sesekali digunakan adalah kesopanan dan fokus, ketekunan, demokrasi, kesopanan, dan minat membaca. Cita-cita kemandirian, cinta kasih, rasa ingin tahu, dan keimanan merupakan contoh karakter yang jarang diterapkan. Strategi pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan silabus semuanya memuat nilai-nilai karakter berikut; (2) tantangan yang terkait dengan penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dengan jumlah siswa yang beragam, keadaan siswa yang tidak terbiasa bekerja sama dalam proyek kelas, rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa, dan tidak adanya dukungan terhadap pendidikan. bahan; (3) cara untuk melewati tantangan dengan mendidik guru agar lebih kreatif, menggunakan berbagai strategi pengajaran sesuai dengan tujuan

pembelajaran, dan memanfaatkan media cetak dan kejadian nyata yang terlihat di lingkungan sekolah sebagai sumber pengajaran. Kesimpulan peneliti menghasilkan rekomendasi sebagai berikut: (1) Guru harus kreatif dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kebutuhan sekolah; (2) Kualitas guru harus terus ditingkatkan; (3) Menyelesaikan prasarana dan sarana sekolah secara progresif untuk memperlancar kegiatan pembelajaran.

Keempat, penelitian dari Mira Purnamasari dengan judul “Penguatan Karakter Kepedulian Sosial Peserta Didik Sebagai Aktualisasi Nilai Pancasila (Studi Kasus di SMP Darul Hikam Bandung)”<sup>10</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penguatan karakter kepedulian sosial siswa akibat diwujudkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif di SMP Darul Hikam Bandung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Salah satu dari lima pilar program, yaitu wakaf buku (gerakan literasi sekolah), telah berhasil digunakan untuk memperkuat komponen kepedulian sosial. Program ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti infaq jumat, amalan menyembelih dan membagikan hewan kurban, saba kampung, pengumpulan sampah, silaturahmi ke panti asuhan, kunjungan ke rumah sosial, sedekah ramadhan, buku kerja sosial online, infaq, bantuan, dan lain-lain. kunjungan bencana; (2) Siswa SMP Darul Hikam Bandung secara rutin dan berkala diikutsertakan dalam kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat

---

<sup>10</sup> mira purnamasari dengan judul “Penguatan Karakter Kepedulian Sosial Peserta Didik Sebagai Aktualisasi Nilai Pancasila (Studi Kasus di SMP Darul Hikam Bandung) (Tesis UPI Bandung, 2019)

karakter kepedulian sosial. (4) Karena kegiatan yang dilakukan merupakan salah satu komponen aktualisasi nilai-nilai Pancasila, maka peningkatan karakter peduli sosial siswa di SMP Darul Hikam Bandung dapat meningkatkan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. (5) Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih kuat pada siswa di SMP Darul Hikam Bandung sangat penting untuk pengembangan budaya dan karakter sekolah.

Kelima, penelitian Yusuf dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 4 Cepiring Kendal”.<sup>11</sup> Permasalahan berikut yang menjadi fokus jawaban penelitian ini: 1) Bagaimana SMPN 4 Cepiring Kendal menyelenggarakan pendidikan multikultural? 2) Bagaimana praktik pembelajaran yang digunakan di SMPN 4 Kendal sesuai dengan kerangka pendidikan multikultural? 3) Bagaimana pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan rasa identitas nasionalnya? Studi lapangan ini menggunakan metodologi kualitatif naturalistik dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/penarikan/verifikasi. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) SMPN 4 Cepiring Kendal melaksanakan pendidikan antar budaya dengan mencampurkan matriks yang berbeda. kegiatan keagamaan seperti merayakan hari besar keagamaan dan kepanduan yang penuh dengan kerjasama, saling menghormati, toleransi, kasih sayang,

---

<sup>11</sup> Yusuf dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 4 Cepiring Kendal (Tesis Universitas Wahid Hasyim, 2018)

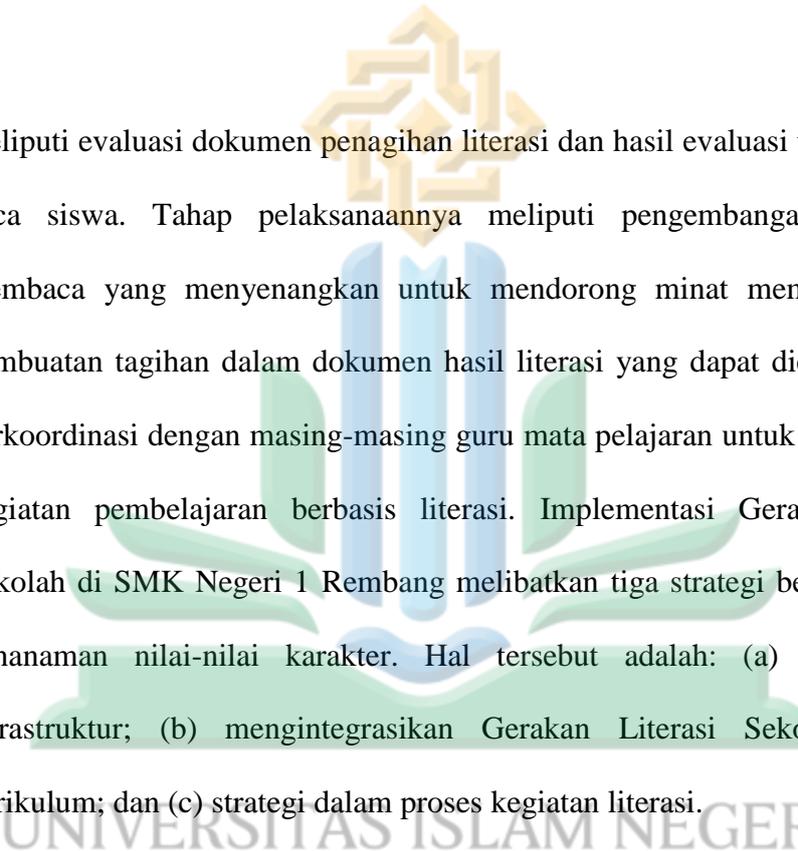
dan empati, serta pengajaran agama islam bersama PPKn dan pengaktifan kegiatan OSIS. 2) Kerangka pendidikan multikultural diikuti untuk menerapkan strategi pembelajaran di SMPN 4 Kendal. Hal ini mencakup penyelenggaraan pembelajaran berbasis multikultural dengan memadukan beberapa disiplin ilmu dari silabus dan RPP atau dengan memasukkan komponen multikultural ke dalam setiap mata pelajaran; Hal ini memungkinkan penerapan proses pembelajaran yang kooperatif dan aktif, yang menumbuhkan kerja sama, empati, kompetisi, dan saling menghormati. dan kasih sayang antar teman sekelas dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak, dan terakhir, menyelesaikan penilaian yang mengutamakan sikap dan perilaku sosial siswa dalam kegiatan sekolah sehari-hari. 3. Guru menyelenggarakan pendidikan multikultural yang berfungsi untuk memantapkan karakter bangsa peserta didik, dengan mengedepankan perasaan dalam pembelajarannya, memberikan contoh sikap saling menghormati dengan sesama pendidik, dan menjadikan peserta didik sebagai satu kesatuan bangsa dan negara. Selain itu, mahasiswa diimbau untuk mengedepankan sikap toleran. dalam kehidupan sehari-hari melalui kursus akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan perjumpaan sehari-hari guna menumbuhkan karakter bangsa yang merangkul keberagaman dengan penuh toleransi, empati, dan persatuan.

Keenam, penelitian dari Muhammad haris Abdulloh dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi

Sekolah Di Smk Negeri 1 Rembang”.<sup>12</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menjelaskan bagaimana Pendidikan Karakter dilaksanakan di SMK Negeri 1 Rembang; 2) menjelaskan bagaimana Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Rembang; dan 3) menjelaskan bagaimana strategi memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk penelitian lapangan. Kepala sekolah, anggota tim Gerakan Literasi Sekolah, dan siswa berperan sebagai informan utama dalam teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Langkah-langkah dalam proses analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Rembang menggunakan multipendekatan, yaitu (a) pendekatan religi, (b) pendekatan filosofis, (c) pendekatan sosiokultural, dan (d) pendekatan saintifik; dilakukan dengan tiga proses yaitu berpikir, berperilaku dan berbuat; dan telah disusun dalam kurikulum khusus yaitu kurikulum soft skill dan memuat sembilan karakter utama yaitu disiplin, jujur, sopan santun, percaya diri, kebersihan, kepemimpinan, tanggung jawab, kerjasama, kemampuan komunikasi, dan kreativitas, 2) Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu (a) tahap persiapan, meliputi: rapat koordinasi, pembentukan Tim GLS, sosialisasi program GLS, dan penyiapan sarana prasarana, (b) Tahap evaluasi (c)

---

<sup>12</sup> Muhammad haris Abdullah dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smk Negeri 1 Rembang, (Tesis IAIN Kudus 2019)



meliputi evaluasi dokumen penagihan literasi dan hasil evaluasi tingkat minat baca siswa. Tahap pelaksanaannya meliputi pengembangan kebiasaan membaca yang menyenangkan untuk mendorong minat membaca siswa, pembuatan tagihan dalam dokumen hasil literasi yang dapat dievaluasi, dan berkoordinasi dengan masing-masing guru mata pelajaran untuk menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis literasi. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang melibatkan tiga strategi berbeda dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal tersebut adalah: (a) pemanfaatan infrastruktur; (b) mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum; dan (c) strategi dalam proses kegiatan literasi.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Sahlan dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran”.<sup>13</sup> Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana degradasi karakter peserta didik yang ditanamkan dalam lingkup lembaga pendidikan. Terjadi aksi tawuran, penyuapan, dan kasus korupsi merupakan dampak dari tercabutnya karakter peserta didik. Hal demikian hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti pada saat ini, yakni terkait hal sederhana yang bersifat non akademik namun manfaatnya sangat besar sekali untuk kehidupan mendatang. Oleh karenanya dalam penelitian Moh. Sahlan ini pendidikan karakter harus mendapatkan perhatian yang serius terhadap karkater peserta didik. Dalam konteks penelitian yang akan dijalani ini, penguatan karakter melalui budaya sambut

---

<sup>13</sup> Moh. Sahlan, .Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Al-Adalah*, Volume 15 No. 2 Desember 2011

siswa kiranya juga harus mendapat sorotan dalam dunia pendidikan, meskipun kegiatannya sederhana namun manfaatnya sangat luas sekali.

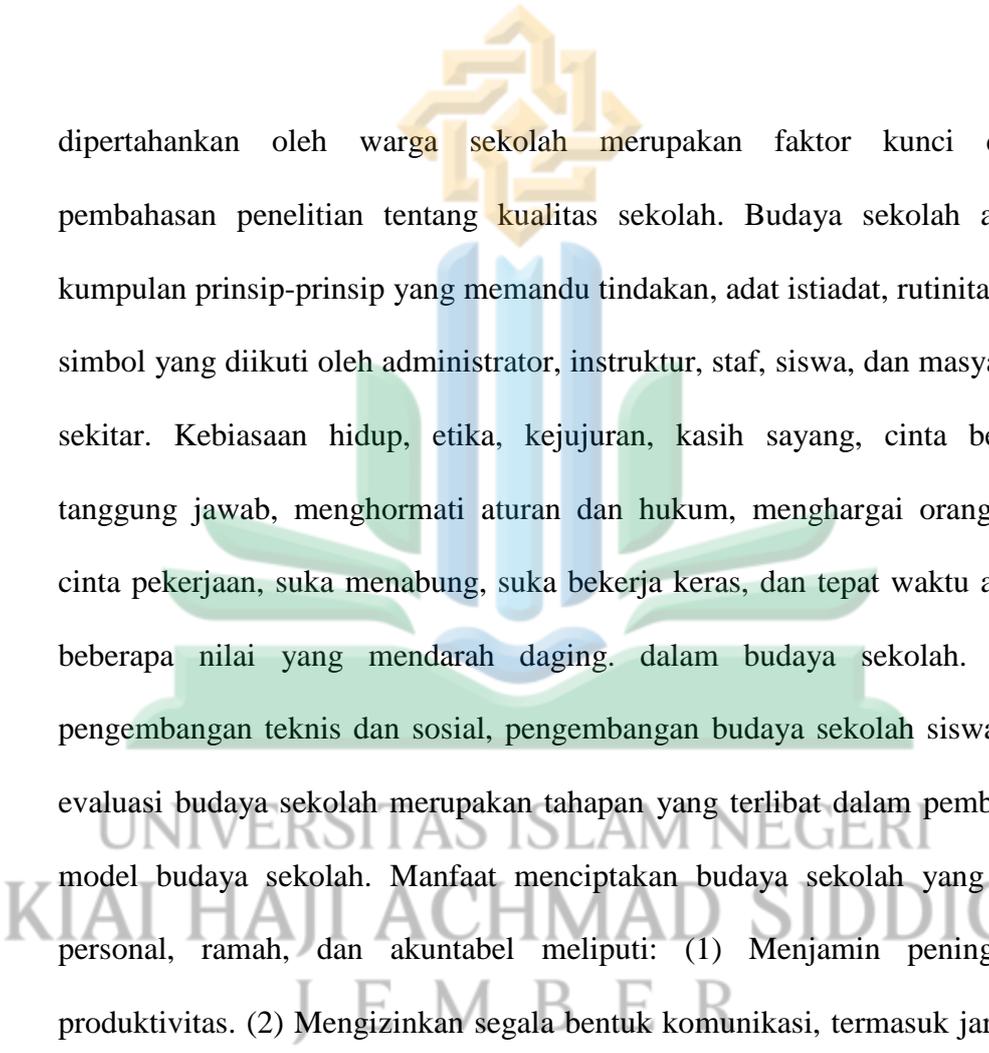
Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh wijayanti dan nur Fatimah dengan judul “Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah”.<sup>14</sup> Perkembangan karakter siswa yang tercakup dalam penelitian ini, meliputi kemampuan bersaing, bermoral, beretika, berperilaku baik, dan bergaul dengan masyarakat. Jika digabungkan, kesuksesan seseorang lebih didasarkan pada kapasitasnya dalam mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill) dibandingkan pada pengetahuan teknis dan bakatnya (hard skill). Berdasarkan penelitian ini, 80 persen kesuksesan ditentukan oleh soft ability dan hanya sekitar 20 persen ditentukan oleh hard talent. Karena soft skill lebih penting daripada hard skill untuk sukses, bahkan orang paling sukses di dunia pun bisa sukses. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan standar pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa. Nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan dikenal dengan istilah karakter. Nilai-nilai ini menunjukkan dirinya sebagai keyakinan, watak, emosi, perkataan, dan perbuatan yang dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat, persyaratan hukum, praktik budaya, dan ajaran agama.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Eva Maryamah dengan judul “Pengembangan Budaya Sekolah”.<sup>15</sup> Budaya yang diciptakan dan

---

<sup>14</sup> Wijayanti dan Nur Fatimah. Aktualisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal An-Nisa' Vol.II No.1 April 2018*

<sup>15</sup> Eva Maryamah. Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi Volume 2 No.2 Juli Desember 2016*



dipertahankan oleh warga sekolah merupakan faktor kunci dalam pembahasan penelitian tentang kualitas sekolah. Budaya sekolah adalah kumpulan prinsip-prinsip yang memandu tindakan, adat istiadat, rutinitas, dan simbol yang diikuti oleh administrator, instruktur, staf, siswa, dan masyarakat sekitar. Kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, cinta belajar, tanggung jawab, menghormati aturan dan hukum, menghargai orang lain, cinta pekerjaan, suka menabung, suka bekerja keras, dan tepat waktu adalah beberapa nilai yang mendarah daging dalam budaya sekolah. Nilai, pengembangan teknis dan sosial, pengembangan budaya sekolah siswa, dan evaluasi budaya sekolah merupakan tahapan yang terlibat dalam pembuatan model budaya sekolah. Manfaat menciptakan budaya sekolah yang kuat, personal, ramah, dan akuntabel meliputi: (1) Menjamin peningkatan produktivitas. (2) Mengizinkan segala bentuk komunikasi, termasuk jaringan horizontal dan vertikal, bersifat terbuka. (3) Transparansi dan keterbukaan yang lebih besar. (4) Menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki yang kuat. (5) Menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persatuan yang semakin kuat. (6) Jika ditemukan kesalahan, dapat segera diperbaiki. (7) Memiliki kemampuan cepat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Merupakan tugas komunitas sekolah untuk menegakkan iklim sekolah yang positif dan sesuai. Budaya sekolah yang efektif diciptakan dan diwujudkan sebagian oleh komunitas sekolah.

Kesepuluh, penelitian dari Laura M. Padilla-Walker dengan judul "Can helping others strengthen teens? Character strengths as mediators

between prosocial behavior and adolescents' internalizing symptoms".<sup>16</sup> *Given the increased incidence of anxiety and depression in adolescents, identifying protective factors against internalizing behaviors during adolescence is a priority for public health. Therefore, the aim of this study was to investigate whether prosocial behavior toward family members and strangers protects against symptoms of depression and anxiety, and whether character traits (i.e., hope, persistence, thankfulness, and self-esteem) modulate this relationship. Technique: 500 US teenagers made up the sample (52% female, 66% European American, and 33% from single-parent households). The current analysis used data from three consecutive annual waves (Mage Time 1 = 13.32). Findings: A longitudinal structural equation model's results showed that character strengths were differently correlated with prosocial behavior toward family members and strangers. Additionally, prosocial behavior toward strangers was found to be indirectly linked to depressive symptoms through self-esteem. All of the data point to the possibility that prosocial behavior and character traits shield adolescents against depressive symptoms during the adolescent years, extending the Developmental Cascades hypothesis. The results are provided with suggestions for further research and intervention initiatives, and they are examined in light of pertinent theory and research.*

Dari penelitian diatas yaitu bagaimana mengidentifikasi faktor protektif terhadap perilaku internalisasi selama masa remaja adalah prioritas kesehatan masyarakat, karena tingkat depresi dan kecemasan meningkat. Maka, penelitian ini bertujuan menguji apakah keterlibatan prososial terhadap orang asing dan anggota keluarga bersifat protektif terhadap gejala depresi dan kecemasan, dan apakah hubungan ini dimediasi oleh penguatan karakter (yaitu, harapan, ketekunan, rasa syukur, dan harga diri). Metode: Sampel terdiri dari 500 remaja AS (52% perempuan; 66% Amerika Eropa; 33% dari keluarga orang tua tunggal). Data di tiga gelombang tahunan berturut-turut digunakan dalam penelitian ini (Waktu Penyihir 1 = 13,32). Hasil dari model persamaan struktural longitudinal mengungkapkan perilaku prososial

<sup>16</sup> Laura M. Padilla-Walker. Can helping others strengthen teens? Character strengths as mediators between prosocial behavior and adolescents' internalizing symptoms. *Journal of Adolescence*. 79 (2020) 70-80

terhadap orang asing dan anggota keluarga secara berbeda terkait dengan kekuatan karakter, dan bahwa perilaku prososial terhadap orang asing secara tidak langsung terkait dengan gejala depresi melalui harga diri. Secara keseluruhan, temuan memperluas model Perkembangan dan menunjukkan bahwa perilaku prososial dan penguatan karakter melindungi terhadap gejala depresi selama periode remaja.

Kesebelas, penelitian dari Eva Imania Eliasa dengan judul *“Increasing Values of Teamwork and Responsibility of The Students Through Games: Integrating Education Character in Lectures”*.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan *People are social beings. Students, who are unquestionably social beings as well, are unable to live alone. To fulfill their learning objective, they require others. Furthermore, because they will require assistance from their friends to support their studies, they will not be able to handle their activities on their own. As students seeking self-actualization, they rely on their peers to complete group projects as a cohesive class or their individual responsibilities as aspiring teachers. Even now, some pupils still seem to be learning on their own. While some students work in groups to complete their assignments, others complete their work alone. Though they can accomplish each learning objective, they differ in importance. Humans are social creatures. Even though they are clearly social creatures, students cannot live alone. They need others in order to achieve their learning objective. They won't be able to manage their activities on their own either because they will need their friends' help to support their studies. As self-actualizing students, they depend on their classmates to do class projects in groups or on them to fulfill individual assignments as future educators. Some students still appear to be learning independently as of right now. Certain students finish their projects in groups, but other students finish their work by themselves. They vary in importance even though they can all achieve the learning objectives.*

Hasil penelitian eva memaparkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Demikian pula siswa, yang tentunya termasuk makhluk sosial juga, tidak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuan belajar mereka. Selain itu, mereka tidak akan dapat mengatur aktivitas

---

<sup>17</sup> Eva Imania Eliasa. Increasing Values of Teamwork and Responsibility of The Students Through Games: Integrating Education Character in Lectures. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 123 (2014) 196 – 203

mereka sendiri, karena mereka akan membutuhkan bantuan dari teman-teman mereka untuk mendukung studi mereka. Sebagai siswa yang ingin mengaktualisasikan diri, mereka membutuhkan teman-temannya

Dalam menyelesaikan tugas secara individu sebagai calon pendidik atau secara kelompok sebagai teman sekelas pada satuan akademiknya. Saat pembelajaran, sebagian siswa masih terlihat individualis. Sementara beberapa siswa bekerja sendiri untuk mengerjakan tugas mereka, ada pula yang berkolaborasi dengan yang lain untuk menyelesaikan tugas. Faktanya, mereka dapat mencapai semua tujuan pembelajaran, meskipun mereka memiliki nilai-nilai yang berbeda. Melakukan banyak tugas dalam kelompok menghasilkan hasil yang unggul dan memiliki nilai yang berbeda. Jenis kegiatan siswa dalam meningkatkan kerjasama dan membangun tanggung jawab yang lebih tinggi adalah permainan. Variasi permainan untuk belajar banyak sekali, namun disini permainan dikembangkan dengan cara tertentu yang memberikan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab di dalamnya. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, nilai kerjasama dan tanggung jawab menjadi salah satu nilai karakter siswa dan dapat diintegrasikan dalam diri siswa melalui permainan. Permainan sederhana dapat meningkatkan kerjasama dan keterampilan sosial anggota; untuk berlatih komunikasi; untuk meningkatkan manajemen emosi; selain itu, hal ini dapat membangun harga diri; untuk meningkatkan kohesi kelompok dan harga diri; dan memperkuat peran anggota kelompok.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Winna Farmawaty (2021). Dengan judul “Konsep pendidikan karakter dalam buku *Educating for Character* Karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan Karakter Religius. Jenis penelitian ini ialah kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan analisis isi (analisis data) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data, sedangkan teknik dokumentasi yang mengumpulkan data dari sumber-sumber yang tercatat adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data. Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui bahwa rasa hormat dan akuntabilitas merupakan dua kategori nilai yang diidentifikasi Thomas Lickona untuk mengembangkan karakter beragama. Penelitian yang akan dilakukan dan penelitian ini sama-sama melihat pada karakter, dimana keduanya dapat diperbandingkan. bagaimana menumbuhkan karakter religius dan teknik dokumentasi. Perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan ialah kepustakaan (*Library Research*) sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini jenis penelitian *Case Study* (Studi Kasus).

Berikut ini, peneliti akan sajikan gambaran umum persamaan dan perbedaan antara beberapa kajian terdahulu di atas dengan penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	Achmad Nizar Zulmy, Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Man Kota Surabaya Dan Sma	Dalam penelitian ini sama-sama memperhatikan terhadap	Pada penelitian ini multikasus sedangkan untuk peneliti	Budaya sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk

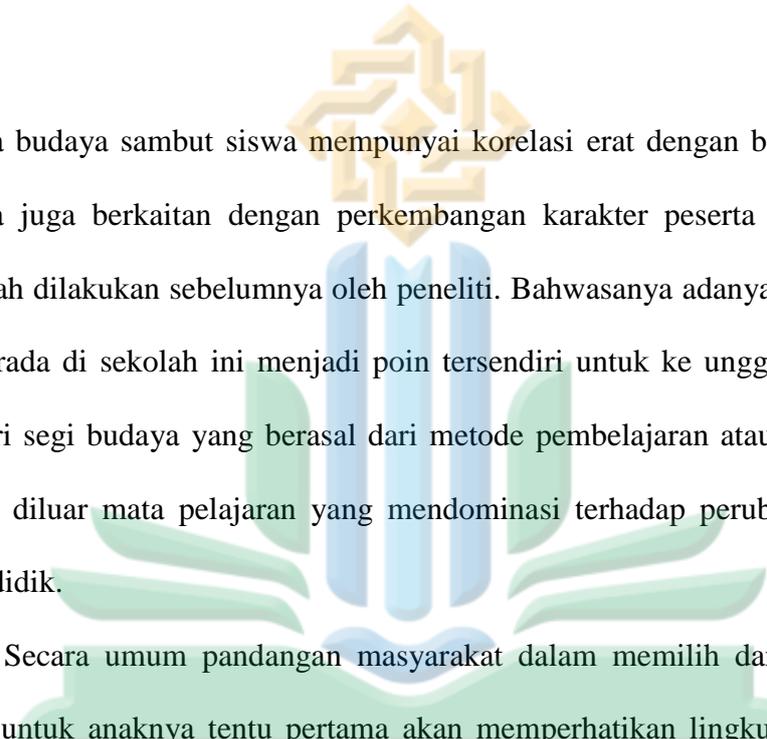
	Muhammadiyah 9 Surabaya	budaya sekolah yang membentuk karkater pesera didik	studi kasus	karakter siswa, sehingga menjadikan sekolah lebih baik dan berdaya saing baik dari segi teori, praktek, maupun analisis faktual.
2	Muhammad Ainul Yaqin, Penguatan karakter religious berbasis kegiatan ekstrakurikuler furudh al'ainiyah pada siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo	Penguatan karakter religius dengan sebuah kegiatan yang biasa dilakukan sekolah	Untuk penelitian terdahulu penguatan karakternya menggunakan ekstrakurikuler sedangkan yang akan diteliti melalui budaya sekolah	Wujud dari memiliki ilmu akademik dan kesadaran beragama yang unggul antara lain adalah menyadari terwujudnya sikap berbasis pengetahuan, berbasis pengetahuan, berbasis sosial, berbasis keterampilan, dan mandiri.
3	Diah Andri Astuti, Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Bantur	Penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik menengah pertama	Perangkat pembelajaran dan budaya sekolah	Guru menggunakan proses seleksi yang mencakup empat belas nilai untuk memperkuat cita-cita karakter. Kualitas akuntabilitas, ketekunan, dan kejujuran merupakan nilai-nilai yang paling umum diterapkan..
4	Mira Purnamasari, Penguatan Karakter Kepedulian Sosial Peserta Didik Sebagai Aktualisasi Nilai Pancasila (Studi Kasus Di Smp Darul Hikam Bandung)	Penguatan karakter peserta didik dan studi kasus	Pada penelitian terdahulu difokuskan kepada penguatan karakter	Salah satu dari lima pilar program kesiswaan yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti infaq Jumat,

			kepedulian sosial	praktik menyembelih dan membagi hewan kurban, serta wakaf buku (gerakan literasi sekolah) terbukti efektif memperkuat karakter kepedulian sosial.
5	Yusuf, Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 4 Cepiring Kendal	Penguatan karakter peserta didik tingkat sekolah menengah pertama	Pendidikan multikultural dan budaya sekolah	instruktur dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa identitas nasional yang lebih kuat dengan menerapkan pembelajaran yang menekankan empati, memberikan contoh pendidikan multikultural melalui sikap saling menghormati, dan memperlakukan siswa dan instruktur sebagai satu komunitas nasional dan negara yang kohesif.
6	Muhammad Haris Abdulloh, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smk Negeri 1rembang	Penguatan karakter melalui kegiatan yang berada di sekolah	Pada peneltian terdahulu objek kajiannya tingkat menengah atas sedangkan yang akan diteliti tingkat menengah pertama	Berdasarkan temuan penelitian, gerakan literasi sekolah bertujuan untuk mengembangkan sembilan karakter utama pada siswa: kerjasama, kepemimpinan, disiplin, kejujuran,

				sopan santun, percaya diri, kebersihan, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kreativitas
7	Moh. Sahlan, Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran	Membahas tentang sebuah pendidikan karakter yang kurang diperhatikan oleh sekolah namun manfaatnya sangat luas sekali	Kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah	pendidikan karakter harus mendapatkan perhatian yang serius terhadap karkater peserta didik
8	Wijayanti dan Nur Fatimah, Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah	Membahas tentang pedidikan karakter disekolah	Untuk yang akan diteliti lebih kepada penguatan karakternya	Berdasarkan penelitian ini, 80 persen kesuksesan ditentukan oleh soft ability dan hanya sekitar 20 persen ditentukan oleh hard talent.
9	Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah	meneliti tentang suatu budaya atau tradisi yang berada di sekolah. Yang mencakup tentang simbol keseharian dalam lembaga pendidikan	Pada penelitian terdahulu dalam jurnal tersebut kegiatan keseharian atau budaya yang berada di sekolah meliputi sifat dan sikap pada peserta didik. Sedangkan yang akan peneliti lakukan ini meliputi kegiatan rutin setiap pagi	(1) memastikan kualitas keluaran lebih tinggi. (2) Mengizinkan segala bentuk komunikasi, termasuk jaringan horizontal dan vertikal, bersifat terbuka. (3) Transparansi dan keterbukaan yang lebih besar.

			yang dilakukan oleh seorang guru yang telah mendapatkan jadwal piket untuk menyambut siswa.	
10	Laura M. Padilla-Walker, Can helping others strengthen teens? Character strengths as mediators between prosocial behavior and adolescents' internalizing symptoms	Penguatan karakter	Penguatan karakter yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan sedangkan yang akan diteliti oleh budaya sambut siswa	Bahwa perilaku prososial dan kekuatan karakter melindungi terhadap gejala depresi selama periode remaja
11	Eva Imania Eliasa, Increasing Values of Teamwork and Responsibility of The Students Through Games: Integrating Education Character in Lectures	Penguatan karakter tanggung jawab pada peserta didik	Tugas sekolah dan kegiatan pembelajaran melalui permainan sedangkan yang akan diteliti fokus di budaya sekolah	Meningkatkan kerjasama dan membangun tanggung jawab yang lebih tinggi
12	Winna Farmawaty, <i>Educating for Character</i> Thomas Lickona untuk menumbuhkan Karakter Religius	Karakter religius	Dalam penelitian ini menggunakan Library Research sedangkan yang akan diteliti menggunakan studi kasus	Rasa hormat dan akuntabilitas adalah dua kategori kualitas yang menurut Thomas Lickona penting untuk mengembangkan karakter religius.

Dalam kajian terdahulu, terdapat beberapa pokok penting untuk kemudian menjadi referensi sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan ini.



Pasalnya budaya sambut siswa mempunyai korelasi erat dengan budaya sekolah sehingga juga berkaitan dengan perkembangan karakter peserta didik. Seperti yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Bahwasanya adanya suatu budaya yang berada di sekolah ini menjadi poin tersendiri untuk ke unggulan lembaga. Baik dari segi budaya yang berasal dari metode pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran yang mendominasi terhadap perubahan karakter peserta didik.

Secara umum pandangan masyarakat dalam memilih dan menentukan sekolah untuk anaknya tentu pertama akan memperhatikan lingkungan sekolah, pergaulan siswa dan juga guru. Ketika dalam pandangan masyarakat terhadap lembaga itu baik maka sebagai orang tua akan tidak ragu lagi untuk menempatkan anaknya bersekolah dilembaga tersebut. Karena dengan adanya perspektif yang baik terhadap lembaga merupakan sebagai bukti bahwa seorang anak bisa dititipkan untuk bersekolah di tempat itu. Selain dari segi peserta didiknya pun yang cukup nampak tingkah laku dan kedisiplinannya.

Salah satu contoh yang menjadi acuan dalam penelitian ini ialah hasil output karakter pada siswa antara sebelum masuk ke lembaga dan juga keluar mengalami perubahan. Hal ini ketika berbicara karakter maka sangat tidak asing bagi kita, bahkan ada yang mengatakan bahwa karakter sudah banyak yang meneliti. Justru dari semakin banyak orang yang meneliti maka objek itu menjadi daya tarik orang banyak untuk kemudian menelitinya.

Adanya perubahan pada peserta didik memang tidak secara jelas tertulis bisa dibaca oleh khalayak umum, namun bisa dilihat dari segi tingkah laku,

kesopanan dan juga kedisiplinan yang terjadi pada siswa. Nah maka kemudian dari ringkasan ini yang menunjukkan bahwasanya orisinalitas dari penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu. Sehingga hal ini menjadi ketertarikan peneliti akan hal yang baru dan penting kiranya untuk diperdalam penelitiannya.

## **B. Kajian Teori**

### **a. Definisi Penguatan Karakter**

Kemampuan memberikan penguatan merupakan salah satu kemampuan mengajar yang mendasar. Kata bahasa Inggris "reinforcement" berarti "penguatan, tentara".<sup>18</sup> Menurut Moh. Uzer Usman

mendefinisikan penguatan sebagai segala jenis respons verbal atau nonverbal yang dimaksudkan untuk mengubah cara guru berperilaku terhadap siswa guna memberikan informasi atau umpan balik kepada siswa atas aktivitas mereka. sebagai cara untuk mengoreksi atau menyemangati seseorang.<sup>19</sup> Pendapat lain juga menjelaskan Menurut

Akbar PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) melalui budaya sekolah dilakukan dengan mengenalkan siswa pada nilai-nilai inti melalui kegiatan yang terencana, insidental, dan teratur. Perilaku siswa sangat ditentukan oleh pembiasaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penataan ekosistem sekolah, adat istiadat, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler; mendukung pengembangan potensi siswa; pembenahan visi, misi, dan branding sekolah; dan menyiapkan kondisi fisik, sosial, dan psikologis

---

<sup>18</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal 475

<sup>19</sup> Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 80

yang diperlukan untuk menumbuhkan iklim sekolah yang positif. Rekonstruksi beberapa kebijakan yang ditujukan pada nilai-nilai primer bagi orang tua, guru, kepala sekolah, siswa, dan personel sekolah lainnya.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Ivan Pavlov Menurut prinsip pengondisian klasik, suatu respons dapat dikembangkan melalui serangkaian proses pelatihan di mana satu stimulus muncul menggantikan rangsangan lainnya. Karena sejarah perkembangan pendekatan ini oleh Pavlov, maka pendekatan ini disebut klasik.<sup>21</sup> Dalam teori pembelajaran behavioristik, stimulus input dan respon output merupakan komponen yang paling krusial. Ini memperjelas situasi di mana asosiasi dapat membangun hubungan antara rangsangan dan respons. Psikologi dan pendidikan adalah dua domain di mana gagasan ini dapat dimanfaatkan. Menurut lembaga pendidikan behavioristik, belajar pada dasarnya adalah penciptaan hubungan antara persepsi yang diperoleh melalui panca indera dan kecenderungan untuk bertindak, atau hubungan antara stimulus dan reaksi.

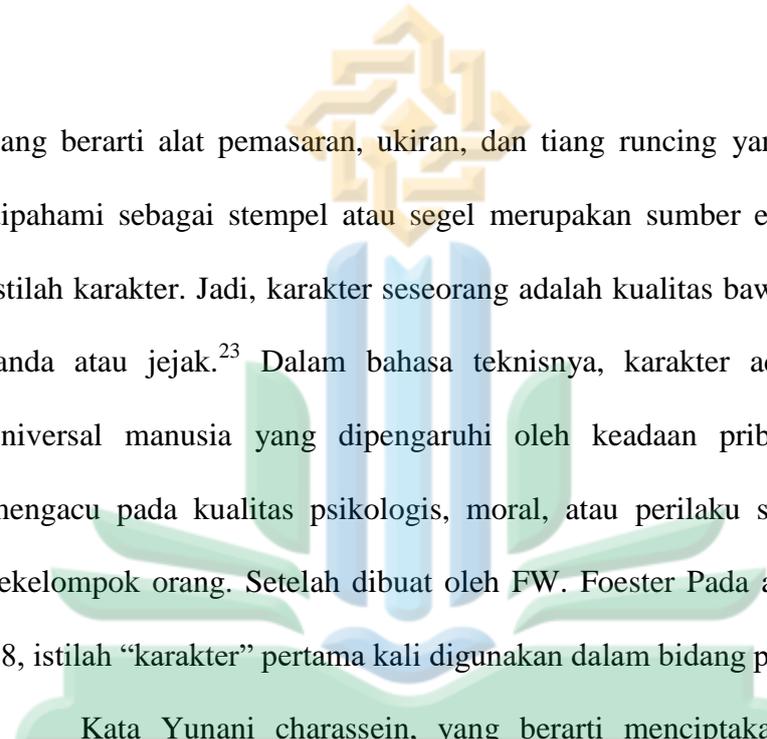
“Campuran yang kompatibel dari semua kebijakan yang diidentifikasi oleh tradisi agama, cerita sastra, orang bijak, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah,” adalah cara Michael Novak mendefinisikan karakter.<sup>22</sup> Kata latin *Kharakter*, *Kharessian*, dan *xharaz*,

---

<sup>20</sup> Akbar, Sa'dun., *Best Practise Pendidikan Karakter SD*. (Malang: UM Press.2016)

<sup>21</sup> Novi Irawan Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. vol I Desember 2016. Hal 73

<sup>22</sup> Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 81



yang berarti alat pemasaran, ukiran, dan tiang runcing yang selanjutnya dipahami sebagai stempel atau segel merupakan sumber etimologis dari istilah karakter. Jadi, karakter seseorang adalah kualitas bawaannya, suatu tanda atau jejak.<sup>23</sup> Dalam bahasa teknisnya, karakter adalah kualitas universal manusia yang dipengaruhi oleh keadaan pribadi. Karakter mengacu pada kualitas psikologis, moral, atau perilaku seseorang atau sekelompok orang. Setelah dibuat oleh FW. Foester Pada akhir abad ke-18, istilah “karakter” pertama kali digunakan dalam bidang pendidikan.<sup>24</sup>

Kata Yunani *charassein*, yang berarti menciptakan tajam atau dalam, dari sinilah kata “karakter” berasal. Karakter menurut kamus Poerwadarminta diartikan sebagai susunan kejiwaan, moralitas, dan sifat pembeda seseorang yang membedakannya dengan orang lain.<sup>25</sup> Sedangkan Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih erat kaitannya dengan akhlak dan mengacu pada spontanitas manusia dalam berperilaku, yaitu perbuatan yang sudah mendarah daging dalam diri manusia hingga tidak memerlukan lagi pemikiran sadar. Pendidikan Islam pada dasarnya berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang bermoral tinggi. Keyakinan Islam menyatakan bahwa iman dan moralitas saling terkait erat. Iman adalah pengakuan yang menyentuh hati. Dengan kata lain, akhlak adalah kegiatan yang saleh; itulah tingkah laku, ucapan, dan sikap yang

---

<sup>23</sup> Wye dalam Musfah, Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal 127

<sup>24</sup> Jamal Ma'mur Asmani, fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudz Antara Konsep dan Implementasi, (Surabaya, Khalista:2007).27

<sup>25</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 11

mengungkapkan keimanan. Akhlak merupakan perwujudan agama berupa perbuatan sadar yang dilakukan hanya karena Allah, sedangkan keimanan bersifat bermakna (abstrak).<sup>26</sup>

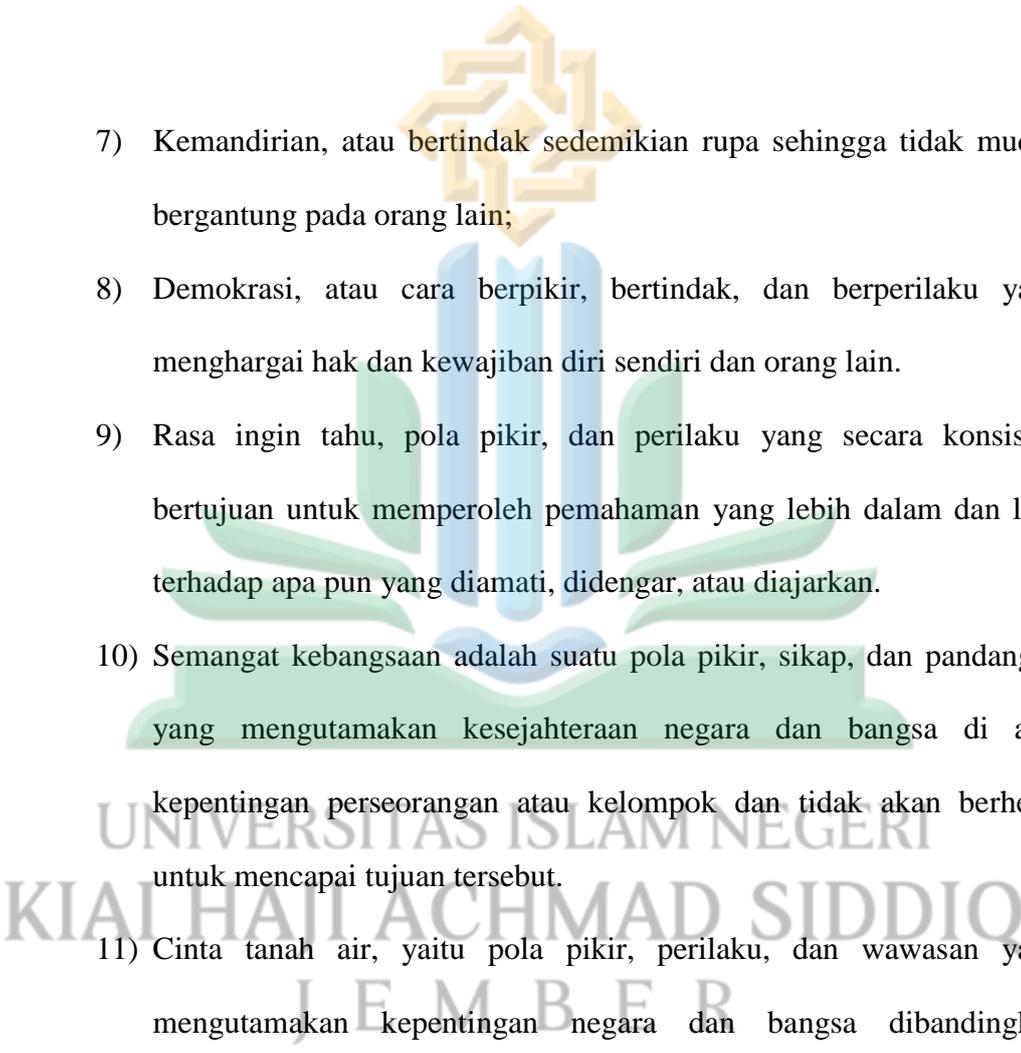
Kemendiknas menyebutkan ada beberapa nilai dalam pengembangan pendidikan karakter, yakni:<sup>27</sup>

- 1) Religius, yaitu mempunyai sikap dan tindakan yang sesuai dengan prinsip agama yang dianutnya, menerima ibadah agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluknya.
- 2) Kejujuran, yaitu perilaku yang berpusat pada upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, keyakinan, dan perilaku yang menghormati perbedaan agama, suku, serta keyakinan, perilaku, dan sikap orang yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, atau bertindak sedemikian rupa sehingga menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan perundang-undangan;
- 5) Ketekunan, atau bertindak dengan tujuan tulus untuk sukses, profesional, dan pantang menyerah;
- 6) Kreativitas, atau berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga menciptakan metode atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada;

---

<sup>26</sup> Muhammad, *Pendidikan diAlaf Baru Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Primashopie, 2003), hal 24

<sup>27</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal 9-10

- 
- 7) Kemandirian, atau bertindak sedemikian rupa sehingga tidak mudah bergantung pada orang lain;
  - 8) Demokrasi, atau cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
  - 9) Rasa ingin tahu, pola pikir, dan perilaku yang secara konsisten bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan luas terhadap apa pun yang diamati, didengar, atau diajarkan.
  - 10) Semangat kebangsaan adalah suatu pola pikir, sikap, dan pandangan yang mengutamakan kesejahteraan negara dan bangsa di atas kepentingan perseorangan atau kelompok dan tidak akan berhenti untuk mencapai tujuan tersebut.
  - 11) Cinta tanah air, yaitu pola pikir, perilaku, dan wawasan yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa dibandingkan kepentingan individu dan lingkungan pergaulannya.
  - 12) Menghargai dan mengakui keberhasilan orang lain dan menghargai prestasi, sikap, dan perilaku yang memotivasi diri untuk berkontribusi kepada masyarakat.
  - 13) Perilaku dan watak yang baik dan banyak bicara yang menginspirasi untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan membina komunikasi yang efektif.
  - 14) Cinta damai, suatu sikap, cara hidup, dan perilaku yang mendukung menjadikan perdamaian sebagai prioritas utama setiap saat.

- 15) Senang membaca dan mengembangkan kebiasaan menjadwalkan waktu untuk membaca berbagai karya sastra yang berdampak positif.
- 16) Kepedulian terhadap lingkungan hidup, meliputi tingkah laku, sikap, dan sikap yang senantiasa berupaya menghentikan kerusakan lingkungan hidup dan memajukan prakarsa-prakarsa untuk menjadikannya lebih baik.
- 17) Kepedulian sosial, yaitu perilaku dan sikap yang selalu bertujuan membantu pihak yang membutuhkan.
- 18) Akuntabilitas, yaitu pola pikir dan perilaku yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan dirinya sendiri.

Ada beberapa karakter yang diambil oleh peneliti sebagai bentuk implementasi yang berada di sekolah. Adapun 3 karakter ni terdiri dari :

- 1) Karakter religus, dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 11-13 disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Hujarat: 11)”

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujarat: 12)”

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujarat: 13)”<sup>28</sup>

Pada ayat diatas dijelaskan kepada seorang yang beriman untuk tidak saling menjelekkkan terhadap sesama manusia, karena demikian merupakan suatu sikap yang kurang baik. Apabila perilaku yang dimiliki sudah bagus, cukup memberikan contoh, tanpa harus menghina terhadap

<sup>28</sup> Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI

yang lainnya. Maka dari itu erat kaitannya dengan sebuah karakter religious, terutama pada peserta didik.

2) Karakter Disiplin dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).<sup>29</sup>

3) Karakter tanggungjawab dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 15 dan surat Al-Isra' Ayat 36 disebutkan :

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

Artinya :

Sungguh, mereka sebelum itu benar-benar telah berjanji kepada Allah tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya. (Qs. Al-Ahzab Ayat 15)<sup>30</sup>

Lalu kemudian pada ayat 36 Qs. Al-Isra' dijelaskan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. (Qs. Al-Isra' Ayat 36)<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI

<sup>30</sup> Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI

## b. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu masyarakat yang berupaya mewujudkan potensi dirinya melalui proses pendidikan yang ditawarkan dalam berbagai jenjang, jalur, dan program pendidikan. sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang dimuat dalam BAB. I, Pasal 1 Nomer empat.<sup>32</sup> Dari sudut pandang yang berbeda, ada pula yang berpendapat bahwa siswa adalah manusia yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan diri dan, jika kapasitas ini digunakan secara bertanggung jawab, hal ini dapat membawa siswa tersebut masuk Islam.<sup>33</sup>

Dalam bahasa sehari-hari, santri sering disebut dengan santri, santri, atau bahkan santri dalam konteks pesantren. Bagi kebanyakan orang, istilah ini mungkin tidak bermasalah untuk digunakan. Namun ketika ungkapan-ungkapan ini dilihat melalui kaca mata ilmiah, mereka mengungkapkan perbedaan yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan argumentasi Tafsir bahwa Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 salah menyebut penduduk usia sekolah sebagai “siswa”, padahal istilah “siswa” lah yang lebih tepat.<sup>34</sup>

## c. Budaya Sekolah

<sup>31</sup> Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI

<sup>32</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal I

<sup>33</sup> Al Rasyidin. Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan. (Bandung: Citapustaka Media Perintis) 2012

<sup>34</sup> Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia. (Bandung: Remaja Rosdakarya.) 2008

Budaya sekolah atau juga disebut juga dengan Prinsip-prinsip dasar suatu perusahaan atau lembaga yang menjadi pedoman bagaimana setiap anggota kelompok harus berperilaku dikenal sebagai budaya organisasi.<sup>35</sup>

Ada dua jenis organisasi dari sudut pandang budaya: organisasi budaya lemah, atau organisasi budaya lemah, dan organisasi budaya kuat, atau organisasi budaya string. Ketika individu-individu dalam suatu organisasi memiliki keyakinan yang sama dan menunjukkan tujuan serta perilaku produktif yang serupa, organisasi tersebut telah berhasil mengembangkan budaya organisasi yang kuat.<sup>36</sup>

Berdasarkan Perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pemantauan, evaluasi, kepemimpinan sekolah, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus semuanya tercakup dalam Permendiknas nomor 19 tahun 2007. Pelaksanaan Rencana Kerja dibagi menjadi sepuluh materi kegiatan, yaitu sebagai berikut: 1. Sekolah Pedoman; 2. Struktur Organisasi Sekolah; 3. Pelaksanaan Kegiatan Sekolah; 4. Kemahasiswaan; 5. Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran; 6. Bidang Sarana dan Prasarana; 7. Bidang Keuangan dan Pembiayaan; 8. Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 9. Partisipasi Masyarakat dan Kemitraan Sekolah; 10. Budaya dan Lingkungan Sekolah.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Victor Tan, *Changing your corporate culture. The key to surviving Tough Times*, Singapore-kuala lumpur. Times books international, 2002 hlm 26

<sup>36</sup> Mia Lasmi Wardiah. 2016. *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung. CV Pustaka Setia. Hlm 195

<sup>37</sup> Permendiknas RI Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas.

Menurut Robbins dan Judge, budaya organisasi adalah sistem makna umum yang membedakan perusahaan dari para pesaingnya.<sup>38</sup>

Budaya organisasi suatu organisasi adalah seperangkat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya yang membedakannya dari organisasi lain. Pendapat Robbins diatas ada kaitannya dengan objek penelitian yakni tentang budaya sekolah. Budaya sekolah juga menjadikegiatan keseharian yang dilakukan oleh lembaga tersebut, baik dari tatanan kepala sekolah, guru dan juga siswa. Budaya sekolah itu yang kemudian menjadi hal berbeda dari lembaga pendidikan yang lain.

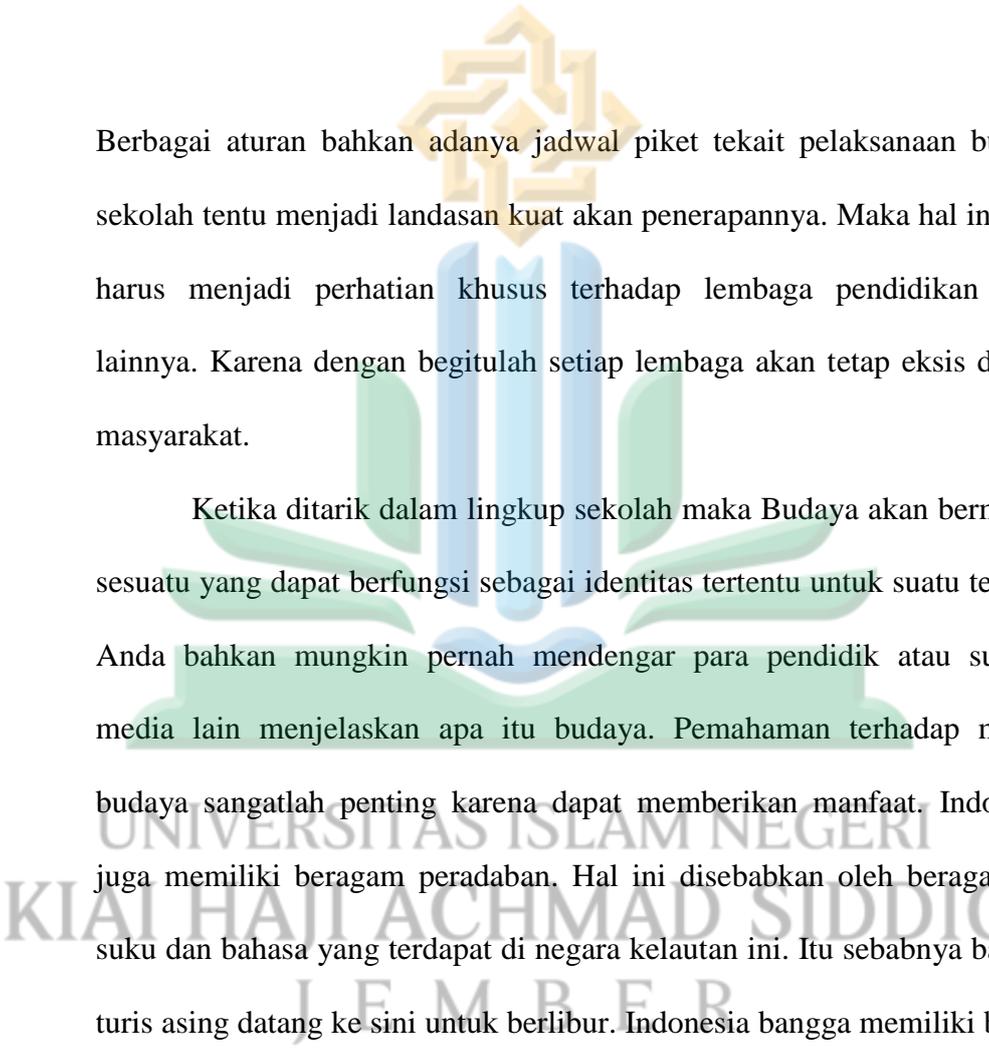
Sehingga bukan hanya sekolah yang dalam hal ini diuntungkan, tetapi manfaatnya kepada siswa juga bias dirasakan bahkan diterapkan ke lingkungan masing-masing.

Mengenai budaya organisasi, McShane dan Von Glinov menyatakan hal berikut: kerangka fundamental dari keyakinan dan nilai-nilai yang diterima yang mengarahkan bagaimana anggota organisasi melakukan pendekatan dan menangani peluang dan tantangan. sebuah model keyakinan dan nilai-nilai umum yang mengarahkan cara anggota staf di sebuah perusahaan melakukan pendekatan dan menangani peluang dan tantangan.<sup>39</sup> Demikian juga pendapat Mcshane dan Von Glinov bahwasanya dari adanya budaya organisasi yang berada disekolah merupakan tahapan awal dalam penguatan karakter terhadap peserta didik.

---

<sup>38</sup> Stephen P. Robbins, Timothy A. 2007. Judge, *Organizational Behavior*, (New Jersey, Pearson International Edition ) 511.

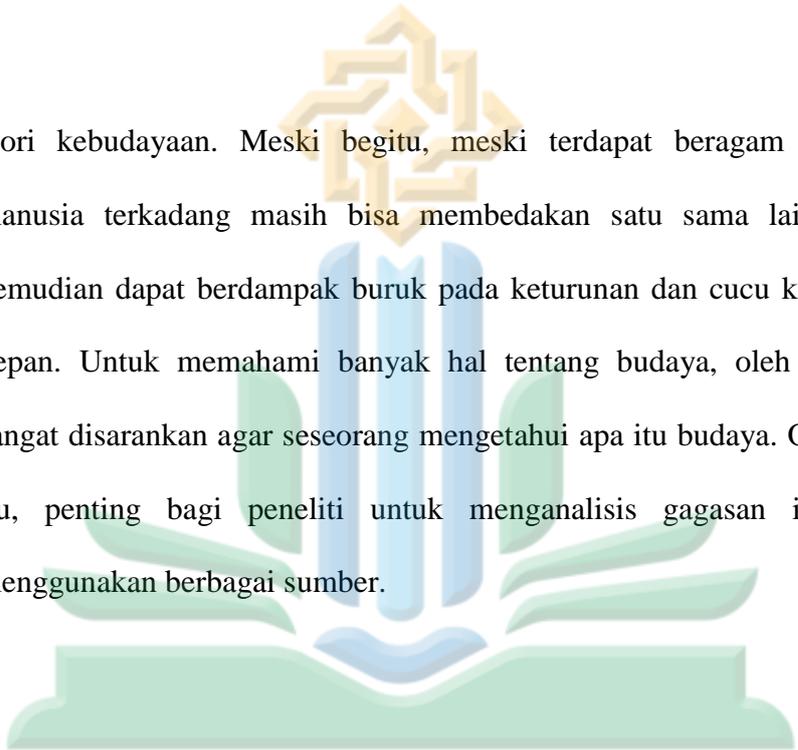
<sup>39</sup> McShane, Steven L. and Mary Ann Von Glinov, 2008. *Organizational Behavior*, (New York, McGraw-Hill Companies), Inc 461.



Berbagai aturan bahkan adanya jadwal piket terkait pelaksanaan budaya sekolah tentu menjadi landasan kuat akan penerapannya. Maka hal ini juga harus menjadi perhatian khusus terhadap lembaga pendidikan yang lainnya. Karena dengan begitulah setiap lembaga akan tetap eksis dimata masyarakat.

Ketika ditarik dalam lingkup sekolah maka Budaya akan bermakna sesuatu yang dapat berfungsi sebagai identitas tertentu untuk suatu tempat. Anda bahkan mungkin pernah mendengar para pendidik atau sumber media lain menjelaskan apa itu budaya. Pemahaman terhadap makna budaya sangatlah penting karena dapat memberikan manfaat. Indonesia juga memiliki beragam peradaban. Hal ini disebabkan oleh beragamnya suku dan bahasa yang terdapat di negara kelautan ini. Itu sebabnya banyak turis asing datang ke sini untuk berlibur. Indonesia bangga memiliki begitu banyak budaya yang berbeda dan beragam di wilayahnya.

Dapat dikatakan bahwa penemuan, cita rasa, dan niat manusia selalu mempengaruhi kebudayaan, sehingga kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Kajian antropologi kini memasukkan tema-tema budaya. Namun teori budaya belum banyak berkembang di masyarakat. Selain itu, di antara banyak persoalan lain dalam kajian antropologi, mengidentifikasi teori dari non-teori masih menjadi permasalahan. Oleh karena itu, *The Theory of Culture* yang ditulis oleh David Kaplan dan Robert A. Manners dan diterjemahkan oleh Landung Simatupang, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai teori-

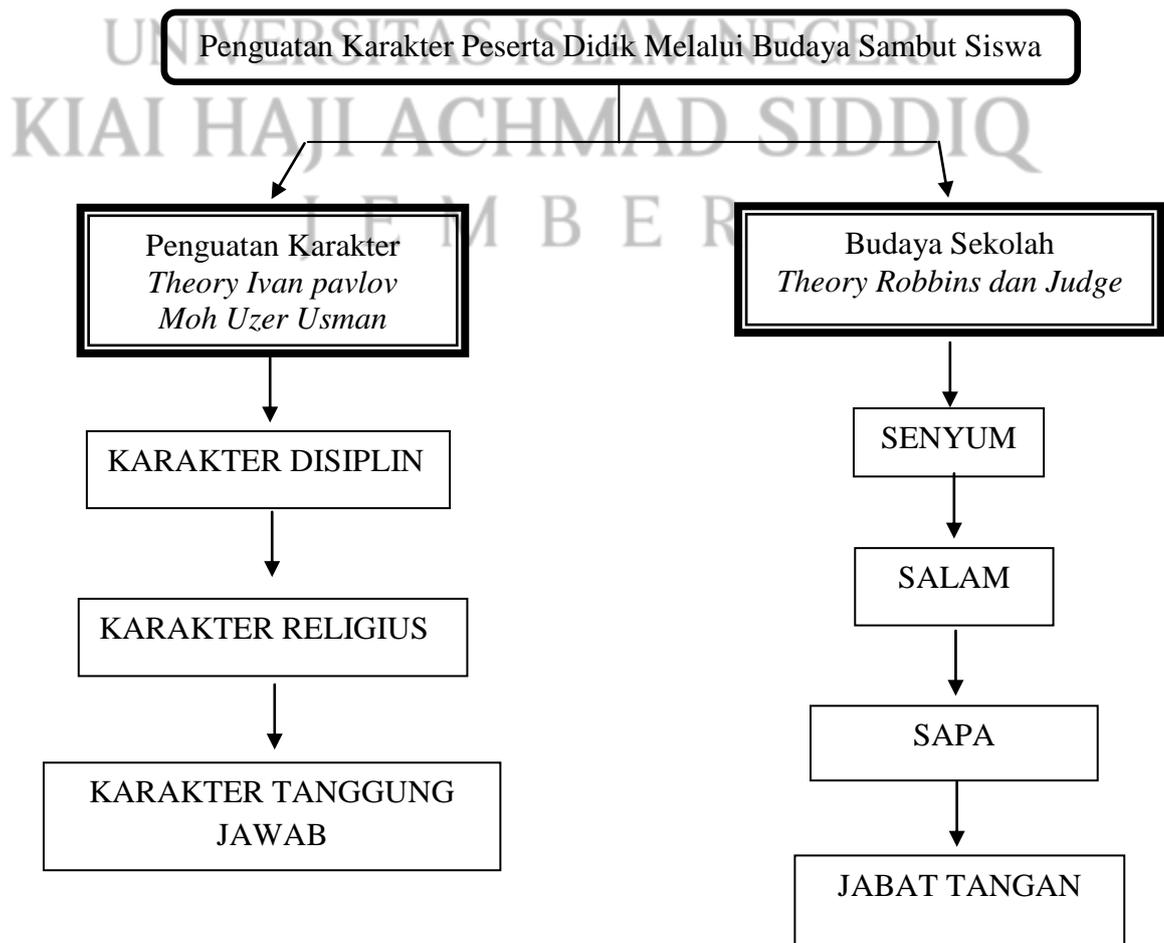


teori kebudayaan. Meski begitu, meski terdapat beragam peradaban, manusia terkadang masih bisa membedakan satu sama lain. Hal ini kemudian dapat berdampak buruk pada keturunan dan cucu kita di masa depan. Untuk memahami banyak hal tentang budaya, oleh karena itu sangat disarankan agar seseorang mengetahui apa itu budaya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menganalisis gagasan ini dengan menggunakan berbagai sumber.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### C. Kerangka Konseptual

Adanya budaya terkadang juga menjadi penanda bahwasanya pada daerah tersebut mempunyai kebiasaan yang sudah menjadi kesepakatan sosial. Terutama di lingkup pendidikan, budaya terapanya adalah suatu karakter khusus untuk lembaga sendiri. Budaya tidak akan pernah lepas dari berbagai aspek historis. Tentunya terbentuknya budaya itu beraskan dari kejadian-kejadian yang secara tidak sengaja dan dilakukan terus menerus sehingga apabila tidak melakukan hal itu akan terasa ada yang kurang dalam aktivitas kesehariannya.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### a. Pendekatan Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menyelidiki, mendeskripsikan, menjelaskan, dan meramalkan kejadian-kejadian sosial adalah tujuan ilmu pengetahuan empiris, yang menjadi landasan penelitian kualitatif. Pernyataan yang benar secara empiris dan ilmiah harus konsisten dengan realitas berdasarkan pengalaman yang didukung oleh data.<sup>40</sup>

Saat menggunakan metodologi penelitian kualitatif, data dianalisis dari berbagai perspektif dan tidak hanya mengandalkan hasil numerik. Persiapan data, analisis data, dan pengumpulan data merupakan bagian dari proyek penelitian.

Penggunaan teori sebagai acuan penelitian tidak selalu diperlukan dalam penelitian kualitatif. Proses induksi dan deduksi dari observasi faktual menghasilkan teori. Intinya, teori adalah produk akhir dari penelitian kualitatif, yang diciptakan dengan mengumpulkan bukti, menganalisisnya, memvalidasinya, dan kemudian mengembangkan hipotesis.<sup>41</sup> Upaya akan dilakukan untuk memahami realitas dari sudut pandang para ahli di bidangnya melalui penggunaan penelitian deskriptif

---

<sup>40</sup> Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. Metodologi Penelitian Kualitatif. 2013. Bandung: Alfabeta.

<sup>41</sup> Purhantara, Wahyu. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2010) hal, 58

kualitatif. Karena semua data yang dikumpulkan untuk penelitian akan dianggap akurat, maka tidak ada yang salah dengan hal tersebut.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus, yakni suatu kejadian yang dipelajari atau diteliti untuk mendapatkan suatu informasi baru terkait hal-hal pokok pada suatu rumusan masalah. Studi kasus menurut Anda dapat menyebut Endraswara akhir ini sebagai Studi Kasus Kolektif. Prosesnya sama dengan studi kasus tunggal, bahkan ketika beberapa kasus diperiksa (analisis multi-kasus). Karena pendekatan Studi Kasus telah dikembangkan menjadi Studi Multi Kasus dan Multi Situs. Terkait dengan pertanyaan teknik Studi Kasus yang sering dipertanyakan, jika Anda ingin memahami sepenuhnya fenomena tersebut, bahkan mendalami eksplorasi dan elaborasinya.<sup>42</sup>

Penting untuk disadari bahwa kasus dapat berupa program individu, lembaga pendidikan, latihan di kelas, atau proyek kelompok. Setelah interpretasi situasi yang jelas, peneliti melakukan penelitian menyeluruh. Banyak teknik yang umumnya digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>42</sup> Endraswara, suwardi. 2012. metodologi penelitian kebudayaan. yogyakarta: Gadjah Mada University press.

## B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MTs Al-Badri Kalisat. Peneliti mengambil lokasi di MTs Al-Badri karena memang merupakan sekolah atau madrasah satu-satunya di kecamatan kalisat yang menerapkan budaya sambut siswa. Dengan adanya budaya sambut siswa ini muncul beberapa perilaku positif yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut. Salah satunya adalah kesopanan siswa di depan guru yang menyambut kedatangan siswa di pagi hari. Mulai dari siswa datang dengan bersalaman dengan tersenyum, hingga siswa yang membawa kendaraan menuntun kendaraan tersebut mulai dari pintu gerbang hingga parkir. Selanjutnya adapun letak madrasah tersebut tepat berada di selatan pondok MTs Al-Badri Desa Gumuksari Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

## C. Kehadiran Peneliti

Posisi peneliti sebagai *key instrument*, dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai kunci keberhasilan penelitian. Peneliti dalam hal ini harus memiliki kepekaan antara apa yang dilihat, didengar, disentuh atau bahkan yang diasakan. Misalnya dalam melakukan wawancara kita tidak hanya merekam atau mencatat apa yang narasumber sampaikan, akan tetapi kita juga harus memperhatikan bagaimana intonasi, raut wajah dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir untuk melakukan survey dan mengambil data terkait budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat dengan perencanaan yang matang. Kehadiran peneliti di MTs. Al-Badri kalisat adalah sebagai peneliti dengan secara terang menginformasikan bahwa dirinya

sebagai peneliti. Hal ini bertujuan agar lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian dalam mendapatkan informasi sehingga peneliti bisa melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang terarah dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah disusun.

#### **D. Subjek Penelitian**

Adapun pihak-pihak yang menjadi informan atau subjek dari penelitian ini yang pertama adalah kepala sekolah, Bapak Ach. Faishol. Kepala MTs. Al-Badri berperan penting sebagai penyelenggara adanya budaya sambut siswa di MTs. Al-Badri Kalisat ini. Kedua adalah guru kelas, mulai dari kelas mulai dari kelas VII – IX di MTs. Al-Badri Kalisat, peneliti mengambil satu guru kelas pada setiap kelas angkatan. Alasan peneliti memilih guru kelas karena guru kelas sebagai pembina kelas dimana guru kelas lah yang lebih sering berinteraksi dan lebih memahami setiap karakter masing-masing siswa.

Ketiga adalah siswa atau peserta didik di MTs. Al-Badri Kalisat Jember Tahun Pelajaran 2023/2024. Peneliti memilih peserta didik karena berperan sebagai objek dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menggali karakter siswa dari siswa itu sendiri.

Populasi penelitian yang digunakan untuk memperkirakan hasil penelitian meliputi subjek penelitian atau sampel. Sedangkan metodologi statistik yang berkaitan dengan metode pengambilan sampel meliputi teknik pengambilan sampel. Metodologi purposif digunakan dalam pengumpulan sampel ini. Salah satu metode pengambilan sampel yang sering digunakan adalah model *purposive*. Pendekatan ini memilih sampel berdasarkan faktor-

faktor yang telah dipilih peneliti. Ada dua kategori kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel: inklusi dan eksklusi.

Kriteria sampel yang diinginkan peneliti tergantung pada tujuan penelitian adalah kriteria inklusi. Sebaliknya, kriteria eksklusi merupakan standar unik yang menyebabkan calon informan tidak diikutsertakan dalam kelompok studi meskipun mereka memenuhi persyaratan inklusi.

- 1) kepala sekolah
- 2) dewan guru
- 3) siswa
- 4) studi dokumentasi

#### **E. Sumber Data**

Karena akan berdampak pada kualitas temuan penelitian, maka sumber data merupakan komponen penelitian yang krusial. Oleh karena itu, pemilihan metode pengumpulan data mempertimbangkan sumber data. Sumber data primer dan sekunder adalah dua jenis sumber data.<sup>43</sup>

- 1) Data primer

Data primer berasal langsung dari subjek penelitian; dalam hal ini peneliti menggunakan alat-alat yang telah direncanakan sebelumnya untuk mengumpulkan data atau informasi. Peneliti mengumpulkan data primer untuk menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>43</sup> Purhantara, Wahyu. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. (Yogyakarta: Graha Ilmu:2010)hal,79

Pengumpulan data primer merupakan komponen integral dari proses penelitian dan sering kali diperlukan untuk mendukung pilihan.

## 2) Data Sekunder

Data dokumenter, atau data sekunder, biasanya berupa catatan, catatan, atau laporan sejarah yang dikumpulkan dari arsip publik dan swasta. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari organisasi, bisnis, dan sumber relevan lainnya.<sup>44</sup> Berikut ini adalah persyaratan untuk sumber data ini:

- a) Letak geografis MTs Al-Badri
- b) Jumlah guru
- c) Jumlah siswa
- d) Jumlah kelas
- e) Jadwal piket guru untuk menyambut

Saat menggunakan data sekunder, peneliti perlu menyadari sejumlah faktor, terutama keakuratan data. Tindakan yang harus dilakukan para peneliti ialah sebagai berikut:

1. Kecukupan data yang tersedia untuk permasalahan penelitian yang berkaitan dengan masalah atau pertanyaan.
2. Sesuaikan antara kerangka waktu yang dimaksudkan untuk penelitian dan jangka waktu tersedianya data.
3. Kesesuaian antara populasi yang menjadi perhatian peneliti dan populasi data saat ini.

<sup>44</sup> Purhantara, Wahyu. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. (Yogyakarta: Graha Ilmu:2010)hal,80

4. Penerapan dan keseragaman satuan pengukuran yang digunakan.
5. Harga pengumpulan data sekunder.
6. Skenario yang lazim dikemukakan berdasarkan bukti sekunder.
7. Apakah pengecekan kebenaran pengumpulan data dapat dilakukan atau tidak.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Karena pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, pengumpulan data adalah tahapan proses yang paling penting secara strategis. Peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang dipersyaratkan jika mereka tidak mengetahui proses pengumpulan data. Ada beberapa metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data ini. Karena untuk menghasilkan data yang valid maka perlu untuk diadakannya perbandingan data. Sesuai dengan tekniknya penggalian data bisa menggunakan berbagai macam cara. Supaya kelengkapan data dan kemurnian data bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu didalam pengumpulan data tidak bisa dilakukan dengan renggang waktu yang sangat singkat. Data memerlukan point pendukung sebagai keabsahan dari hasil penelitian.

Untuk mengumpulkan data dengan benar untuk dipelajari, seseorang harus melakukan perencanaan ekstensif ke depan, mengumpulkan intelijen, dan melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun metode yang digunakan pada penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Observasi

Jika dibandingkan dengan strategi lain, observasi sebagai metode pengumpulan data menawarkan kualitas yang unik. Jika melakukan wawancara dibatasi pada berbicara dengan individu. Dengan demikian, pengamatan juga dapat dilakukan terhadap benda-benda alam lain selain manusia.

Saat mengumpulkan data untuk studi tentang perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam dan ketika responden yang diamati tidak terlalu banyak, metode observasi digunakan. Maka disini peneliti berperan penting dalam hal pengumpulan data. Arah dan fokus penelitian sangat ditentukan pada saat terjun ke lapangan.

Kondisi peneliti juga perlu untuk dipertimbangkan sebelum melakukan pengamatan. Sebagai peneliti hendaknya sudah mempunyai jadwal serta waktu khusus untuk melakukan tidak lanjut dari pencarian data. Supaya hasil pengamatannya tidak separuh-separuh. Ketika memang keadaan peneliti pada saat akan melakukan pengamatan masih kurang fit, maka sebaiknya untuk tidak memaksakan diri untuk tetap melanjutkan demi kevalidan sebuah data.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non partisipatif. Ketika seorang pengamat terlibat dalam observasi partisipatif, mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Ketika seorang pengamat melakukan observasi non-partisipatif, ia hanya mengambil peran sebagai pengamat dan tidak berpartisipasi dalam tindakan tersebut.

Peneliti ini menggunakan bentuk observasi yang disebut observasi non partisipan, yaitu peneliti mengunjungi lokasi kegiatan tetapi tidak ikut serta di dalamnya.

Berikut beberapa kelebihan penelitian ini:

- 1) Peneliti akan mempunyai pandangan yang lebih lengkap atau komprehensif karena mereka akan lebih memahami konteks data dalam situasi sosial yang lebih luas.
- 2) Karena dianggap lumrah dan tidak akan ditemukan dalam wawancara, maka item-item yang kurang atau bahkan tidak diperhatikan oleh orang lain terutama yang berada di lingkungan sekolah dapat dilihat oleh peneliti.
- 3) Peneliti bisa mengetahui data-data yang bersifat privat atau segnaja tidak ditampakkan pada khalayak umum.
- 4) Meskipun peneliti tidak langsung mengikuti kegiatan tersebut namun peneliti juga bisa merasakan kondisi sosial lokasi penelitian tersebut.

Informasi yang diperoleh dari pengamatan ini ialah:

- 1) Letak geografis penelitian itu dilaksanakan yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Badri Kalisat.
- 2) Penguatan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sambut siswa
- 3) Penguatan karakter religius peserta didik melalui budaya sambut siswa

- 4) Penguatan karakter tanggung jawab peserta didik melalui budaya sambut siswa
- 5) Suasana ketika guru menyambut siswa.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data dimana pewawancara berbicara dengan orang yang diwawancarai dan mengajukan pertanyaan kepada mereka untuk memperoleh informasi.<sup>45</sup>

Pengumpulan data berbasis wawancara adalah strategi yang populer karena merupakan salah satu strategi yang sering digunakan oleh para peneliti. Salah satu cara memperoleh data adalah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian melalui wawancara. Wawancara adalah prosedur yang melibatkan dua pihak, pewawancara dan orang yang diwawancarai, melakukan percakapan dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang individu, peristiwa, tindakan, motivasi, perasaan, dan topik lainnya.

Ada dua jenis wawancara: terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya dipersiapkan terlebih dahulu berdasarkan masalah atau pertanyaan yang diajukan berdasarkan bagaimana percakapan berlangsung.<sup>46</sup>

Berikut tindakan yang dilakukan peneliti ketika mengumpulkan informasi melalui wawancara:

---

<sup>45</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 137.

- 1) Melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan yang terlibat dalam penelitian ini. Pertanyaan wawancara berasal dari pemeriksaan dokumen. Selain pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, pertanyaan juga dapat dimodifikasi berdasarkan bagaimana diskusi berlangsung.
- 2) Buku catatan dan alat perekam digunakan saat wawancara. Setelah mendapat persetujuan informan, peneliti menggunakan alat perekam.
- 3) Setelah data terkumpul, diperiksa dengan menggunakan metode analisis data.

Informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara ini ialah:

- 1) Penguatan karakter disiplin melalui budaya sambut siswa
- 2) Penguatan karakter religius melalui budaya sambut siswa
- 3) Penguatan karakter tanggung jawab melalui budaya sambut siswa

Adapun narasumber pada metode wawancara ialah :

- 1) Kepala sekolah
- 2) Dewan guru
- 3) siswa

#### c. Dokumentasi

Proses pengumpulan data melalui dokumentasi menggunakan dokumen, bukan subjek penelitian secara langsung. Catatan tertulis yang berfungsi sebagai sumber data disebut dokumen. Dokumen dapat berupa karya seni tertulis, foto, atau kreasi penting lainnya yang dibuat oleh

seseorang. Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti arsip, dan buku referensi yang memuat pernyataan-pernyataan mengenai keyakinan, teori, hipotesis, atau hukum-hukum tertentu yang berkaitan dengan pokok bahasan.<sup>47</sup>

Peneliti menggunakan dokumentasi, strategi non-interaksi, untuk memperkuat data yang telah mereka kumpulkan. Untuk mendapatkan informasi temuan penelitian tersebut, dilakukan pengeledahan file di area kerja para eksekutif perusahaan dan pekerja. Catatan masa lalu juga ditemukan dalam dokumen. Rekaman dapat berupa karya seni tertulis, foto, atau kreasi berskala besar yang dibuat oleh seseorang.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD, dalam pandangan Bisjoe, ialah pendekatan metodologis untuk mengumpulkan data dan informasi kualitatif tentang suatu masalah melalui diskusi kelompok.<sup>48</sup> FGD merupakan singkatan dari Focus Group Discussion dalam bahasa Inggris, berdasarkan asal usulnya. Diterjemahkan secara longgar ke dalam bahasa Indonesia, artinya Diskusi dalam Kelompok Terfokus. Diskusi kelompok terfokus adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai satu isu yang sangat sempit. Maksimal 20 peserta yang memiliki karakteristik serupa atau agak homogen—ditentukan oleh tujuan dan persyaratan studi atau proyek, proses pengumpulan data dan, oleh karena itu, memberikan prioritas pada

<sup>47</sup> Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 181.

<sup>48</sup> Bisjoe, A. (2018). Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui Fgd ( Focus Group Discussion ): Belajar Dari Praktik Lapang. Info Teknis Eboni, 15 (1), 17–27.

proses, metode, dan teknik pengumpulan data kualitatif—adalah karakteristik diskusi kelompok terfokus (FGD). durasi Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) membutuhkan waktu antara enam puluh dan sembilan puluh menit untuk diselesaikan.

Diskusi kelompok terfokus adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang biasanya dilakukan dengan tujuan menentukan makna suatu tema berdasarkan pengetahuan kelompok. Dengan menggunakan hasil pembicaraan yang berpusat pada suatu permasalahan tertentu, metode ini digunakan untuk mengungkap makna suatu kelompok. Dilain sisi, pendapat yang dilontarkan oleh Aswat berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya Hingga masuk dalam kategori sangat baik, pendekatan FGD mampu meningkatkan kuantitas kegiatan instruktur yang sangat baik..<sup>49</sup> Maka dengan demikian penerapan FGD tentunya tidak hanya baik dari segi siswa saja, akan tetapi meningkatnya kategori baik kepada guru menjadi daya tambah untuk dilaksanakannya metode FGD tersebut.

Stewart & Shamdani menyatakan bahwa FGD sangat berguna dalam memahami konteks sosial, budaya, dan dinamika kelompok terkait dengan topik yang diteliti. Para penulis dalam buku "Focus Groups: Theory and Practice" itu menyampaikan bahwa FGD dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menggali opini, sikap, dan keyakinan dari peserta. Mereka

---

<sup>49</sup> Aswat. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Terpusat (Focus Group Discussion) Terhadap Motivasi Belajar Ips Murid Kelas V Sd Negeri Ii BoneBone Kota Baubau. Jurnal PAUD, 2(1), 1–27.

menekankan pentingnya mengelola interaksi antara peserta agar diskusi tetap terfokus pada topik yang dibahas.<sup>50</sup>

## G. Analisis Data

Tiga aliran aktivitas yang bersamaan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi menjadi analisis, menurut Miles & Huberman.<sup>51</sup> Berikut beberapa rincian lebih lanjut mengenai ketiga proses tersebut:

### a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini kondensasi data tidak hanya mengambil data dari satu informan saja, melainkan data diambil seluruh informan. Setelah data telah terkumpul maka akan dilakukan pengolahan dan penggolongan dari makna data yang telah didapatkan. Tergambar bahwa data yang digali

---

<sup>50</sup> Stewart, D. W., & Shamdasani, P. N.. Focus groups: Theory and practices. Newbury Park: Sage(2014)

<sup>51</sup> Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm.16

<sup>52</sup> Noviyanti, Ester Karina (2020) Analisis Store Atmosphere Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Penjualan (Studi Pada Toko Bintang Kasih). Undergraduate *thesis*, STIE Malangkecewara.

tidak hanya dari kepala sekolah saja, namun juga data digali dari siswa dan guru kelas. Dari data yang telah digali, penulis menyelaraskan dengan keaddan sekitas sekolah. Selanjutnya data yang berasal dari beberapa narasumber akan disajikan.

b. Penyajian Data

Presentasi, menurut Miles & Huberman, adalah sekumpulan data terorganisir yang menawarkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan. Presentasi yang lebih baik termasuk berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan menurut pendapat mereka, merupakan metode utama untuk mencapai analisis kualitatif yang sah. Semuanya dibuat untuk menyatukan data-data yang telah disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan kohesif. Hal ini memungkinkan seorang analis untuk mengamati situasi dan memutuskan apakah akan melanjutkan analisis berdasarkan rekomendasi presentasi, yang mungkin terbukti bermanfaat, atau sampai pada kesimpulan yang benar.

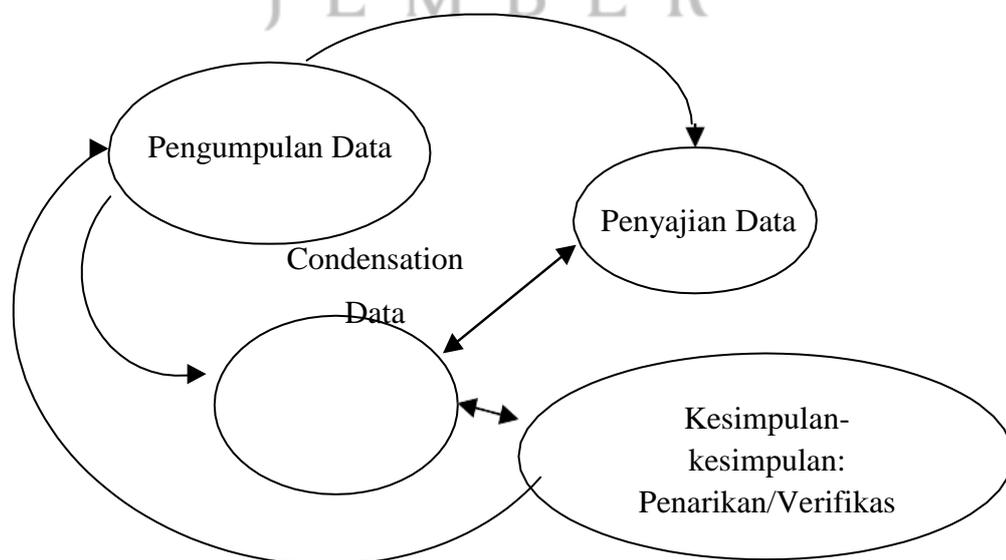
c. Menarik Kesimpulan

Menurut Miles & Huberman, menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari aktivitas konfigurasi yang lebih besar. Verifikasi kesimpulan juga dilakukan selama penelitian. Verifikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Hal ini bisa terjadi secepat sebuah renungan yang terjadi pada analis (peneliti) saat mereka sedang menulis, atau bisa juga melibatkan dan memakan waktu seperti meninjau dan mendiskusikan ide dengan rekan

kerja untuk menciptakan kesepakatan intersubjektif, atau bisa juga melibatkan upaya yang signifikan untuk mencapai kesepakatan intersubjektif. menyertakan salinan temuan dalam kumpulan data lain. Singkatnya, validitas makna yang muncul dari data lain harus diperiksa keakuratan, konsistensi, dan penerapannya. Agar dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, kesimpulan akhir harus divalidasi selain terjadi selama proses pengumpulan data.

Grafik berikut secara skematis menggambarkan prosedur analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman:

Tiga alur aktivitas bersamaan terdiri dari analisis: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>53</sup>



**Gambar.3.1**  
**Model Analisis Data Interaktif Miles Huberman**

<sup>53</sup> Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

## H. Keabsahan Data

Uji kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi kebenaran data. Penilaian Kebenaran Memperluas pengamatan, meningkatkan ketekunan penelitian, triangulasi, berbicara dengan rekan kerja, analisis kasus negatif, dan verifikasi anggota hanyalah beberapa metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menilai kebenaran data atau keyakinan terhadap temuan penelitian. Namun, hanya beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi keandalan data penelitian, yakni sebagai berikut:

### a. Triangulasi

Dalam hal pengujian kredibilitas, triangulasi mengacu pada membandingkan informasi dari berbagai sumber dalam berbagai konteks dan pada berbagai titik waktu. Hasilnya adalah triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Meskipun demikian, peneliti menggunakan dua metode triangulasi dalam penyelidikan ini: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses verifikasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menilai keandalan informasi. Informasi dari ketiga sumber tersebut dikarakterisasi, dikelompokkan, dan diperlihatkan pendapat mana yang unik pada masing-masing ketiga sumber data tersebut serta mana yang serupa satu sama lain.

## 2) Triangulasi Teknik

Data ditriangulasi dengan cara membandingkannya dengan sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metode untuk menilai keandalan data. khususnya metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendukung informan.

### b. Menggunakan Bahan Referensi

Bukti pendukung atas data yang ditemukan peneliti disebut sebagai bahan referensi. Oleh karena itu, peneliti memasukkan gambar atau dokumen nyata dalam makalah mereka untuk meningkatkan kredibilitas

temuan mereka.

### c. Mengadakan Member Check

Praktek pemeriksaan data yang peneliti peroleh dari penyedia data untuk mengetahui seberapa cocok data tersebut dengan pengajuan penyedia data disebut dengan member check. Suatu data akan lebih dapat dipercaya jika dikonfirmasi oleh sumber datanya, yang menunjukkan bahwa data tersebut dapat diandalkan. Setelah diperoleh kesimpulan atau temuan, maka dapat dilakukan member check. Forum diskusi kelompok digunakan dalam verifikasi anggota penelitian ini. Dalam diskusi kelompok penelitian, sebuah laporan memenuhi persyaratan transferabilitas jika laporan tersebut memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca tentang bagaimana hasil studi dapat diimplementasikan.

## I. Tahapan-tahapan Penelitian

Rencana pelaksanaan penelitian yang akan diikuti peneliti dituangkan dalam tahap penelitian ini. dimulai dari awal penelitian dan diakhiri dengan tahap penyusunan proposal.

### a. Tahap pra penelitian lapangan

- 1) Mencari masalah atau problem di lokasi penelitian
- 2) Menemukan masalah dilokasi penelitian
- 3) Pre research
- 4) Menyusun rencana penelitian

### 5) Mengurus surat ijin penelitian

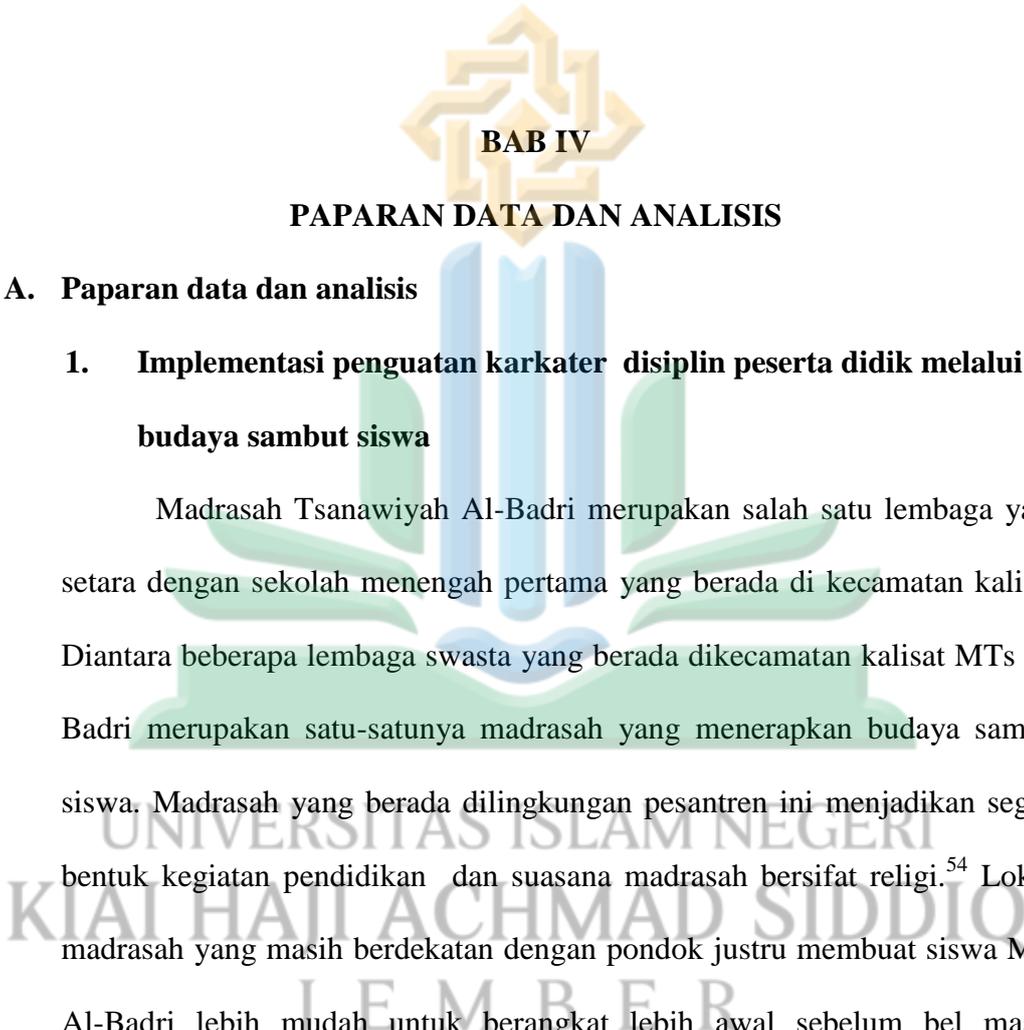
### 6) Menyiapkan perlengkapan dalam penelitian

### b. Tahapan penelitian lapangan

- 1) Kenali sejarah dan tujuan penyelidikan
- 2) Mengunjungi ke lokasi penelitian
- 3) Mencari sumber data yang telah diidentifikasi objek penelitiannya.
- 4) Menganalisis informasi menurut praktik penelitian yang diterima.

### c. Tahap Akhir penelitian lapangan

- 1) Penarikan kesimpulan
- 2) Penyusunan data
- 3) Kritik dan saran



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan data dan analisis

##### 1. Implementasi penguatan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sambut siswa

Madrasah Tsanawiyah Al-Badri merupakan salah satu lembaga yang setara dengan sekolah menengah pertama yang berada di kecamatan kalisat. Diantara beberapa lembaga swasta yang berada di kecamatan kalisat MTs Al-Badri merupakan satu-satunya madrasah yang menerapkan budaya sambut siswa. Madrasah yang berada di lingkungan pesantren ini menjadikan segala bentuk kegiatan pendidikan dan suasana madrasah bersifat religi.<sup>54</sup> Lokasi madrasah yang masih berdekatan dengan pondok justru membuat siswa MTs Al-Badri lebih mudah untuk berangkat lebih awal sebelum bel masuk dibunyikan. Meskipun sebagai siswa dan juga santri tentunya tidak pernah membentrokkan dengan kegiatan antara pondok dan juga madrasah. Hal ini menjadi satu kesatuan dalam visi misi MTs Al-Badri itu sendiri.

“MTs Al-Badri ini berada dibawah naungan pondok pesantren Al-Badri, yang mana ada MTs Al-Badri ini merupakan wujud keinginan pengasuh untuk mendirikan lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok. Dulu itu pada tahun 1985 Al-Badri ini punya gedung didekat pinggir jalan raya ini, pada saat itu KH. Habibullah Hasbiyan pengasuh pada waktu itu bingung gedung itu au dibuat apa selain Madrasah Diniyah. Akhirnya beliau memanggil santrinya dan kebetulan pada waktu itu ada mahasiswa KKN tepatnya di desa gumuksari tersebut. Akhirnya bermusyawarah lah beliau-beliau ada suwito, ngaspoyo dan santoso selaku yang mengetuai KKN disini

---

<sup>54</sup> Observasi, Madrasah Tsanawiyah Al-Badri Kalisat, 22 Mei 2022

dan orang-orang inilah yang membantu dalam administrasi pembangunan MTs Al-Badri.”<sup>55</sup>

Pernyataan diatas menjadi cikal bakal berdirinya sekolah swasta yang hari ini telah berkembang sangat pesat. Berangkat dari sebuah cita-cita dari sang pengasuh yakni KH. Habibullah Hasbiyan yang hendak mempunyai rencana terhadap pengembangan tata kelola pendidikan di pesantren Al-Badri ini kemudian dipanggil seorang santri untuk musyawarah dalam memikirkan pembangunan lembaga formal milik pesantren. Dengan kebetulan pada waktu itu dibantu oleh mahasiswa yang sedang menjalankan tugas kuliah kerja nyata didesa gumuksari. Akhirnya pun pengasuh membahas dan menungkan idenya untuk membangun lembaga pendidikan formal.

“Berkaitan dengan penguatan karakter disiplin siswa atau peserta didik, tidak bisa dipungkiri bukan hal yang mudah, melatih, mendidik, dan menuntun siswa untuk bisa disiplin dalam segala hal. Kami disini bersama para guru berusaha untuk membreding siswa dari segi akhlak, kesopanan dan kerapian. Hal ini kami terapkan berawal dari adanya budaya sambut siswa yang sudah diterapkan cukup lama. Mulai saya menjadi guru pembantu hingga sekarang menjadi kepala sekolah, budaya sambut siswa ini tetap istiqomah kami terapkan dengan harapan siswa kami baik yang baru maupun yang sudah lama bisa menghargai antara satu sama lain, bisa menghormati terhadap guru, maupun terhadap yang lebih tua. Selain itu memang kami rasakan selaku guru dan saya sebagai kepala sekolah, siswa kelas VII itu sudah bisa mengatur waktu, apalagi yang mondok. Mereka bisa menjadwal kegiatan mereka dari kegiatan pondok dan sekolah. Semisal jam sekian jadwal mengaji kitab, jam sekian harus mencuci baju, jam sekian harus menyapu, jam sekian harus mandi, jam sekian harus berangkat sekolah. Itu bukan merupakan hal yang mudah bagi siswa. Mereka pun datang ke sekolah tepat waktu. Padahal jika telusuri kegiatan di pondok sangat padat, jam istirahatnya berkurang, nah itu mereka bisa mengimbangi. Sehingga memang karakter disiplin ini menurut saya wajib dilatih sejak sedini mungkin terhadap anak. Supaya kelak

<sup>55</sup> H. Achmad Faeshol, (Kepala Madrasah Tsanawiyah) Wawancara 22 Mei 2022

ketika mereka beranjak dewasa sudah terbiasa dengan kegiatan sehari-harinya dengan aktifitas yang dikejar oleh waktu.”<sup>56</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah Bapak H. Achmad Faeshol, S.Pd.I yang mana beliau menjelaskan bahwasanya dengan adanya budaya sambut siswa, seluruh peserta didik diharapkan bisa menerapkan sikap disiplin disetiap harinya, baik ketika dilingkungan sekolah maupun ketika pulang ke rumah. Adanya penerapan budaya sambut ini merupakan ajang latihan bagi siswa supaya terbiasa berinteraksi dengan sosial, dengan dewan guru, dan juga antar sesama siswanya. Selain itu tentu siswa akan bersiap diri untuk datang tepat waktu kesekolah, karena memang di depan memang sudah disambut oleh guru.

Gambar 4.1  
Pelaksanaan Budaya Sambut Siswa<sup>57</sup>



Budaya sambut siswa ini sudah cukup lama diterapkan, sesuai hasil wawancara Bapak Kepala sekolah menjelaskan:

<sup>56</sup> H. Achmad Faeshol, (Kepala Madrasah Tsanawiyah) Wawancara 22 Mei 2022

<sup>57</sup> Dokumentasi, Pelaksanaan Budaya Sambut Siswa di MTs Al-Badri Kalisat Jember, 21 Juli 2022

“Penerapan budaya sambut siswa di sekolah kami sudah terlaksana sejak tahun 2013. Semenjak itu gedung MTs ini masih hanya beberapa ruangan saja dan belum ada pagarnya. Sehingga kami menyambut siswa itu didepan halaman. Waktu itu ada usulan dari beberapa guru untuk pelaksanaan budaya sambut siswa ini. Karena memang dulu pada tahun 2013 itu beberapa guru masih mengabdikan dipondok, jadi mereka yang mengawali untuk menyambut siswa. Dari hasil evaluasi kami, Alhamdulillah perkembangan peserta didik kami mulai bertambah. Awalnya hanya beberapa kelas saja, hari ini sudah dibagi kelas VII terdapat dua sampai tiga kelas. Hal ini juga merupakan kepercayaan orang tua siswa dalam memberikan amanah kepada kami untuk mendidik putra-putrinya. Alhamdulillah juga selama saya menjabat sebagai kepala sekolah disini belum ada complain dari orang tua siswa terkait karakternya yang kurang sopan maupun komplain karena saya hukum jika melanggar dari aturan sekolah. Justru malah mereka menyampaikan kepada saya untuk memberikan sanksi kepada putra-putrinya jika tidak masuk sekolah tanpa alasan ataupun bolos. Hal ini menjadi pertimbangan berat bagi kami selaku pengelola disekolah yang diberi amanah oleh orang tua siswa untuk mendidik anaknya. Dengan kepercayaan mereka kepada kami, tentunya pihak sekolah tidak tinggal diam. Siswa yang di sekolah ini akan kami didik dengan betul dan sekuat kemampuan kami dan juga dewan guru. Bersama-sama kami niat ingin mencari pahala jariyah dari hasil keringat ini nantinya akan kembali kepada anak cucu kami yang tentu pasti akan mendapatkan pendidikan dari orang lain”<sup>58</sup>

Berdasarkan data dokumentasi yang kami dapatkan, tentang visi dan misi MTs Al-Badri adalah :

Visi : keunggulan prestasi, terampil, beriman, bertaqwa kepada Allah

SWT dan berakhlakul karimah serta berbudi luhur.

Misi :

1. Mewujudkan MTs. Al – Badri sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang berkualitas dan mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang Terampil, Beriman (bertaqwa kepada Allah S.W.T) berakhlakul Karimah, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.

<sup>58</sup> H. Achmad Faeshol, (Kepala Madrasah Tsanawiyah) Wawancara 22 Mei 2022

2. Mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Menyelenggarakan Proses Pembelajaran dengan menyediakan Tenaga Profesional agar menghasilkan lulusan yang berprestasi.

Berdasarkan visi misi MTs Al-Badri di atas, mempunyai relevansi terhadap penguatan karakter peserta didik melalui budaya sambut siswa. Salah satu contohnya terhadap karakter disiplin dan karakter religius. Dalam redaksi visi misi tersebut sangat ditekankan bagaimana siswa MTs Al-Badri untuk berakhlakul karimah dan berbudi luhur. Hal sedemikian juga dikatakan oleh wakil kepala Madrasah, Bapak Suharto menyampaikan:

“adanya budaya sambut siswa ini harapannya supaya siswa disini mempunyai karakter tersendiri dibandingkan dengan lembaga lain. Seperti contoh siswa kami, dengan diterapkannya budaya sambut siswa ini otomatis mereka dilatih untuk datang tepat waktu, membiasakan mereka bersalaman ketika bertemu dengan gurunya, baik ketika disekolah ataupun di luar sekolah. Hal ini bagi kami sudah menjawab dari visi dan misi yang kami inginkan, yaitu kaitannya dengan karakter yang dimiliki peserta didik dengan berperilaku bagaimana akhlak yang baik dan juga sopan santun yang baik. Hal ini yang kita pupuk dan tanamkan kepada siswa kami untuk selalu menjaga sikap dan perilaku kita. Karena kemanapun kita akan bersosial ataupun berumah tangga nantinya yang akan di baca oleh orang adalah sifat dan sikap. Terutama dampaknya kepada Madrasah kami, minimal suatu saat ketika ditanya, lulusan mana? Maka lembaga kami juga akan ikut disebutkan. Dengan demikian secara hubungan sosial, lembaga kita sudah dikenal dilingkungan masyarakat. Hal tersebut akan menjadi keberlanjutan bagi sistem pendidikan dilembaga kami, mengapa demikian dikarenakan secara otomatis alumni-alumni MTs Al-Badri tentunya paling tidak mempunyai adik, saudara maupun tentangga disekitar rumahnya masing-masing. Mereka akan melihat alumni kita dan akan bertanya-tanya bagaimana pembelajaran di lembaga kami. Jika alumni kami sudah bagus baik dari prestasinya, akhlaknya dan tingkah lakunya maka mereka para calon siswa akan datang sendiri ke lembaga kami tanpa harus kami beri seragam terlebih dahulu untuk bersekolah”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Suharto, (wakil kepala madrasah tsanawiyah Al-Badri kalisat) Wawancara 22 Mei 2022

Gambar 4.2  
Wawancara dengan Bapak Suharto<sup>60</sup>

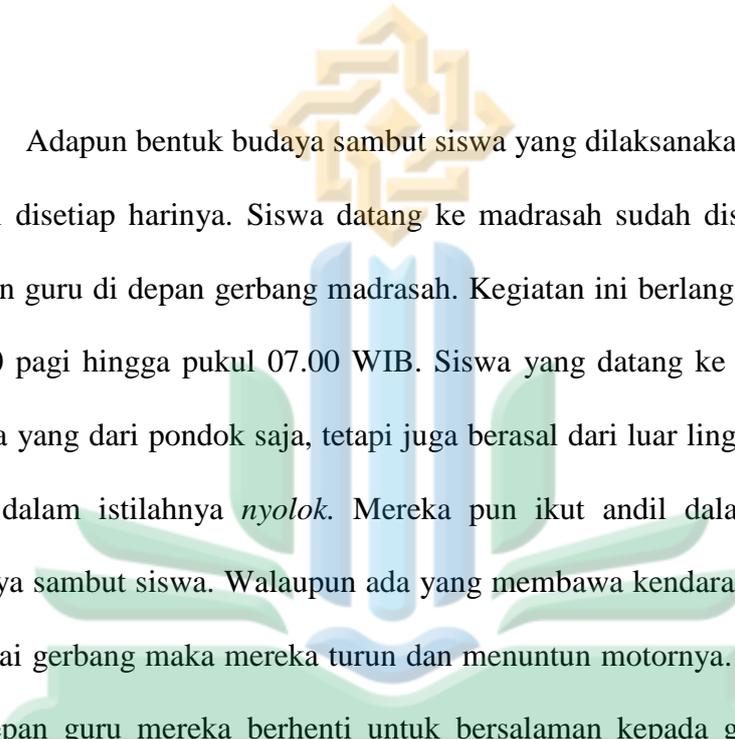


Lebih lanjut bapak faisol juga menambahkan kaitannya dengan relevansi pembentukan karakter peserta didik dengan visi misi MTs Al-Badri kalisat. Disampaikan oleh beliau bahwasanya :

“Berkaitan dengan visi misi MTs Al-Badri sendiri, bagi kami budaya sambut siswa ini sangat relevan sekali sebagai bentuk implementasi dari akhlakul karimah dan juga budi pekerti yang luhur bagi siswa. Kita lihat hari ini tingkah laku siswa ditengah-tengah era globalisasi ini, tidak sedikit siswa yang mengentengkan terhadap tata karma kepada guru, kepada orang tua dan juga kepada orang yang lebih tua. Hal ini bisa kita lihat dari lingkungan sekolah ataupun ketika pulang sekolah. Siswa yang minim pengetahuan tentang etika sopan santun, maka akan sangat nampak terhadap perilakunya. Melalui budaya sambut siswa ini, diharapkan siswa dapat terlatih untuk berperilaku baik disetiap harinya. Apalagi bagi kelas 7, karena kelas ini masih tahap perpindahan dari kelas 6, jadi masih menyesuaikan karena bawaannya mereka masih sering guyon dan juga main. Berbeda lagi dengan kelas 8 dan 9 kaerna mereka sudah dibiasakan sejak kelas 7. Jadi dalam hal ini sudah berbeda sikap dan perilaku siswa baru dan juga siswa lama. Kalau yang lama biasanya sungkan ketika bertemu dengan guru di luar kelas, lebih kepada tawadhuknya. Sedangkan siswa baru ini masih senyum-senyum terkadang cengengesan didepan guru.”<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Dokumentasi, Wawancara kepada bapak Suharto selaku wakil kepala sekolah di MTS Al-Badri Kalisat Jember

<sup>61</sup> H. Achmad Faeshol, (Kepala Madrasah Tsanawiyah) Wawancara 22 Mei 2022



Adapun bentuk budaya sambut siswa yang dilaksanakan oleh MTs Al-Badri disetiap harinya. Siswa datang ke madrasah sudah disambut ria oleh dewan guru di depan gerbang madrasah. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 07.00 WIB. Siswa yang datang ke madrasah tidak hanya yang dari pondok saja, tetapi juga berasal dari luar lingkungan pondok atau dalam istilahnya *nyolok*. Mereka pun ikut andil dalam pelaksanaan budaya sambut siswa. Walaupun ada yang membawa kendaraan ketika sudah sampai gerbang maka mereka turun dan menuntun motornya. Setelah sampai di depan guru mereka berhenti untuk bersalaman kepada guru yang telah berbaris didepan gerbang.

Pelaksanaan budaya sambut siswa ini berlangsung secara terjadwal bagi dewan guru MTs Al-Badri. Disetiap harinya terdapat tiga guru yang sudah *standby* di kantor untuk kemudian menyambut siswa dan menyiapkan segala sesuatu sebelum siswa masuk ke kelas. Seperti contoh sebelum masuk ada pembacaan surat yasin dan juga sholat dhuha. Hal ini merupakan tugas guru yang mempunyai jadwal piket salaman untuk menghandel kegiatan madrasah di pagi hari.

Berdasarkan kuisisioner dan wawancara secara tidak terstruktur yang disebar oleh peneliti kepada siswa MTs. Al- Badri Kalisat menunjukkan bahwa seluruh responden berupa siswa mengaku bahwa telah mengalami peningkatan karakter terutama sopan santun.

Dalam wawancara tidak terstruktur, Rahayu menjelaskan:

“Dengan budaya sambut siswa ini, saya dilatih untuk tidak terlambat, berpakaian rapi karena setiap hari di cek, kalau terlambat dihukum

membaca yasin di halaman, kadang lari mengelilingi halaman. Saya malu”.<sup>62</sup>



Gambar 4.3

Wawancara dengan siswa sekaligus FGD<sup>63</sup>

Selanjutnya M. Ardi Pranata Putra juga menjelaskan bahwa siswa harus memiliki ahlak yang bagus.

“karena sekolah kita harus memiliki akhlak bagus, semisal turun dari sepeda ketika ada guru. Kalau yang laki rambutnya lebih rapi, soalnya kalau panjang akan dicukur oleh guru atau *dipetal*.”<sup>64</sup>

## 2. Implementasi penguatan karakter religius peserta didik melalui budaya sambut siswa

Karakter religius merupakan suatu tingkah laku yang dimiliki oleh seorang peserta didik, baik yang didapatkan dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Hal ini tentu ada kaitannya dengan peserta didik selaku pelajar dan juga orang yang berproses dalam dunia pendidikan. Membahas pendidikan sebagai peserta didik idealnya memiliki

<sup>62</sup> Rahayu Fahmi (Wawancara), 23 Mei 2022

<sup>63</sup> Dokumentasi, Wawancara kepada siswa sekaligus melakukan FGD di Musholla MTS Al-Badri Kalisat Jember

<sup>64</sup> M. Ardi Pranata Putra (Wawancara), 28 Mei 2022

sifat terdidik. Sehingga ketika seseorang telah memiliki gelar pendidikan atau pangkat pendidikan, maka akan sesuai lah tingkah laku dan keperibadiannya dengan sejauh mana dalam memahami pelajaran yang telah didupatkannya selama di bangku sekolah.

Hal ini selaras dengan yang katakan oleh kepala MTs Al-badri, bahwasanya :

“Untuk karakter religius ini, siswa kita latih dengan membudayakan senyum antar teman, senyum antar guru. Sehingga dalam hal ini melatih kedekatan emosional antara siswa kepada guru. Maka tidak heran jika siswa yang kami latih dengan budaya sambut siswa ini setiap hari, untuk melakukan kesalahan kepada guru ini mempunyai rasa sungkan. Jangankan kepada guru, ada tamu madrasah pun mereka juga ikut menghargai, semisal menganggukkan kepada kepada yang lebih tua atau tamu.,lalu selanjutnya mengucapkan salam kepada guru dan juga jabat tangan kepada guru, nah dari sinilah karakter religius siswa terbangun sejak dini”<sup>65</sup>

Dari pendapat kepala madrasah diatas, bisa dikatakan bahwa terbentuknya karakter religius ini tidak bisa hanya dengan sebatas pengetahuan saja. Akan tetapi adanya latihan terhadap siswa menjadi poin utama dalam menancapkan karakter religi terhadap peserta didik. Sehingga dengan adanya latihan yang istiqomah ini, sebagai siswa menjadi budaya yang sulit untuk kemudian dihilangkan dari aktifitas sehari-hari. Adanya budaya sambut siswa ini juga menjadi ajang bagi lembaga untuk lebih dekat kepada siswanya. Dengan demikian lembaga bisa mengetahui terhadap masing-masing siswa yang mempunyai kekurangan dan kelebihan dan juga bisa memahami terhadap tingkah laku peserta didik.

---

<sup>65</sup> H. Achmad Faeshol, (Kepala Madrasah Tsanawiyah) Wawancara 22 Mei 2022



Gambar 4.4

Wawancara dengan Bapak Saiful Badri<sup>66</sup>

Sebagai wali kelas VII B, Bapak Saiful Badri juga memberi komentar terhadap pembentukan karakter religius melalui budaya sambut siswa ini, beliau mengatakan :

“hal yang paling nampak dari siswa kita melalui budaya sambut siswa ini, mereka sangat ta’dzim kepada semua guru yang ada disini. Senakal apapun siswa disini, Alhamdulillah selama ini belum pernah ternyata sampai melanggar terhadap syariat islam. Mereka pun paham menempatkan posisi dimana dia berada. Ketika disekolah dia patuh dan taat kepada guru, sepulang sekolah pun mereka demikian kepada orang tuanya. Alhamdulillah selama ini belum ada laporan dari orang tua siswa terkait tingkah laku yang tidak sopan dilingkungan masing-masing siswa, dari sini bisa dikatakan karakter religius siswa MTs Al-Badri ini sudah terbentuk dan teraplikasikan”<sup>67</sup>

Hal ini senada dengan pendapat yang diberikan oleh wali kelas VIII,

Bapak Ick Darmawan menjelaskan :

“pelaksanaan budaya sambut siswa ini,saya kira sangat penting untuk kami teruskan di khususnya MTs Al Badri karena memang memberikan dampak positif bagi kami kami sebagai guru kelas khususnya dalam

<sup>66</sup> Dokumentasi, Wawancara kepada bapak Saiful Badri selaku wali kelas VII B di MTS Al-Badri Kalisat Jember

<sup>67</sup> Harisul Badri, (Wali Kelas VII B) Wawancara 23 Mei 2022

mengondisikan siswa, terutama yang berkaitan dengan arakter mereka masing-masing. Jadi kami sebagai guru tugas kami bukan hanya mengajarkan tentang materi apasaja yang harus didapatkan oleh siswa, namun kami harus mempertimbangkan pula terhadap tingkah laku siswa ini kedepannya. Pembinaan karakter ini memang tidak termasuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi menjadi hal yang paling urgent”<sup>68</sup>

### **3. Implementasi penguatan karakter tanggungjawab peserta didik melalui budaya sambut siswa**

Mempunyai karakter tanggung jawab merupakan tugas berat bagi seseorang. Dalam membangun sebuah karakter tanggung jawab, diperlukan latihan-latihan atau kebiasaan seseorang untuk melaksanakan tugas maupun perintah sesuai dengan batas waktu dan ketentuan yang telah ditetapkan. Bagi seorang siswa sudah sering menjadi makanan setiap hari untuk memperkuat karakter tanggung jawab. Beberapa kebiasaan untuk melatih siswa diantaranya ialah dengan memberikan *deadline* waktu pengerjaan tugas, pekerjaan rumah, disiplin waktu dan lain sebagainya.

Dalam studi kasus penguatan karakter tanggung jawab pada siswa MTs Al-Badri, terdapat semacam keunikan yang menjadi pemicu peneliti untuk menggali lebih dalam seperti apa karakter tanggung jawab yang sesungguhnya yang dibangun oleh dewan guru sehingga para siswa di lembaga itu mempunyai karakter tanggung jawab.

“adapun kaitannya siswa kita dengan karakter tanggung jawabnya, ini merupakan serentetan ikhtiar kami dalam memberi sambutan kepada siswa. Artinya ketika menyambut siswa, kami pertama mengajarkan kepada mereka ayok datang kesekolah jangan telat, hal ini merupakan tanggung jawab mereka dengan waktunya sendiri, bagaimana siswa itu mengatur waktu ketika dirumah, sehingga kesekolah tidak telat. Itu merupakan tanggung jawab besar bagi mereka. Yang kedua kami

---

<sup>68</sup> Bapak Icku Darmawan, (Wali Kelas VIII MTs Al-Badri Kalisat) Wawancara 27 Mei 2022

mengajarkan kepada mereka bagi siapa saja yang telah melanggar terhadap aturan lembaga, maka harus menerima hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, semisal jika terlambat maka siswa harus menjalankan panismen nya berupa membaca surat yasin didepan kelas, dan mereka mendapatkan point yang nantinya berpengaruh terhadap penilaian rapotnya”<sup>69</sup>

## **B. Temuan Peneliti**

Terdapat beberapa hal temuan peneliti terkait kegiatan yang membangun terhadap karakter peserta didik. Temuan ini berdasarkan hasil observasi dan juga merupakan hasil wawancara dengan beberapa guru MTs Al-Badri Kalisat. Adapun rincian temuannya sebagai berikut :

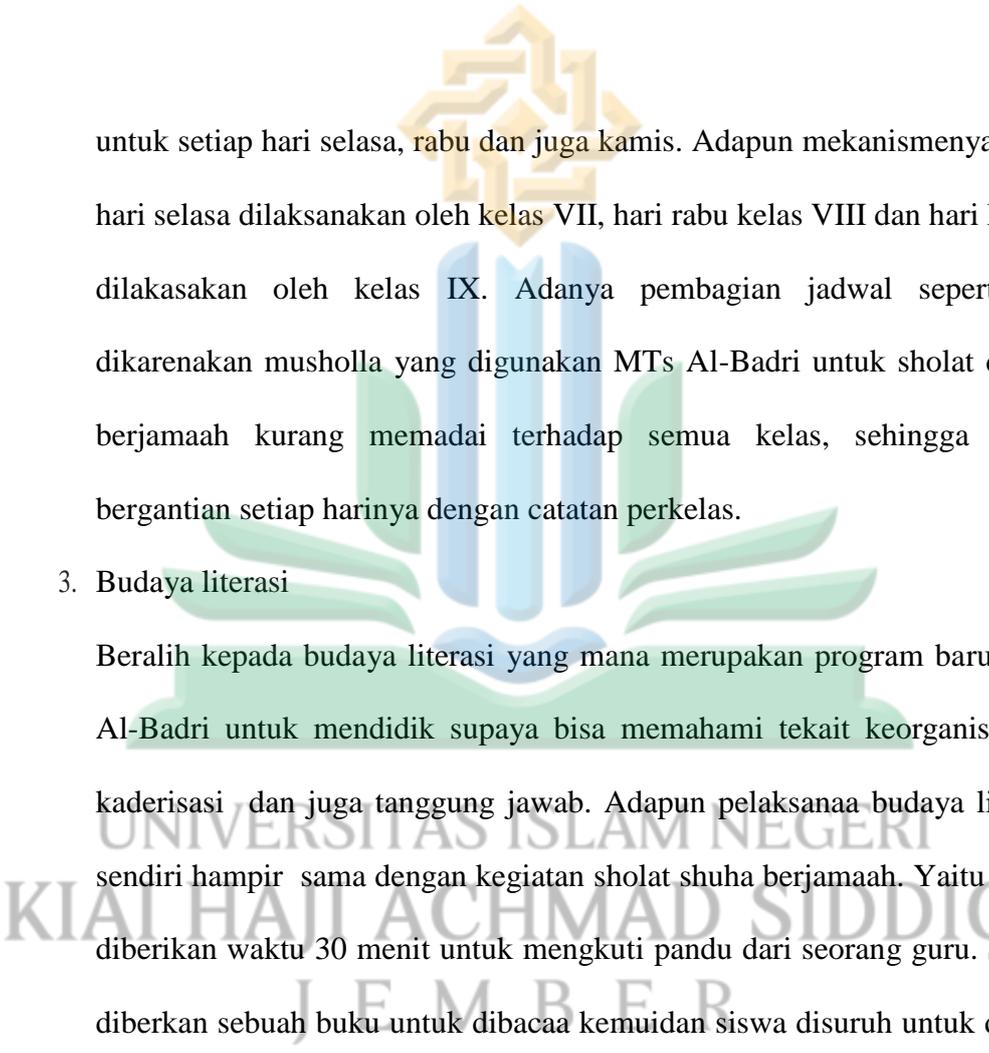
### 1. Pembacaan yasin bersama

Sudah menjadi kebiasaan bagi siswa MTs Al-Badri kalisat sebelum pelajaran dimulai untuk membaca yasin secara berjamaah yang di pimpin oleh siswa dengan dipandu melalui speaker toa, dan juga sound. Sehingga terdengar ke setiap kelas yang berada dilingkungan MTs Al-Badri. Kegiatan ini berdasarkan pengamatan peneliti bisa dikatakan sebagai penguatan karakter religius terhadap peserta didik. Selain kemudian menjadi amalan untuk siswa, hal ini menjadi kegiatan yang istiqomah dilaksanakan disetiap paginya.

### 2. Sholat dhuha berjamaah

Pada poin kedua ini, merupakan kegiatan pembentuk karakter religius juga terhadap peserta didik. Namun sedikit berbeda dikarenakan pelaksanaannya berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh madrasah. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah ini diterapkan seminggu tiga kali. Dengan rincian

<sup>69</sup> H. Achmad Faeshol, (Kepala Madrasah Tsanawiyah) Wawancara 22 Mei 2022



untuk setiap hari selasa, rabu dan juga kamis. Adapun mekanismenya pada hari selasa dilaksanakan oleh kelas VII, hari rabu kelas VIII dan hari kamis dilakasakan oleh kelas IX. Adanya pembagian jadwal seperti itu dikarenakan musholla yang digunakan MTs Al-Badri untuk sholat dhuha berjamaah kurang memadai terhadap semua kelas, sehingga harus bergantian setiap harinya dengan catatan perkelas.

### 3. Budaya literasi

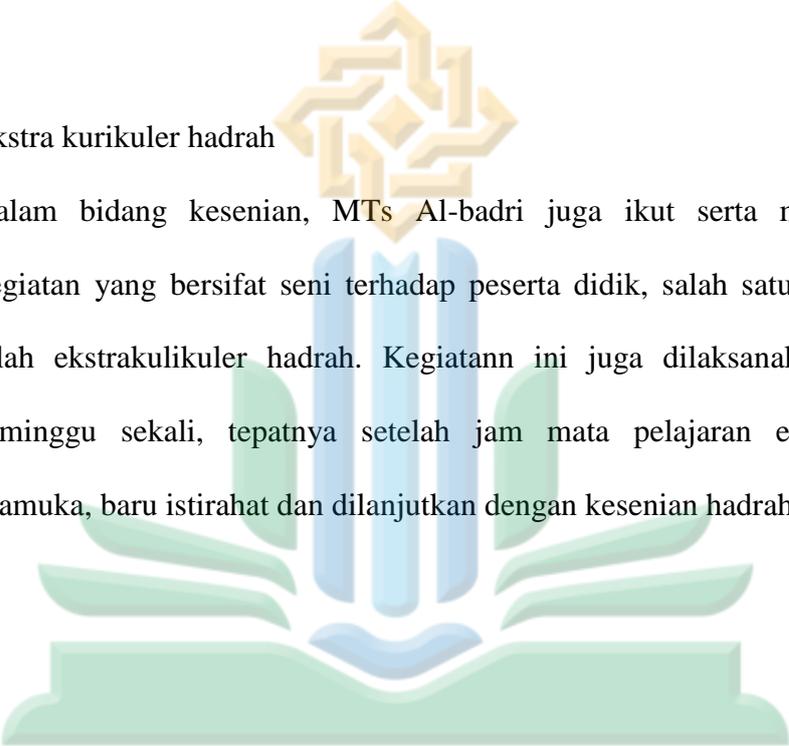
Beralih kepada budaya literasi yang mana merupakan program baru MTs Al-Badri untuk mendidik supaya bisa memahami terkait keorganisasian, kaderisasi dan juga tanggung jawab. Adapun pelaksanaa budaya literasi sendiri hampir sama dengan kegiatan sholat shuha berjamaah. Yaitu siswa diberikan waktu 30 menit untuk mengikuti pandu dari seorang guru. Siswa diberikan sebuah buku untuk dibacaa kemuidan siswa disuruh untuk duduk kembali

### 4. Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap seminggu satu kali. Hal itu juga dilaksanakan pada hari minggu pada jam pertama dan kedua. Walaupun adanya kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan tambahan dari madrasah, outputnya pun termasuk dalam nilai rapot yang akan didapatkan siswa. Selain itu pada hari minggu ini, kegiatah budaya sambut siswa, pembacaan surat yasin tetap berjalan seperti biasanya. Sehingga tidak menguirangi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang sudah berjalan di MTs al-Badri itu sendiri.

#### 5. Ekstra kurikuler hadrah

Dalam bidang kesenian, MTs Al-badri juga ikut serta memberikan kegiatan yang bersifat seni terhadap peserta didik, salah satu contohnya ialah ekstrakurikuler hadrah. Kegiatann ini juga dilaksanakan selama seminggu sekali, tepatnya setelah jam mata pelajaran ekstrakulikler pramuka, baru istirahat dan dilanjutkan dengan kesenian hadrah itu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**BAB V**  
**PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan mengupas tuntas tentang penelitian implementasi penguatan karakter peserta didik melalui budaya sambut siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Badri Kalisat.

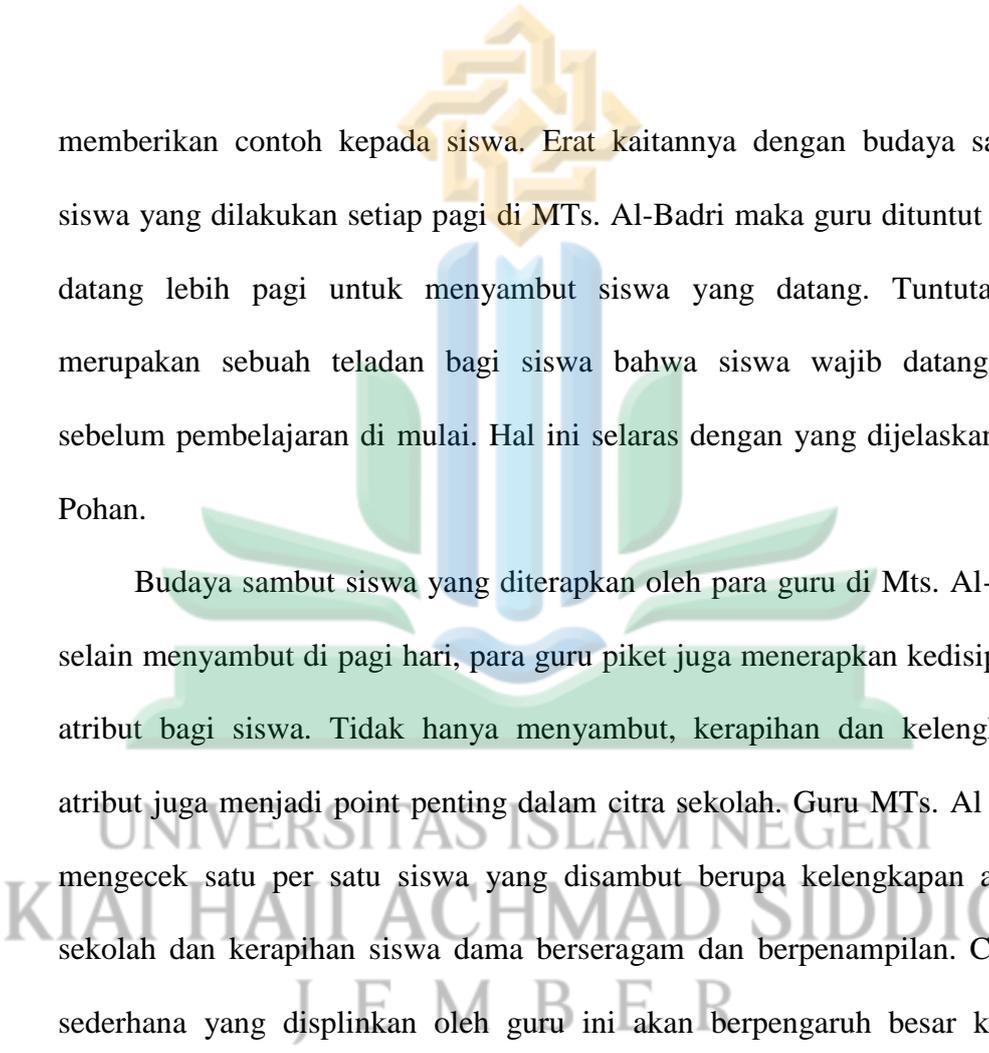
**A. Implementasi penguatan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat.**

Dalam penguatan karakter disiplin peserta didik, tidak bisa hanya dengan mengandalkan teori-teori saja. Namun harus ada kerja-kerja praktek terhadap siswa tersebut. Membentuk karakter disiplin siswa, menjadi tugas besar bagi lembaga, terutama oleh sorang guru. Karena sebagai seorang guru tentunya menjadi teladan bagi siswanya. Segala sesuatu tentang perkataan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku seseorang yang dapat ditiru oleh siswa dianggap sebagai keteladanan<sup>70</sup>

Penting bagi siswa untuk memiliki karakter disiplin, terutama ketika mereka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja atau masyarakat. Sebaliknya, anak yang berkarakter berperilaku baik akan lebih mudah mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, dalam hal ini seorang guru harus menunjukkan perilaku yang pantas dan memiliki keahlian dalam memberikan contoh kepada siswanya. Dalam membentuk karakter disiplin, guru perlu

---

<sup>70</sup> Pohan, I. S. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Oleh Guru Serta Implikasinya Bagi Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 054874 Desa Selayang Kecamatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(2).  
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/3561/2448>.



memberikan contoh kepada siswa. Erat kaitannya dengan budaya sambut siswa yang dilakukan setiap pagi di MTs. Al-Badri maka guru dituntut untuk datang lebih pagi untuk menyambut siswa yang datang. Tuntutan ini merupakan sebuah teladan bagi siswa bahwa siswa wajib datang pagi sebelum pembelajaran di mulai. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Pohan.

Budaya sambut siswa yang diterapkan oleh para guru di Mts. Al-Badri selain menyambut di pagi hari, para guru piket juga menerapkan kedisiplinan atribut bagi siswa. Tidak hanya menyambut, kerapihan dan kelengkapan atribut juga menjadi point penting dalam citra sekolah. Guru MTs. Al Badri mengecek satu per satu siswa yang disambut berupa kelengkapan atribut sekolah dan kerapihan siswa dama berseragam dan berpenampilan. Contoh sederhana yang displinkan oleh guru ini akan berpengaruh besar kepada karakter siswa MTs. Al-Badri. Para guru bisa merasakan perubahan dalam setiap perilaku siswa untuk melihat kegiatan kebiasaannya di sekolah tentunya dengan proses penerapan disiplin ini tidak langsung seluruh siswa melakukan hal kedisiplinan seperti yang diharapkan. Namun guru sebagai pendidik harus sabar dalam menghadapi siswa dengan berbagai karakter yang tidak sama.

Penting bagi siswa untuk mengembangkan karakter disiplin melalui berbagai cara, termasuk budaya sekolah. Pengembangan karakter dikatakan sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pengembangan akhlak mulia sehingga diperlukan hubungan sinergis yang positif antar warga sekolah.

Telah diterapkan dalam menegakkan kedisiplinan di MTs. Al-Badri, para siswa yang melanggar aturan diberikan *punishment* atau hukuman untuk memberikan efek jera sehingga tidak mengulagi kesalahan yang serupa. Dengan begitu secara perlahan siswa akan mengikuti aturan kedisiplinan yang diterapkan.

Dalam Al-Quran surat Al-Asr ayat 1-3 dijelaskan makna disiplin sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya :

“Demi masa. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.(QS. Al-Asr : 1-3)”<sup>71</sup>

Dalam menaati peraturan sekolah serta menciptakan kedisiplinan di lingkungan MTs. Al-Badri, siswa diwajibkan hadir di sekolah sebelum pukul 07.00. kedisiplinan dalam menghargai waktu menjadi sangat penting karena Karena disiplin memungkinkan kita menemukan jati diri kita, disiplin merupakan cerminan siapa diri kita sebenarnya. Untuk mencegah situasi yang tidak menguntungkan, sekolah harus mengikuti standar tertentu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib, termasuk disiplin dan kepatuhan terhadap peraturan.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Qur'an Kemenag Tahun 2019

<sup>72</sup> Dewita, E., & Indrawadi, J. (2020). Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 12(1).

Diterapkannya aturan bahwa siswa diharuskan hadir tepat waktu ke sekolah, selama observasi yang didapatkan hanya beberapa saja siswa yang datang terlambat. Bahkan terkadang tidak ada siswa yang terlambat, para siswa datang tepat waktu sebelum pukul tujuh. Berdasarkan hasil observasi ini menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa sudah terbentuk.

Hal ini mencerminkan bahwa siswa memiliki sikap dan karakter disiplin atas sebuah aturan. Karakter disiplin merupakan buah kebaikan yang akan dirasakan di masa mendatang, dimana karakter disiplin sangat penting dalam dunia kerja di kemudian hari. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan disiplin diri lebih besar kemungkinannya untuk mencapai hasil belajar yang sukses.<sup>73</sup>

Hal yang menunjukkan implementasi penguatan karakter disiplin dari budaya sambut siswa di MTs. Al-Badri Kalisat selanjutnya yaitu kesesuaian penggunaan seragam dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa yang datang ke sekolah selalu menggunakan seragam sesuai ketentuan dan aturan tertulis yang dikeluarkan oleh sekolah. Ketaatan dan disiplin ini menunjukkan keberhasilan yang didapat dari budaya sambut siswa. Budaya sambut siswa di MTs. Al-Badri merupakan salah satu usaha dalam mengasuh siswa untuk memahami ajaran agama islam secara menyeluruh dan mengamalkan kedisiplinan dalam segala aspek.

---

<sup>73</sup> M. Sobri, dan M. Moerdiyanto, “ Pengaruh kedisiplinan dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya”, Jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 1(1), 43-56.

## **B. Penguatan karakter religius peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat.**

Penguatan karakter religius, merupakan sebagian dari cita-cita yang ingin diwujudkan oleh lembaga MTs Al-Badri ini, pasalnya dalam visi misi tersebut dicantumkan bagaimana siswa memiliki akhlakul karimah, akhlak mulia serta berbudi pekerti luhur. Maka dari sinilah implementasi penguatan karakter peserta didik dibangun, selain juga secara etika siswa MTs Al-Badri ini digembleng untuk mempunyai sifat dan perilaku menghargai dan menghormati guru, orang tua, sesama teman. Siswa di MTs Al-Badri juga diajari bagaimana menerapkan ikhtiar keagamaan seperti membaca *jus amma* sebelum masuk, sholat dhuha dan juga yang lainnya.

Penanaman karakter di MTs. AL- Badri dilakukan dengan pembiasaan kepada siswa seperti diatas bertujuan agar siswa dapat terlatih menjadi imam sehingga bisa menjadi *leader* sejak dini. Model pendidikan karakter ini merupakan sebagian pembiasaan keNUan yang bersifat *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*.

Sesuai visi dan Misi MTs. Al-Badri tujuan pelaksanaan pendidikan karakter religious ini adalah untuk membentuk generasi muda yang islami beradab dan religius serta ber-*akhlaqul qarimah*. Pembiasaan yang lain yang dilakukan di Mts. Al-Badri adalah selalu mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru), berdoa sentral sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha berjamaah. Pembiasaan-pembiasaan seperti ini

yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berakhlakul karimah dan bersikap islami sesuai visi dan misi MTs. Al-Badri.

Penguatan karakter religius yang diterapkan di MTs. Al-Badri antara lain:

1. Mengucapkan Salam Dengan Berjabat Tangan (Mencium Tangan Guru).

Pembiasaan salim (mencium tangan) siswa kepada para guru dilakukan setiap pagi di depan kantor. Kegiatan tersebut dibisakan sebagai ungkapan rasa hormat dan terimakasih dari siswa kepada guru yang telah mendidik para siswa. Budaya sambut siswa dengan berjabat

tangan ini yang nantinya akan menjadikan dasar siswa untuk lebih hormat kepada yang lebih tua. Dengan budaya ini siswa akan menerapkan berjabat tangan kepada siapa saja terutama kepada orang yang lebih tua kapanpun dan dimanapun. Contohnya siswa akan berjabat tangan atau salim kepada orang tuanya dirumah ketika akan berangkat sekolah.

2. Berdoa Sebelum dan Setelah Pembelajaran

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran ini dilakukan setelah bel berbunyi pada saat masuk ataupun pulang sekolah. Siswa duduk dikelas masing-masing dengan rapi, lalu berdoa bersama. Pembiasaan seperti ini merupakan penanaman moral religius dengan tujuan siswa lebih terfokus dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu inti dari pembiasaan berdoa ini agar ilmu yang didapat selama pembelajaran bisa bermanfaat, siswa dapat

memahami materi dengan baik, dan juga kebiasaan ini akan diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari dimanapun dan kapanpun siswa berada. Contohnya anak-anak di rumah, di sekolah atau dilingkungan mana saja ketika mereka berada, mereka tidak melupakan doa dalam setiap apapun yang akan dikerjakan ataupun selesai mengerjakan sesuatu.

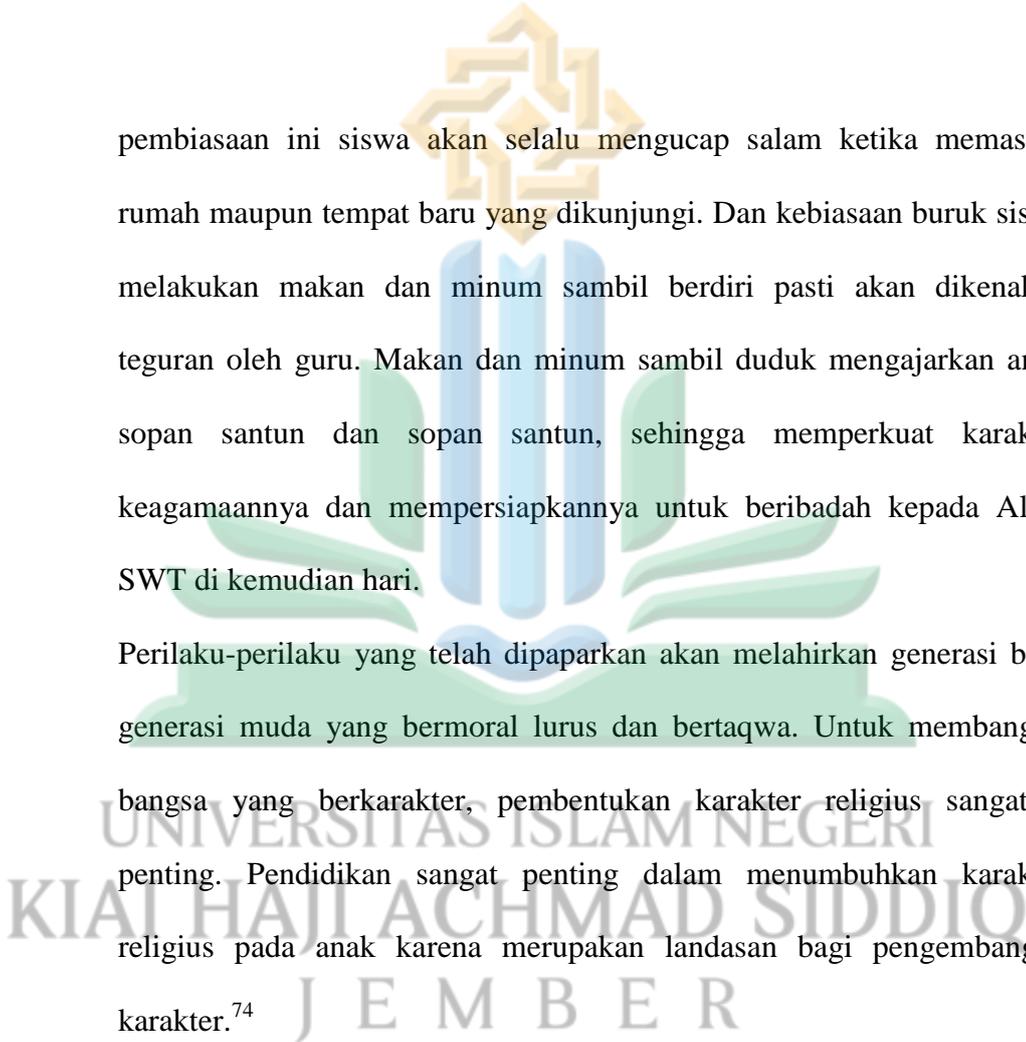
### 3. Sholat dhuha berjamaah

Sholat dhuha dilakukan bersama-sama secara berjamaah di masjid Al-Badri. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap harinya mulai Hari Senin – Rabu secara bergantian mulai dari kelas VII hingga kelas IX.

Pada sholat dhuha ini guru-guru juga mengikuti sholat secara berjamaah untuk mendampingi siswa agar lebih disiplin dan rajin dalam beribadah. Selanjutnya guru juga sebagai tauladan atau *role model* untuk ditiru oleh siswa serta guru juga membantu dalam mengkondisikan kondusifitas siswa. Kalau siswa sudah terbiasa melakukan sholat sunnah maka salat wajib akan terasa lebih ringan. Siswa yang rutin salat Dhuha di sekolah kemungkinan besar juga akan salat Dhuha di rumah. Selain itu, siswa juga akan dimudahkan dalam melaksanakan shalat sunnah lainnya karena shalat dhuha merupakan shalat sunnah.

### 4. Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam

Tiga hal penting dan wajib dibiasakan oleh siswa ialah senyum, sapa dan salam ini merupakan lanjutan dari pembiasaan sapa siswa di pagi hari. Dalam kegiatan ini siswa MTs. Al-Badri siswa harus selalu mengucapkan salam setiap memasuki ruangan ataupun bertemu dengan guru. Dalam



pembiasaan ini siswa akan selalu mengucapkan salam ketika memasuki rumah maupun tempat baru yang dikunjungi. Dan kebiasaan buruk siswa melakukan makan dan minum sambil berdiri pasti akan dikenakan teguran oleh guru. Makan dan minum sambil duduk mengajarkan anak sopan santun dan sopan santun, sehingga memperkuat karakter keagamaannya dan mempersiapkannya untuk beribadah kepada Allah SWT di kemudian hari.

Perilaku-perilaku yang telah dipaparkan akan melahirkan generasi baru generasi muda yang bermoral lurus dan bertaqwa. Untuk membangun bangsa yang berkarakter, pembentukan karakter religius sangatlah penting. Pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan karakter religius pada anak karena merupakan landasan bagi pengembangan karakter.<sup>74</sup>

Jadi budaya sambut siswa ini sangat penting guna membentuk karakter religius bagi setiap siswa MTs. Al- Badri. Kebiasaan religius yang biasa diterapkan di sekolah juga akan diterapkan di lingkungan di luar sekolah di lingkungan rumah maupun lingkungan bermasyarakat sehingga akan membentuk SDM yang bertaqawa, islami, berakhlakul karimah, sopan dan santun.

---

<sup>74</sup> Yusuf. (2013: 05). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. Al-Ulum, 1-2

### **C. Penguatan karakter tanggung jawab peserta didik melalui budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat.**

Pada usia menengah pertama, siswa MTs Al-Badri ini telah di ajari bagaimana mempunyai sifat tanggung jawab dalam segala hal. Meskipun kemudian pada usia inilah siswa masih terkadang masih suka bermain. Namun dengan penerapan penguatan karakter ini sehingga mampu merubah secara perlahan sikap siswa yang awalnya acuh tak acuh terhadap, tugas sekolah, terhadap teman, dan juga nasihat-nasihat guru.

Adapun salah satu contoh bentuk karakter tanggung jawab peserta didik melalui budaya sambut siswa adalah sebagai berikut :

#### **1. Taat aturan**

Salah satu bukti nyata yang peneliti temukan dalam MTs Al-Badri ialah dimana peserta didik tidak hanya taat kepada seorang guru saja. Namun juga ada sebuah aturan sekolah yang juga menjadi pedoman bagi peserta didik untuk mematuhi. Contoh kecil saja, ketika ada beberapa siswa yang telat mereka sudah sudikiranya untuk mengambil tempat hukuman. Kepekaan peserta didik terhadap aturan yang ada ini merupakan sebuah karakter tanggung jawab siswa yang telah melakukan kesalahan terhadap aturan dari lembaga. Hal demikian tentu bukan lagi dari kesadaran yang tidak terstruktur, melainkan sebuah karakter yang telah dilatih sejak dini.

## 2. Taat hukum

Sebuah pelanggaran terhadap aturan lembaga tentunya peserta didik akan dihukum sesuai dengan yang telah ditentukan lembaga. Apabila peserta didik terlambat datang ke madrasah, maka mereka akan mendapatkan hukuman untuk berdiri di halaman sekolah dan membaca surat yasin sebanyak satu kali. Hal itu pasti dilakukan bagi siapa saja yang telat, baik dari kelas tujuh, maupun Sembilan. Adanya hukuman ini merupakan sebagai ajang untuk memberikan sikap jera terhadap peserta didik yang telah melakukan pelanggaran. Sehingga mereka akan berfikir dua kali untuk melakukan kesalahan yang sama.

## 3. Taat sanksi

Selain adanya hokum, terdapat pula sanksi bagi peserta didik yang melanggar terhadap aturan lembaga. Mereka juga akan mendapatkan sanksi berupa poin bilamana melakukan kesalahan berdasarkan criteria yang telah ditetapkan oleh lembaga. Seperti contoh tidak memakai kopyah, poin nya berapa, rambut panjang poin nya berapa. Sehingga dari poin pelanggaran yang dilakukan siswa ini akan masuk ke daftar nilai rapot diakhir ujian nantinya.

Hal ini telah dijelaskan juga dalam Al-Qur'an Surat Al-Mudassir Ayat

38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya :

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan, (Qs. Al-Mudassir:38)<sup>75</sup>

Pada ayat diatas dijelaskan bahwasanya setiap orang bertanggung jawab terhadap yang ia lakukan, dalam hal ini sebagai peserta didik seharusnya bisa mempertanggungjawabkan terhadap segala sesuatu yang telah menjadi kiprahnya dalam dunia pendidikan. Seperti mengerjakan tugas, melaksanakan piket, dan mendengarkan guru ketika pembelajaran.

Penguatan karakter tanggung jawab pada peserta didik melalui budaya sambahut siswa merupakan langkah penting dalam membangun karakter yang kuat dan perilaku yang bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukannya:

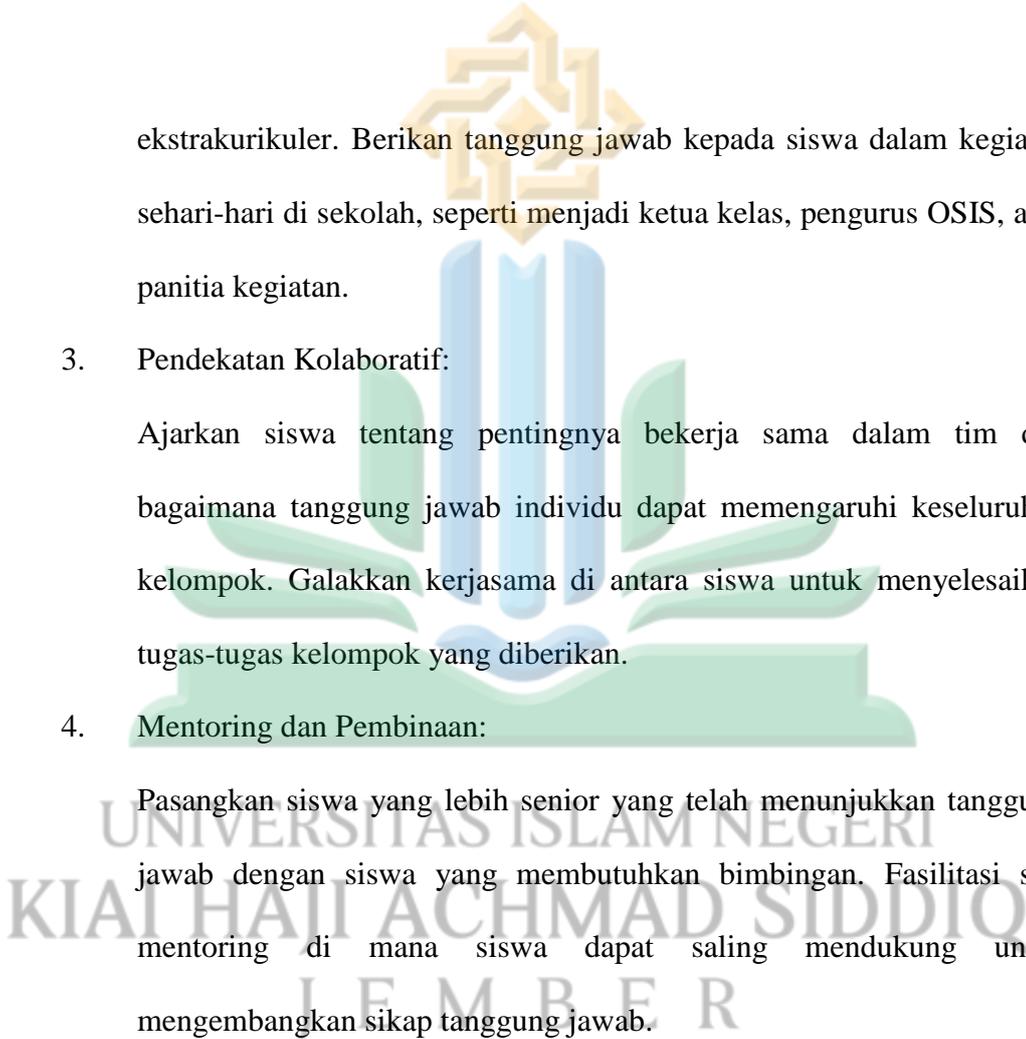
1. Model Perilaku Positif:

Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan tanggung jawab, baik dalam tugas-tugas sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menunjukkan tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka, kebersihan lingkungan, dan kedisiplinan.

2. Pembiasaan Tanggung Jawab:

Adakan program-program yang mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas mereka, seperti menjaga kebersihan kelas, mengatur buku-buku di perpustakaan, atau memimpin kegiatan

<sup>75</sup> Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI



ekstrakurikuler. Berikan tanggung jawab kepada siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti menjadi ketua kelas, pengurus OSIS, atau panitia kegiatan.

3. Pendekatan Kolaboratif:

Ajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama dalam tim dan bagaimana tanggung jawab individu dapat memengaruhi keseluruhan kelompok. Galakkan kerjasama di antara siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang diberikan.

4. Mentoring dan Pembinaan:

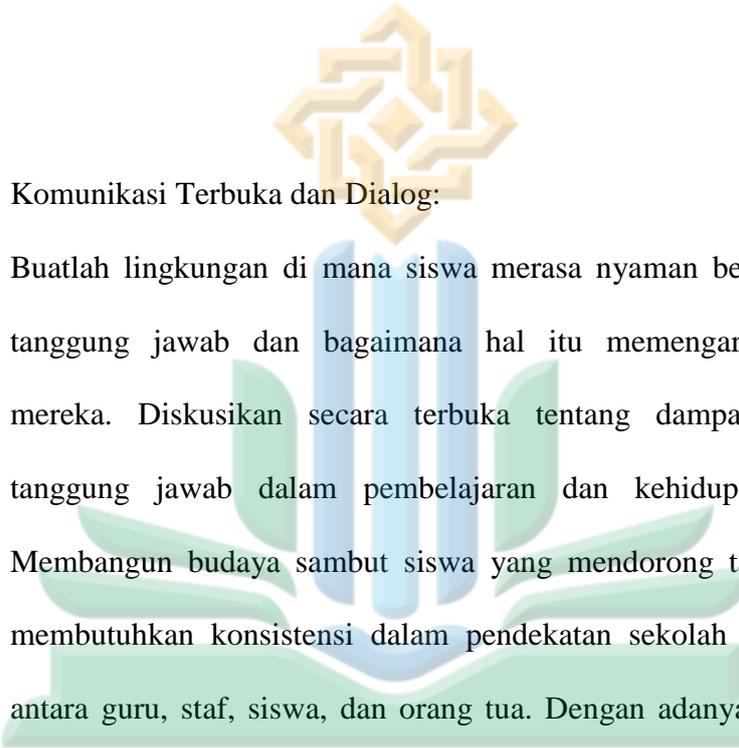
Pasangkan siswa yang lebih senior yang telah menunjukkan tanggung jawab dengan siswa yang membutuhkan bimbingan. Fasilitasi sesi mentoring di mana siswa dapat saling mendukung untuk mengembangkan sikap tanggung jawab.

5. Penguatan Melalui Kurikulum:

Integrasikan pembelajaran tentang tanggung jawab ke dalam kurikulum sekolah, baik melalui mata pelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Gunakan studi kasus atau cerita inspiratif yang menunjukkan nilai tanggung jawab sebagai bahan ajar.

6. Penghargaan dan Pengakuan:

Berikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku tanggung jawab, baik melalui penghargaan formal maupun pengakuan secara informal. Ini akan mendorong siswa lain untuk meniru perilaku positif tersebut.



7. Komunikasi Terbuka dan Dialog:

Buatlah lingkungan di mana siswa merasa nyaman berbicara tentang tanggung jawab dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan mereka. Diskusikan secara terbuka tentang dampak positif dari tanggung jawab dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Membangun budaya sambut siswa yang mendorong tanggung jawab membutuhkan konsistensi dalam pendekatan sekolah dan kolaborasi antara guru, staf, siswa, dan orang tua. Dengan adanya perhatian dan pendekatan yang tepat, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab yang kuat dalam kehidupan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB VI

### PENUTUP

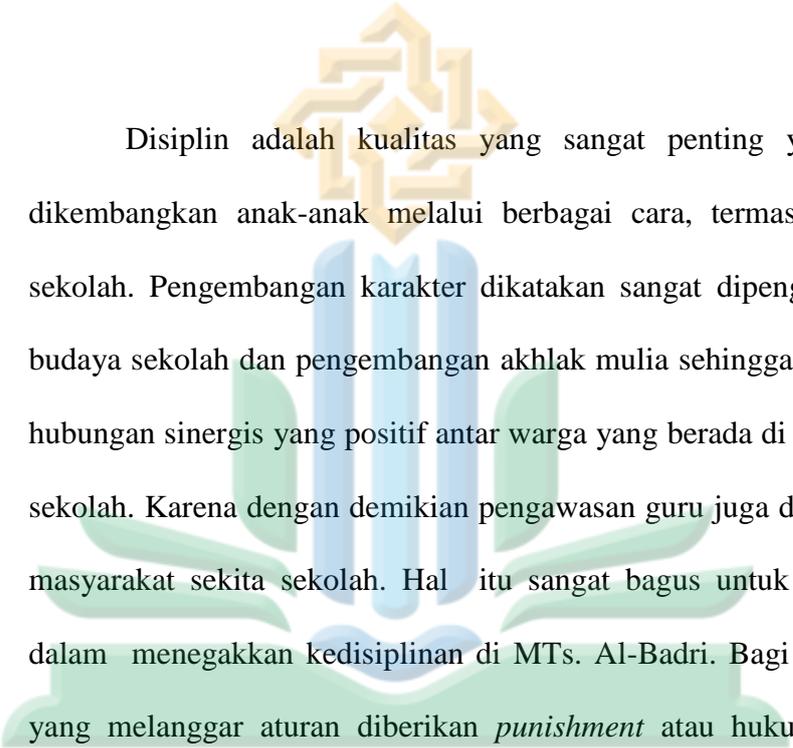
#### A. KESIMPULAN

Membentuk sebuah karakter peserta didik, tidak bisa dengan proses yang instan. Melainkan membutuhkan waktu dan juga serangkaian kegiatan yang diajarkan kepada peserta didik supaya mendapatkan pemahaman secara perlahan terkait bagaimana tingkah laku dan juga adab kepada antar sesama, manusia, alam dan juga kepada Tuhan. Jauh ulasan disampaikan betapa pentingnya suatu karakter seseorang manusia. Terutama dalam hal ini siswa selaku peserta didik yang sedang menimba ilmu untuk mempergagah sifat dan sikap yang dimilikinya. Sikap nya pun masih dikatakan kurang sopan. Baik dari perkataan, perilaku dan juga sifat yang dimiliki.

Sebagai orang tua dari siswa menginginkan kelak anaknya setelah mendapatkan pendidikan di sekolah, mampu memberi perubahan terhadap keluarganya. Perubahan itu tidak hanya yang berbetuk materi saja. Melainkan sebuah progres terhadap tingkah laku daripada anaknya. Hal demikian menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk memilih dan menempatkan anaknya di lembaga yang dipercaya dalam mendidik siswa.

Upaya mengimplentasikan penguatan karakter peserta didik di MTs Al-Badri terbagi menjadi beberapa poin :

1. Impelementasi Penguatan Karakter Disiplin Pesera Didik Melalui Budaya Sambut Siswa

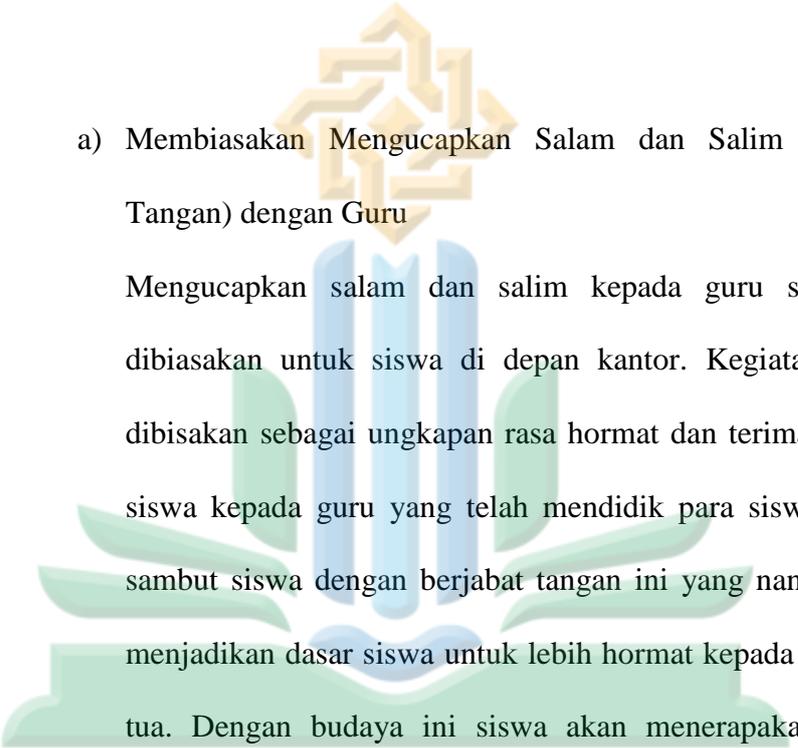


Disiplin adalah kualitas yang sangat penting yang harus dikembangkan anak-anak melalui berbagai cara, termasuk budaya sekolah. Pengembangan karakter dikatakan sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pengembangan akhlak mulia sehingga diperlukan hubungan sinergis yang positif antar warga yang berada di lingkungan sekolah. Karena dengan demikian pengawasan guru juga dibantu oleh masyarakat sekitar sekolah. Hal itu sangat bagus untuk diterapkan dalam menegakkan kedisiplinan di MTs. Al-Badri. Bagi para siswa yang melanggar aturan diberikan *punishment* atau hukuman untuk

memberikan efek jera sehingga tidak mengulagi kesalahan yang serupa. Dengan begitu secara perlahan siswa akan mengikuti aturan kedisiplinan yang diterapkan. Dalam menaati peraturan sekolah serta menciptakan kedisiplinan di lingkungan MTs. Al-Badri, siswa diwajibkan hadir di sekolah sebelum pukul 07.00. kedisiplinan dalam menghargai waktu menjadi sangat penting karena kedisiplinan merupakan cerminan diri kita yang sesungguhnya karena dengan penerapan disiplin ini kita bisa mengetahui bagaimana sesungguhnya diri kita.

## 2. Impelementasi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sambut Siswa

Penguatan karakter religius yang diterapkan di MTs. Al-Badri antara lain:

- 
- a) Membiasakan Mengucapkan Salam dan Salim (Mencium Tangan) dengan Guru

Mengucapkan salam dan salim kepada guru setiap pagi dibiasakan untuk siswa di depan kantor. Kegiatan tersebut dibiasakan sebagai ungkapan rasa hormat dan terimakasih dari siswa kepada guru yang telah mendidik para siswa. Budaya sambut siswa dengan berjabat tangan ini yang nantinya akan menjadikan dasar siswa untuk lebih hormat kepada yang lebih tua. Dengan budaya ini siswa akan menerapkan berjabat

tangan kepada siapa saja terutama kepada orang yang lebih tua kapanpun dan dimanapun. Contohnya siswa akan berjabat tangan atau salim kepada orang tuanya dirumah ketika akan berangkat sekolah.

- b) Berdoa Sebelum dan Setelah Pembelajaran

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran ini dilakukan setelah bel berbunyi pada saat masuk ataupun pulang sekolah. Siswa duduk dikelas masing-masing dengan rapi, lalu berdoa bersama. Pembiasaan seperti ini merupakan penanaman moral religius dengan tujuan siswa lebih terfokus terhadap penyampaian pembelajaran guru. Inti dari pembiasaan berdoa ini agar ilmu yang didapat selama pembelajaran bisa bermanfaat, siswa dapat memahami materi dengan baik, dan juga kebiasaan ini akan diterapkan dalam

kebiasaan sehari-hari dimanapun dan kapanpun siswa berada. Contohnya anak-anak di rumah, di sekolah atau dilingkungan mana saja ketika mereka berda, mereka tidak melupakan doa dalam setiap apapun yang akan dikerjakan ataupun selesai mengerjakan sesuatu.

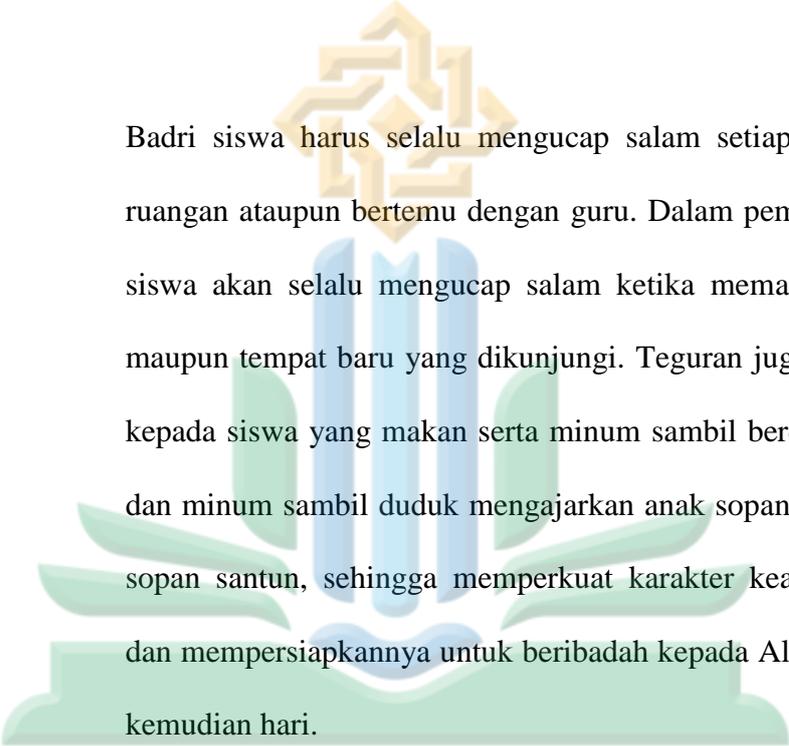
c) Sholat dhuha berjamaah

Sholat dhuha dilakukan bersama-sama secara berjama'ah di masjid Al-Badri. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap harinya mulai Hari Senin – Rabu secara bergantian mulai dari

kelas VII hingga kelas IX. Pada sholat dhuha ini guru-guru juga mengikuti sholat secara berjamaah untuk mendampingi siswa agar lebih disiplin dan rajin dalam beribadah. Selanjutnya guru juga sebagai tauladan atau *role model* untuk ditiru oleh siswa serta gurur juga membantu dalam mengkondisikan kekondusifan siswa. Kalau siswa sudah terbiasa melakukan sholat sunnah maka salat wajib akan terasa lebih ringan. Siswa yang rutin salat Dhuha di sekolah kemungkinan besar juga akan salat Dhuha di rumah. Selain itu, siswa juga akan dimudahkan dalam melaksanakan shalat sunnah lainnya karena shalat dhuha merupakan shalat sunnah.

d) Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam

Tiga hal penting dibiasakan untuk siswa yakni senyum, sapa dan salam di pagi hari. Dalam kegiatan ini siswa MTs. Al-



Badri siswa harus selalu mengucapkan salam setiap memasuki ruangan ataupun bertemu dengan guru. Dalam pembiasaan ini siswa akan selalu mengucapkan salam ketika memasuki rumah maupun tempat baru yang dikunjungi. Teguran juga diberikan kepada siswa yang makan serta minum sambil berdiri. Makan dan minum sambil duduk mengajarkan anak sopan santun dan sopan santun, sehingga memperkuat karakter keagamaannya dan mempersiapkannya untuk beribadah kepada Allah SWT di kemudian hari.

### 3. Implementasi Penguatan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik Melalui Budaya Sambut Siswa

Mempunyai sifat tanggung jawab dalam segala hal merupakan sifat yang sangat jarang dimiliki oleh seseorang, apalagi pada tingkatan pendidikan dalam hal ini siswa selaku pelajar. Meskipun kemudian pada usia inilah siswa masih terkadang masih suka bermain. Namun dengan penerapan penguatan karakter ini sehingga mampu merubah secara perlahan sikap siswa yang awalnya acuh tak acuh terhadap, tugas sekolah, terhadap teman, dan juga nasihat-nasihat guru. Maka dengan penerapan budaya sambut siswa ini diharapkan nantinya siswa-siswi bisa terketuk hatinya dalam memahami posisi sebagai pelajar yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap orang tua, lembaga pendidikan dan bahkan terhadap Negara.

Adapun salah satu contoh bentuk karakter tanggung jawab peserta didik melalui budaya sambut siswa adalah sebagai berikut :

a. Taat Aturan

Salah satu bukti nyata yang peneliti temukan dalam MTs Al-Badri ialah dimana peserta didik tidak hanya taat kepada seorang guru saja. Namun juga ada sebuah aturan sekolah yang juga menjadi pedoman bagi peserta didik untuk mematuhi. Contoh kecil saja, ketika ada beberapa siswa yang telat mereka sudah sudikiranya untuk mengambil tempat hukuman. Kepekaan

peserta didik terhadap aturan yang ada ini merupakan sebuah karakter tanggung jawab siswa yang telah melakukan kesalahan terhadap aturan dari lembaga. Hal demikian tentu bukan lagi dari kesadaran yang tidak terstruktur, melainkan sebuah karakter yang telah dilatih sejak dini.

b. Taat hukum

Sebuah pelanggaran terhadap aturan lembaga tentunya peserta didik akan dihukum sesuai dengan yang telah ditentukan lembaga. Apabila peserta didik terlambat datang ke madrasah, maka mereka akan mendapatkan hukuman untuk berdiri di halaman sekolah dan membaca surat yasin sebanyak satu kali. Hal itu pasti dilakukan bagi siapa saja yang telat, baik dari kelas tujuh, maupun Sembilan. Adanya hukuman ini merupakan sebagai ajang untuk memberikan sikap jera terhadap peserta

didik yang telah melakukan pelanggaran. Sehingga mereka akan berfikir dua kali untuk melakukan kesalahan yang sama.

c. Taat sanksi

Selain adanya hukum, terdapat pula sanksi bagi peserta didik yang melanggar terhadap aturan lembaga. Mereka juga akan mendapatkan sanksi berupa poin bilamana melakukan kesalahan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh lembaga. Seperti contoh tidak memakai kopyah, poin nya berapa, rambut panjang poin nya berapa. Sehingga dari poin pelanggaran yang dilakukan siswa ini akan masuk ke daftar nilai rapot diakhir ujian nantinya.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, kami selaku penulis memahami tulisan peneliti masih pada kategori perlu disempurnakan. Sehingga, perbaikan perlu untuk membangun dari pembaca sangat kami butuhkan guna membenah kapasitas diri dalam melakukan giat-giat penelitian berikutnya.

Adanya masukan dari pembaca merupakan alat koreksi kami dalam memahami ilmu pendidikan terutama segi penulisan tesis. Sebuah saran yang kami dapatkan akan menjadi bahan evaluasi, revisi dan juga penyempurnaan tulisan, supaya penulis bisa berkarya kembali dengan aturan yang benar dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang kami dapatkan dari pembaca bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya.


 DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Muhammad Haris. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smk Negeri 1 Rembang*. Tesis IAIN Kudus.
- Akbar, Sa'dun. 2016. *Best Practise Pendidikan Karakter SD*. Malang: UM Press.
- Al Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Asmani, Jamal Ma'mur . 2007. *Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudz Antara Konsep Dan Iplementasi*. Surabaya: Khalista
- Astuti, Diah Andri. 2013. *Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Bantur*. Malang: Tesis Universitas Negeri Malang.
- Deal dan Peterson. 2016. "Pengembangan Budaya Sekolah", *TARBAWI* Vol. 2 No.02.
- Dewita, E., & Indrawadi, J. (2020). Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 12(1).
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1996. *An English-Indonesia Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eliasa, Eva Imania. 2014. "Increasing Values of Teamwork and Responsibility of The Students Through Games: Integrating Education Character in Lectures". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 123 196 – 203
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Jalaluddin abdurrohman, *Jamius Shoghir*.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Kitab Terjemah Shahih Bukhari jilid 6 Tahun 2010
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maryamah, Eva. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi* Vol.2 No.2
- McShane, Steven L. and Mary Ann Von Glinov. 2008. *Organizational Behavior*, New York: McGraw-Hill Companies.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhammad. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Primashopie.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI
- Nahar, Novi Irawan. 2016. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol I. Hal 73
- Noviyanti, Ester Karina (2020) Analisis Store Atmosphere Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Penjualan (Studi Pada Toko Bintang Kasih). Undergraduate thesis, STIE Malangkucecwara.
- Padilla, Laura M. dan Walker. 2020. "Can helping others strengthen teens? Character strengths as mediators between prosocial behavior and adolescents' internalizing symptoms". *Journal of Adolescence*. 79 .
- Permendiknas RI Nomor19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas.
- Pohan, I. S. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Oleh Guru Serta Implikasinya Bagi Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 054874 Desa Selayang Kecamatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(2). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/3561/2448>.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Purnamasari, Mira .2019. *Penguatan Karakter Kepedulian Sosial Peserta Didik Sebagai Aktualisasi Nilai Pancasila (Studi Kasus di SMP Darul Hikam Bandung)*. Bandung : Tesis UPI
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. 2007. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson International Edition
- Sahlan, Moh. 2011. .”Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran”. *Jurnal Al-Adalah*, Volume 15 No.2
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 2008 *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti dan Nur Fatimah. 2018. “Aktualisasi Pendidikan Karakter di Sekolah”. *Jurnal An-Nisa’* Vol.II No.1.
- Yaqin, Muhammad Ainul. 2017. *Penguatan karakter religious berbasis kegiatan ekstrakurikuler furudh al’ainiyah pada siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Malang : Tesis UIN Maulan Malik Ibrahim.
- Yusuf. (2013: 05). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nili. *Al-Ulum*, 1-24.
- Yusuf. 2018. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Cepiring Kendal*. Tesis Universitas Wahid Hasyim.
- Zulmy, Achmad Nizar. 2019. *Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Man Kota Surabaya Dan Sma Muhammadiyah 9 Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : As'ad Samsul Arifin  
NIM : 203206030018  
PRODI : Pendidikan Agama Islam  
Program : Magister  
Institusi Jember : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 13 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



As'ad Samsul Arifin  
NIM. 203206030018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136  
e-mail : [uinkhas@gmail.com](mailto:uinkhas@gmail.com) Website : <http://www.uinkhas.ac.id>

No : D.PPS.722/Tn.20/PP.00.9/3/2022 28 Maret 2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.  
Kepala MTs Al Badri Kalisat  
di-  
tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Nama : As'ad Samsul Arifin  
NIM : 203206030018  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S2  
Judul : IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER  
PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA SAMBUT  
SISWA (Studi Kasus di MTs Al Badri Kalisat  
Jember) Tahun Pelajaran 2021/2022  
Pembimbing 1 : Dr. H. SAIHAN, S.Ag.,M.Pd.I  
Pembimbing 2 : Dr. HJ. Hamdanah, M.Hum  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di  
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,  
  
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.  
Nip. 197803172009121007



**YAYASAN PONDOK PESANTREN ISLAM AL – BADRI  
MADRASAH TSANAWIYAH AL – BADRI**

NSM : 121235090056 - NPSN : 20581493

Alamat : Jl.Arjasa Kalisat No.50 Gumuksari Kalisat Jember- 68193 ☎ 0331540492 / 03313001975

Website : mtsalbadri.blogspot.com E-mail : [mtsalbadri39@yahoo.com](mailto:mtsalbadri39@yahoo.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 12/MTss.13.32.56/PP.00.02/07/2023

Yang bertandatangan di bawah ini ;

NamaLengkap : ACHMAD FAESHOL, SPdI  
Jabatan : Kepala MadrasahTsanawiyah Al Badri

Dengan ini Menerangkan:

Nama : As'ad Samsul Arifin, S.Pd  
NIM : 203206030018  
Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Alamat : Sumber Ketempa Kalisat

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di MTs Al Badri gumuksari dengan judul **“IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA SAMBUT SISWA Di MTs AL BADRI KALISAT JEMBER TAHUN PELAJARAN 2023-2024”**

Demikian surat keterangan ini, dibuat kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gumuksari, 30 Juli 2023

Kepala Madrasah



ACHMAD FAESHOL, S.Pd.I.

**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: B-PPS/1132/Un.22/PP.00.9/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	As'ad Samsul Arifin
NIM	:	203206030018
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	20 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	29 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	25 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	6 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	13 %	20 %
Bab VI (Penutup)	3 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 08 Mei 2024

an. Direktur,  
Wakil Direktur

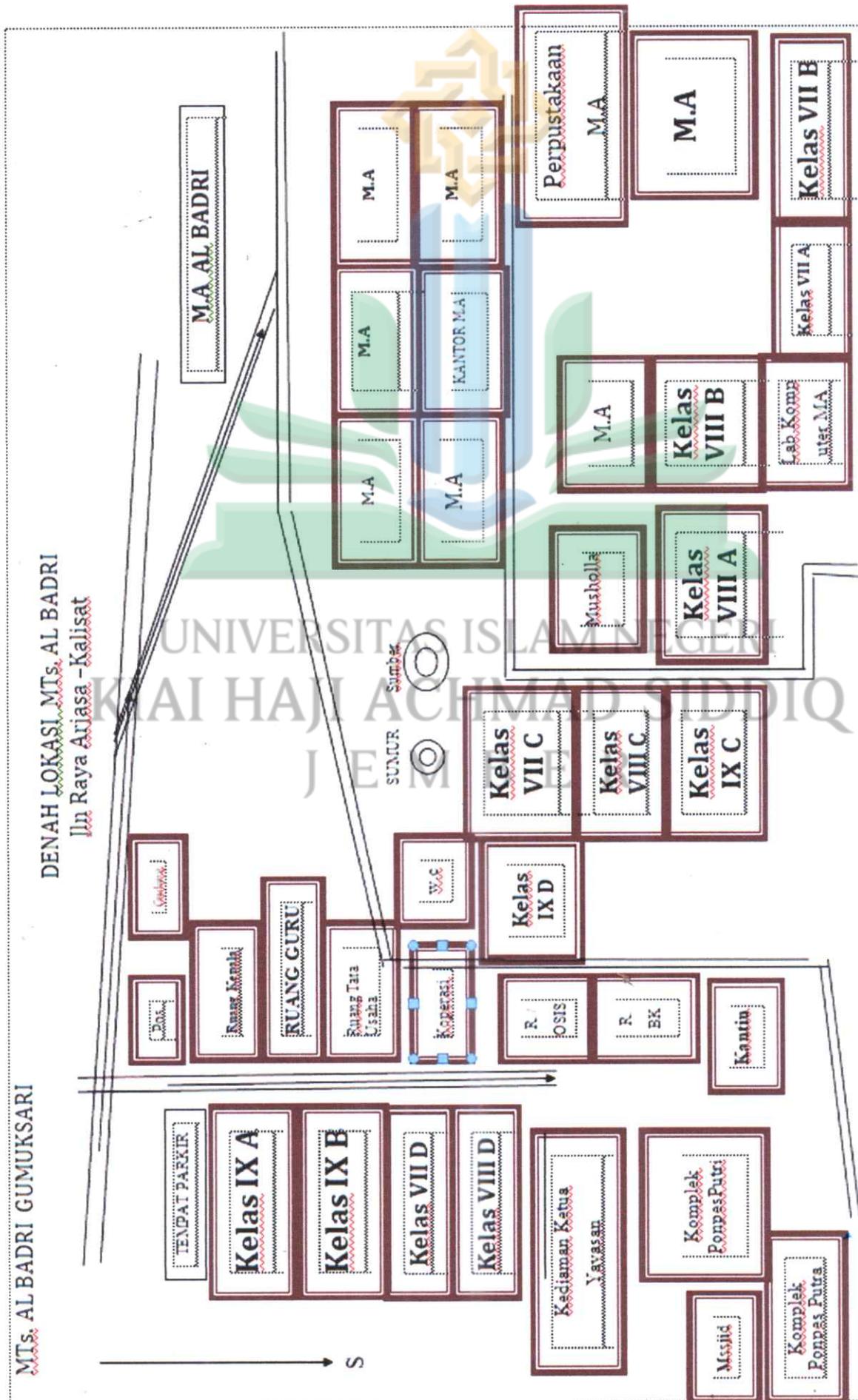


Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin

MTs. AL BADRI GUMUKSARI

DENAH LOKASI MTs. AL BADRI  
Jln Raya Arijasa - Kalisat



## VISI DAN MISI MTs AL-BADRI

### VISI

Keunggulan Prestasi, Trampil, Beriman, Bertaqwa kepada Allah S.W.T. dan Berakhlaqul Karimah serta berbudi pekerti luhur.

### MISI

1. Mewujudkan MTs. Al – Badri sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang berkualitas dan mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang Terampil, Beriman (bertaqwa kepada Allah S.W.T) berakhlaqul Karimah, berakhlaq mulia serta berbudi pekerti luhur.
2. Mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Menyelenggarakan Proses Pembelajaran dengan menyediakan Tenaga Profesional agar menghasilkan lulusan yang berprestasi.





## TRANSKRIP INTERVIEW

Peneliti : As'adSamsulArifin

Bagaimana visi MTs Al-BadriKalisat Kabupaten Jember? Apakah relevansinyadengan pembentukan karaktersiswa ?

Narasumber : H. Achmad Faeshol, S.Pd.I

Berkaitan dengan visi misi MTs Al-Badri sendiri, bagi kami budaya sambut siswa ini sangat relevan sekali sebagai bentuk implementasi dari akhlakul karimah dan juga budi pekerti yang luhur bagi siswa. Kita lihat hari ini tingkah laku siswa ditengah-tengah era globalisasi ini, tidak sedikit siswa yang mengentengkan terhadap tata karma kepada guru, kepada orang tua dan juga kepada orang yang lebih tua. Hal ini bisa kita lihat dari lingkungan sekolah ataupun ketika pulang sekolah. Siswa yang minim pengetahuan tentang etika sopan santun, maka akan sangat nampak terhadap perilakunya. Melalui budaya sambut siswa ini, diharapkan siswa dapat terlatih untuk berperilaku baik disetiap harinya. Apalagi bagi kelas 7, karena kelas ini masih tahap perpindahan dari kelas 6, jadi masih menyesuaikan karena bawaannya mereka masih sering guyon dan juga main. Berbeda lagi dengan kelas 8 dan 9 kaerna mereka sudah dibiasakan sejak kelas 7. Jadi dalam hal ini sudah berbeda sikap dan perilaku siswa baru dan juga siswa lama. Kalau yang lama biasanya sungkan ketika bertemu dengan guru di luar kelas, lebih kepada tawadhuknya. Sedangkan siswa baru ini masih senyum-senyum terkadang cengengesan didepan guru.

Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Berkenaan dengan focus pembahasan dalam penelitian saya, kegiatan apa yang dilaksanakan dalam membentuk karakter siswa?

Narasumber : H. Achmad Faeshol, S.Pd.I

Seperti yang kita ketahui sendiri, bahwasanya kegiatan kami ini kami beri nama budaya sambut siswa. Yang mana dalam hal ini terdapat rentetan suatu kegiatan dipagi hari sebelum siswa masuk ke kelas masing-masing. Kegiatan ini berlangsung sekitar pukul 06.00 pagi sampai pukul 07.00. guru menyambut siswa didepan gerbang madrasah, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setiap hari terdapat tiga guru yang mempunyai tugas untuk piket datang lebih dahulu untuk menyambut siswa. Adapun yang dilakukan guru ini adalah mereka menyambut siswa dengan senyum, salam, sapa dan juga jabat tangan.



Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter siswa dalam kegiatan budaya sambut siswa?

Narasumber :

Prosesnya ialah guru berdiri didepan kantor dekat gerbang, untuk menyambut siswa yang datang. Mereka disambut satu persatu untuk kemudian masuk ke halaman sekolah. Nah pada saat pelaksanaan ini, guru juga mengecek siswa ataupun siswi yang kurang rapi pakaiannya. Sehingga pada saat itu juga siswa dijeda sebentar untuk memperbaiki pakaian ataupun make upnya.

Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Sebagai kepala madrasah, tugas apa yang saudara lakukan dalam proses pelaksanaan budaya sambut siswa kaitannya dengan pembentukan karakter siswa?

Narasumber :

Saya sebagai kepala madrasah tsanawiyah disini, tentu mengontrol supaya adanya budaya sambut siswa ini tetap istiqomah diterapkan disetiap paginya, supaya tradisi yang sudah kita bangun ini tetap terjaga dan dilestarikan dilingkungan MTs.

ap berjalan sesuai dengan keinginan lembaga.



Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Bagaimana mekanisme pelaksanaan budaya sambut siswa?

Narasumber :

Mekanismenya ialah siswa datang ke madrasah dengan disambut ioleh para guru yang mendapatkan jadwal piket untuk datang lebih dahulu. Baru kemudian jika guru yang lain datang atau kepala madrasah datang, maka ikut menyambut siswa juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Bagaimana mekanisme pembentukan karakter disiplin dalam pembiasaan budayasambut siswa

Narasumber :

Mekanisme pemebentukan karakter disiplin ini, dimulai dari latian siswa untuk datang tepat waktu ke madrasah sebelum, jam masuk kelas. Jadi dari sini bisa diketahui bahwa adanya latihan bagi siswa untuk datang lebih pagi ke madrasah terbangun. Dengan demikian siswa mempunyai perspektif bahwasanya, saya harus datang pagi ke madrasah. Untuk datang lebih pagi ini, tentu siswa berfikir bagaimana mengatur jadwal dirumahnya. Semisal siswa itu harus bangun subuh untuk menyiapkan segala aktifitas rumah, jadi jam 06.00 sudah bisa berangkat ke madrasah. Ketika hal ini dilakukan istiqomah kepada siswa, maka secara tidak

langsung siswa ini belajar untuk mandiri, disiplin terhadap waktu dan juga terbiasa berkatifitas dipagi hari.

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Peneliti : As'adSamsulArifin

Bagaiman mekanisme pembentukan karakter religius dalam pembiasaan budaya sambut siswa ?

Narasumber :

Untuk karakter religius ini, siswa kita latih dengan membudayakan senyum antar teman, senyum antar guru. Sehingga dalam hal ini melatih kedekatan emosional antara siswa kepada guru. Maka tidak heran jika siswa yang kami latih dengan budaya sambut siswa ini setiap hari, untuk melakukan kesalahan kepada guru ini mempunyai rasa sungkan. Jangankan kepada guru, ada tamu madrasah pun mereka juga ikut menghargai, semisal menganggukkan kepada kepada yang lebih tua atau tamu.,lalu selanjutnya mengucapkan salam kepada guru dan juga jabat tangan kepada guru, nah dari sinilah karakater religius siswa terbangun sejak dini.

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Peneliti : As'adSamsulArifin

Bagaiman mekanisme pembentukan karakter tanggung jawab dalam budaya sambut siswa ?

Narasumber :

Karakter tanggung jawab siswa ini sebenarnya hampir sama dengan karakter mandiri kalau saya boleh katakan. Karena apa, melalui budaya sambut siswa ini kan tentu mereka dituntut untuk taat dan patuh terhadap peraturan yang berada di MTs Al-Badri, salah satu contoh mereka itu bertanggung jawab terhadap ketentuan sekolah untuk datang lebih pagi, dan mereka mengikuti budaya sambut siswa. Nah dari sudut pandang ini seorang siswa pasti memikirkan bahwasanya bagaimana saya besok berangkat ke madrasah agar tidak telat. Lalu yang kedua ketika mereka melakukan kesalahan semisal seragam tidak rapi, maka mereka otomatis untuk berdiam sejenak untuk merapikan seragamnya didepan guru, begitu pula bagi yang perempuan. Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan makeup nya apabila berlebihan.

.....  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
.....  
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ  
.....  
J E M B E R  
.....

Peneiti : As'adSamsulArifin

Bagaimana peran pengurus dalam pelaksanaan pembiasaan budaya sambut siswadalam membentuk karakter disiplin siswa?

Narasumber :

Untuk membentuk karakter disiplin ini, kami dari lembaga mempunyai patokan khusus untuk serangkaian kegiatan di pagi harinya, semisal jam 07.00 siswa sudah harus masuk ke kelas masing-masing. Baru setelah itu membaca yasin berjamaah kir-kira sekitar 15 menit. Baru setelah itu guru-guru masuk ke ruang kelas sesuai dengan jadwal dan dimulailah jam pelajaran.

.....  
.....  
.....  
.....



Peneliti : As'adSamsulArifin

Apa saja indicator karakter disiplin yang menunjukkan pembentukan karakter religious dalam pelaksanaan budaya sambut siswa ?

Narasumber :

Datang tepat waktu

Pakaian rapi

Seragam sesuai dengan aturan lembaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Apa saja indikator karakter religious yang menunjukkan pembentukan karakter dalam pelaksanaan budaya sambut siswa ?

Narasumber :

Senyum

Salam

Sapa

Jabat tangan

.....  
.....  
.....



Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Apa saja indikator karakter tanggung jawab yang menunjukkan pembentukan karakter dalam pelaksanaan budaya sambut siswa ?

Narasumber :

Minimal mereka bisa

Taat aturan

Taat hukuman

Taat sanksi

Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Bagaimana bentuk peningkatan karakter disiplin yang saudara (siswa) alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan budaya sambut siswad iMTs Al-Badri Kalisat?

Narasumber :

Kami bisa lebih menjadwalkan waktu kita dengan teratur dan belajar untuk bisa tepat waktu disetiap acara. Karena kami telah dibiasakan untuk datang ke sekolah sebelum jam yang telah di tentukan, kami rasakan sendiri ketika ada undangan maupun acara dipondok kami sudah hadir terlebih dahulu. Karena yang ada dipikiran kami bagaimana supaya tidak telat.

Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Bagaimana bentuk peningkatan karakter religius yang saudara alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan budaya sambut siswadi MTs Al-Badri Kalisat?

Narasumber :

M ardi Pranata, ya kami bisa lebih menghargai terhadap yang lebih tua dari kita, bisa terbiasa dengan perilaku yang baik dan juga bisa belajar istiqomah untuk senantiasa sholat dhuha

.....  
.....  
.....  
.....

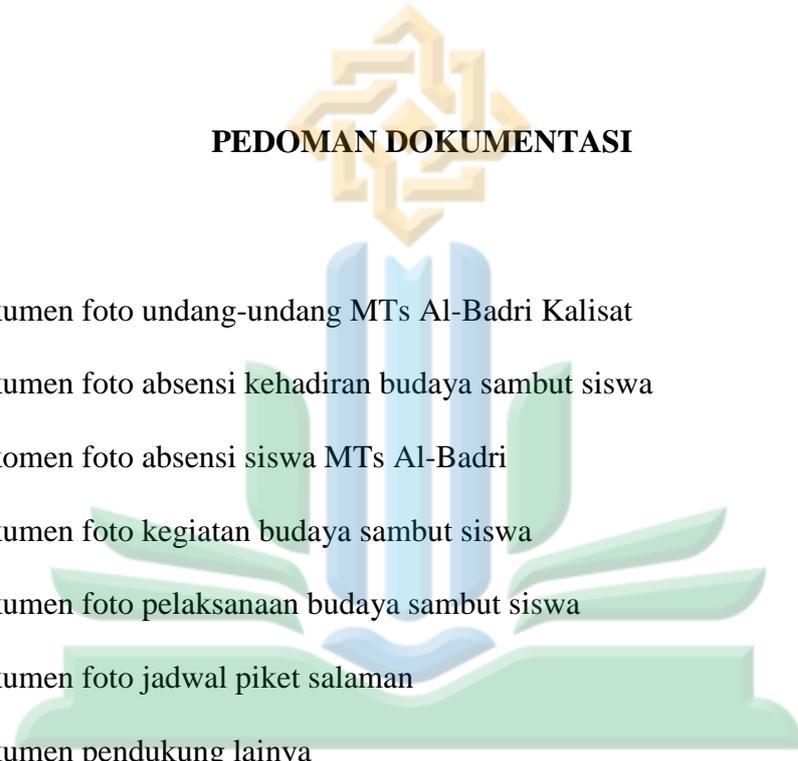
Peneliti : As'ad Samsul Arifin

Bagaimana bentuk peningkatan karakter tanggung jawab yang saudara alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan budaya sambut siswa d iMTs Al-Badri Kalisat?

Narasumber :

Bersekolah memang tugas kita selaku siswa, tapi jika kami menjalani tidak dengan tanggung jawab, kita tidak mungkin ada di lingkungan sekolah. Mungkin di luaran sana banyak ketika jam pelajaran justru malah bolos, main game, ke pasar dan lain-lain. Tetapi tidak bagi kami, kami selalu di kontrol oleh guru kita. Satu hari tidak masuk tanpa alasan maka kami akan di panggil oleh guru. Dan itu akan di konfirmasi kepada orang tua kita. Maka adanya budaya sambut siswa ini sebetulnya mengajarkan saya untuk tanggung jawab terhadap segala sesuatu.

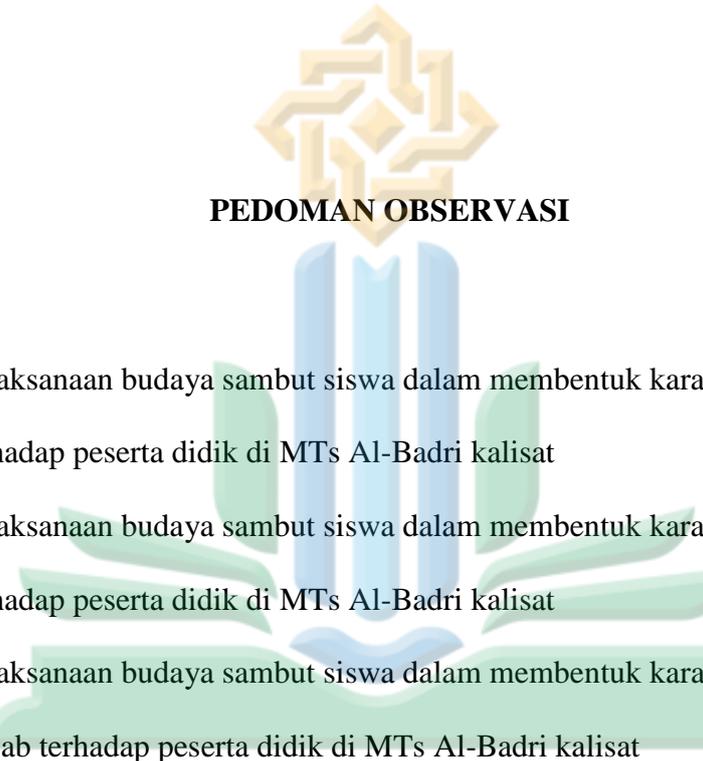
.....  
.....  
.....  
.....  
.....



## PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen foto undang-undang MTs Al-Badri Kalisat
2. Dokumen foto absensi kehadiran budaya sambut siswa
3. Dokumen foto absensi siswa MTs Al-Badri
4. Dokumen foto kegiatan budaya sambut siswa
5. Dokumen foto pelaksanaan budaya sambut siswa
6. Dokumen foto jadwal piket salaman
7. Dokumen pendukung lainnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**PEDOMAN OBSERVASI**

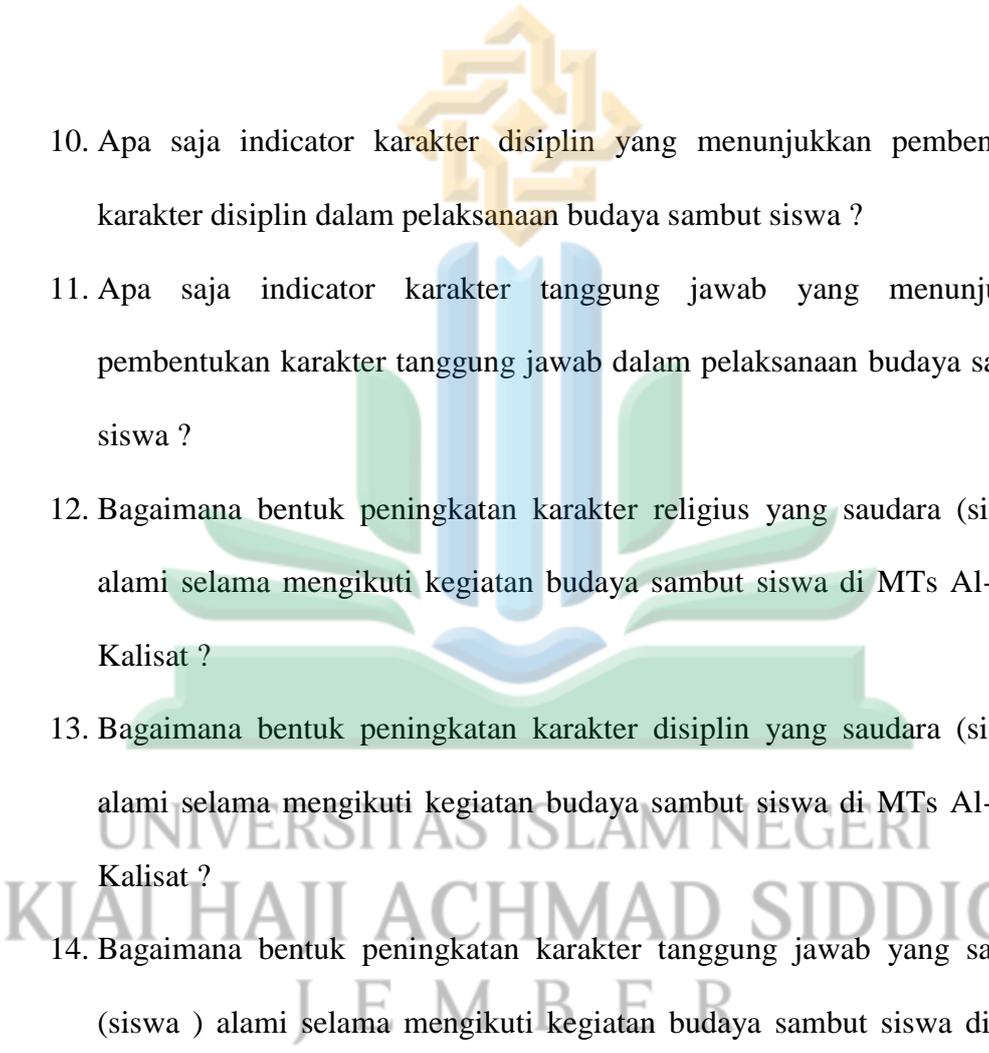
1. Pelaksanaan budaya sambut siswa dalam membentuk karakter disiplin terhadap peserta didik di MTs Al-Badri kalisat
2. Pelaksanaan budaya sambut siswa dalam membentuk karakter religius terhadap peserta didik di MTs Al-Badri kalisat
3. Pelaksanaan budaya sambut siswa dalam membentuk karakter tanggung jawab terhadap peserta didik di MTs Al-Badri kalisat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana visi dan misi MTs Al-Badri Kalisat ? Apakah relevansinya dengan pembentukan karakter santri?
2. Berkenaan dengan focus pembahasan dalam penelitian saya, kegiatan apa yang dilaksanakan dalam membentuk karakter santri?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter siswa dalam kegiatan budaya sambut siswa?
4. Sebagai kepala sekolah, tugasapa yang saudara lakukan dalam proses pelaksanaan budaya sambut siswa yang berkaitan dengan karakter peserta didik ?
5. Bagaimana mekanisme pelaksanaan budaya sambut siswa?
6. Bagaiman mekanisme pembentukan karakter religius dalam budaya sambut siswa?
7. Bagaiman mekanisme pembentukan karakter religious dalam budaya sambut siswa ?
8. Bagaiman mekanisme pembentukan karakter tanggung jawab dalam budaya sambut siswa ?
9. Apa saja indicator karakter religius yang menunjukkan pembentukan karakter religious dalam pelaksanaan budaya sambut siswa?

- 
10. Apa saja indicator karakter disiplin yang menunjukkan pembentukan karakter disiplin dalam pelaksanaan budaya sambut siswa ?
  11. Apa saja indicator karakter tanggung jawab yang menunjukkan pembentukan karakter tanggung jawab dalam pelaksanaan budaya sambut siswa ?
  12. Bagaimana bentuk peningkatan karakter religius yang saudara (siswa ) alami selama mengikuti kegiatan budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat ?
  13. Bagaimana bentuk peningkatan karakter disiplin yang saudara (siswa ) alami selama mengikuti kegiatan budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat ?
  14. Bagaimana bentuk peningkatan karakter tanggung jawab yang saudara (siswa ) alami selama mengikuti kegiatan budaya sambut siswa di MTs Al-Badri Kalisat ?

Dokumentasi



## BIODATA PENULIS



As'ad Samsul Arifin, dilahirkan di Jember tanggal 10 Agustus 1996, anak ke-dua dari pasangan ibu Halima dan bapak Julianto. Alamat : RT/002 RW/002 Dusun Krajan, Desa Sumber Ketempa, Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Contact Person : 082244600096 / [asadarifin50@gmail.com](mailto:asadarifin50@gmail.com)

Pendidikan dasar ditempuh di SDN Sumber Ketempa 01 Kecamatan Kalisat (2008), Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rohmah Suren Ledokombo (2011), lalu pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bahjatul Ulum Sukowono (2014). Kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Jember pada tahun 2016 dengan mengambil konsentrasi program studi pendidikan agama islam (PAI). Masa tempuh pendidikan tinggi S1 berhasil selama 3,7 Tahun dan menjadi lulusan terbaik dengan IPK 3,94. Kemudian melanjutkan pendidikan magister pendidikan agama islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember).

Semasa mahasiswa, aktif mengikuti kegiatan organisasi intra kampus dan ekstra. Di intra kampus aktif sebagai Himpunan Mahasiswa Prodi PAI (HMP PAI), kepada bidang kaderisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam (BEM FAI), dan menjadi menteri luar negeri Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEM Univ), Pimpinan Umum Unit Kegiatan Mahasiswa MITRA (UKM-MITRA) dan wakil ketua Gema Sholawat Unoversotas Islam Jember. Sedangkan di kegiatan ekstra penulis mengikuti kegiatan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Pemuda Ansor, Sahabat Tebar Sedekah dan Relawan TIK Jember.